

# **PENUMBUHAN KARAKTER: PENUMBUHAN NILAI DAYA JUANG PADA SISWA**



Foto: asliindonesia.net



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
TAHUN 2017**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Kajian Penumbuhan Karakter: Penumbuhan Nilai Daya Juang pada Siswa**

Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017  
V, 111h

ISBN: 978-602-8613-88-0

1. Nilai Karakter
2. Daya Juang
3. Tumbuh Kembang Anak
4. Siswa Sekolah Dasar

I. JUDUL

II. PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, BALITBANG, KEMDIKBUD

III. SERI PENELITIAN KEBIJAKAN

Tim Penyusun : Nur Listiawati, SS, M.Ed.

Drs. Widodo, M.Pd.

Dra. Ida Kintamani Dewi Hermawan, M.Sc.

Rahmah Astuti, S.Psi., M.Pd.

Dra. Lucia H. Winingsih, MA, Ph.D.

Dra. Siti Dloyana Kusumah

Tri Puspitarini

Yusuf Hadi Yudha

Tim Penyunting : Dr. Sabar Budi Raharjo, M.Pd.

Ir. Yendri Wirda, M.Si.

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2017

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Diperbolehkan mengutip dengan menyebut sumber.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan

Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud

Gedung E, Lantai 19

Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270

Telp. 021-5736365; Faks. 021-5741664

Website: <https://litbang.kemdikbud.go.id>

e-mail: [puslitjakbud@kemdikbud.go.id](mailto:puslitjakbud@kemdikbud.go.id)

## KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada Tahun 2017 menerbitkan Buku Laporan Hasil Penelitian yang merupakan hasil kegiatan Tahun 2016. Penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini dimaksudkan antara lain untuk menyebarkan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan sebagai wujud akuntabilitas publik Puslitjakdikbud, Balitbang, Kemendikbud, sesuai dengan Renstra Puslitjak Tahun 2016.

Buku Laporan Hasil Penelitian yang diterbitkan tahun ini terkait prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan; Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan Masyarakat; dan Bidang Kebudayaan.

Kami menyambut gembira atas terbitnya Buku Laporan Hasil Penelitian ini dan mengharapkan informasi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rekomendasi bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan serta mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini.

Jakarta, Desember 2017

pt. Kepala Pusat,



Dr. Ir. Bastari, M.A.

NIP 196607301990011001

## KATA PENGANTAR

Daya juang merupakan bekal penting bagi seseorang untuk dapat mengarungi kehidupan. Daya juang yang lebih dikenal sebagai *Adversity Quotient* mencakup kemampuan kognitif, afektif dan motorik. Kajian pendidikan karakter dalam tulisan ini memfokuskan pada daya juang siswa. Dengan fakta dan kondisi daya juang siswa saat ini, perlu kiranya dikaji bagaimana penumbuhan daya juang yang dilakuka guru dan orangtua pada anak-anak mereka. Tujuan kegiatan secara umum adalah mengkaji potensi daya juang siswa dan mengembangkan model penumbuhan potensi daya juang siswa. Sedangkan tujuan khusus kajian ini secara rinci adalah: (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat menumbuhkan potensi daya juang siswa; (2) mengkaji potensi daya juang siswa berdasarkan demografi (jenis kelamin, usia, jenjang kelas, urutan kelahiran, jarak rumah ke sekolah, moda transportasi, dan status pekerjaan orang tua, dan lokasi penelitian); (3) mengkaji potensi daya juang siswa berdasarkan aspek-aspeknya; (4) mengkaji kontribusi daya juang terhadap prestasi siswa; (5) mengkaji pola asuh orangtua dan guru dalam menumbuhkembangkan potensi daya juang siswa; dan (6) mengembangkan model penumbuhkembangan potensi daya juang siswa. Kajian dilakukan pada 2 sekolah dasar di enam kabupaten/kota lokasi penelitian.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa daya juang siswa dipengaruhi salah satunya oleh pola asuh orangtua dan guru yang secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan pada tumbuhkembangnya daya juang mereka. Faktor lain yang mempengaruhi daya juang siswa ialah faktor demografi yaitu jenis kelamin, kondisi lingkungan fisik dan sosial, usia, aktivitas penggunaan transportasi sehari-hari, jarak antara rumah dan sekolah, serta pekerjaan orangtua.

Semoga laporan ini bermanfaat bagi unit-unit terkait di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta pihak sekolah dan orangtua untuk dapat meningkatkan bimbingannya kepada siswa agar memiliki daya juang yang tangguh dan bermanfaat dalam mengarungi kehidupannya.

Jakarta, Desember 2017

Tim Peneliti

# DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| Kata Sambutan   | iii |
| Kata Pengantar  | iv  |
| Daftar isi  | v   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |     |
| A. Latar Belakang   | 1   |
| B. Tujuan Kajian  | 5   |
| C. Lingkup Kajian   | 5   |
| D. Manfaat  | 6   |
| E. Sumbangan pada Kebijakan Prioritas Kemendikbud               | 6   |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>                                    |     |
| A. Pendidikan Karakter  | 7   |
| B. Tumbuh Kembang Anak Jenjang Sekolah Dasar                    | 12  |
| C. Penumbuhan Daya Juang melalui Proses Belajar                 | 20  |
| D. Pentingnya Penumbuhan Nilai Daya Juang pada Siswa            | 29  |
| E. Adversity Quotient (AQ)-Daya Juang                           | 38  |
| F. Nilai-nilai Daya Juang dan Penumbuhannya                     | 42  |
| G. Kolaborasi dalam Penumbuhan Karakter Daya Juang              | 47  |
| H. Kerangka Berpikir  | 52  |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>                                |     |
| A. Sumber Data  | 54  |
| B. Teknik Pengumpulan Data                                      | 56  |
| C. Teknik Analisis Data   | 57  |
| D. Tahapan Penelitian   | 58  |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>                   |     |
| A. Nilai-nilai Karakter yang Dapat Menumbuhkan Daya Juang Siswa | 60  |
| B. Daya Juang Siswa Berdasarkan Demografi                       | 66  |
| C. Gambaran Potensi Daya Juang Siswa Berdasarkan Aspek-aspeknya | 93  |
| D. Gambaran Kontribusi Daya Juang terhadap Prestasi Siswa       | 96  |

|  |     |
|--|-----|
| E. Pola Asuh Orang Tua dan guru dalam<br>Menumbuhkembangkan Potensi Daya Juang Siswa | 98  |
| F. Perbaikan Model Penumbuhkembangan Potensi Daya<br>Juang Siswa                     | 111 |
| BAB V SIMPULAN DAN OPSI KEBIJAKAN  |     |
| A. Simpulan  | 114 |
| B. SARAN KEBIJAKAN   | 116 |
| PUSTAKA ACUAN  | 118 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan termasuk akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam melaksanakan kehidupannya sendiri dan dalam bermasyarakat (Presiden republik Indonesia, 2003). Kalimat ini mengandung makna adanya proses dan hasil (*outcome*) bahwa pendidikan mengembangkan berbagai kompetensi siswa yaitu kompetensi akademis, kepribadian, sosial dan spiritual. Pada pendidikan karakter dalam prosesnya ada istilah olah pikir, olah hati, olahraga, dan olah rasa/karsa. Olah pikir berkaitan dengan proses memperoleh dan memanfaatkan kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi secara kritis, kreatif, inovatif dan imajinatif. Olah hati berkaitan dengan proses menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Olahraga berkaitan dengan proses mewujudkan pribadi yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil dan tangkas. Olah rasa/karsa berkaitan dengan proses meningkatkan sensitivitas dan apresiasi pada kehalusan dan keindahan seni, nilai budaya serta kompetensi untuk mengapresiasi. Hal ini dapat dilakukan melalui interaksi sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Sementara itu, Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 – 2019 (Renstra Kemendikbud) menyatakan bahwa pendidikan membentuk karakter, pendidikan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan dan pembentukan kepribadian, yaitu

kepribadian dengan karakter yang unggul, diantaranya ialah cakap dalam menjalani hidup. Kecakapan menjalani hidup memiliki makna kekuatan, ketahanan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan menghasilkan siswa dengan kepribadian yang memiliki daya juang untuk mengatasi persoalan dalam kehidupannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Namun, di dalam Renstra Kemendikbud tersebut juga dinyatakan adanya kecenderungan penurunan daya juang dan budaya kerja (etos kerja) serta sikap tenggang rasa dan toleransi terhadap perbedaan yang dapat memicu terjadinya konflik sosial (Renstra Kemendikbud: Bab I, E, 2 Permasalahan dan Tantangan Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Periode 2015—2019). Rendahnya daya juang pada sisi siswa jenjang sekolah dasar tergambarkan melalui siswa yang mudah menyerah jika diberikan pertanyaan atau soal-soal, sehingga kadang-kadang menyontek (dilakukan oleh 66.64 persen siswa yang menjadi sampel) dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Kondisi ini juga merupakan tantangan bagi Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang salah satu dimensinya adalah etos kerja, yang terdiri dari tiga aspek, yaitu profesional, mandiri, dan kreatif.

Data lain yang mendukung rendahnya daya juang siswa ialah pola asuh orangtua dalam pemenuhan kebutuhan akan stabilitas rendah (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Pemenuhan stabilitas merupakan kemampuan orang tua menciptakan keluarga/lingkungan yang stabil, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Indikatornya ialah keluarga yang utuh, emosi orang tua yang stabil dan pola asuh yang konsisten. Ketidakstabilan (termasuk di dalamnya ketidakstabilan di dalam kondisi keluarga) dapat berdampak langsung pada anak maupun orang tua, yaitu menyebabkan stress, perasaan tidak aman, dan cemas, serta ketidakmampuan mengontrol kehidupan mereka. Ini juga berdampak langsung pada kemampuan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka. Ketidakstabilan pada anak dan orang tua berdampak pada

ketidakmampuannya dalam membuat keputusan yang berorientasi pada masa depan (Adams dan Dubay, 2014). Kemampuan tersebut berkaitan dengan kemampuan seseorang memandang dirinya sendiri di masa mendatang, di mana gambaran itu membantu menempatkan dan mengarahkan seseorang untuk mencapai apa yang ingin diraihinya (Nurmi dalam Lestari, 2014). Daya juang merupakan kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu di masa depan yang dilakukan dengan gigih (Rahmah dalam Lestari, 2014), sehingga dapat dikatakan bahwa pemenuhan akan stabilitas berpengaruh pada daya juang seseorang dalam mengatasi permasalahan hidupnya, sementara daya juang merupakan faktor penting dalam kesuksesan seseorang. Penurunan daya juang dapat menyebabkan berbagai kondisi yang memprihatinkan, yang terparah adalah tindakan bunuh diri. Data dari Komnas perlindungan anak menyebutkan bahwa pada tahun 2014 terdapat 89 kasus anak bunuh diri. Ini dimuat di *Sindo news* dengan judul Indonesia darurat kasus bunuh diri anak (Ridho, 2015).

Bunuh diri merupakan penyebab kematian nomor 2 pada penduduk usia 15-29 tahun. Bunuh diri merupakan masalah yang kompleks yang bisa diakibatkan oleh berbagai faktor, biologis, genetik, psikologis, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Kepolisian Negara Republik Indonesia mencatat ada 981 kasus meninggal karena bunuh diri pada tahun 2012. Jumlah ini sedikit menurun menjadi 921 kasus di tahun 2013 dengan rasio 0.4-0.5 kasus per 100.000 populasi. Angka itu sangat jauh di bawah angka estimasi WHO (2015) yang mencatat setiap tahun terdapat 800.000 orang meninggal karena bunuh diri. WHO juga mencatat, setiap 40 detik satu orang di dunia meninggal karena bunuh diri dengan rasio 11.4 per 100.000 populasi. Data ini merupakan data umum yang tidak mencantumkan data bunuh diri di Indonesia. Berdasarkan data dari setiap kepolisian daerah diketahui, di wilayah Polda Jawa Tengah terdapat 160 kasus, Polda Jawa Timur 84 kasus, Polda Metro Jaya 55 kasus, Polda Bali 39 kasus, dan Polda Jawa Barat 27 kasus (Ramadhan, 2015). Hal ini menunjukkan rendahnya daya juang para pelaku bunuh diri tersebut.

Daya juang merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk dapat mengatasi permasalahan hidupnya. Ini juga harus dimiliki manusia Indonesia yang sekarang dihadapkan pada pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menuntut orang Indonesia untuk meningkatkan daya saingnya sebagai sumber daya yang mumpuni. Pemberlakuan MEA juga dapat memunculkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) dalam jumlah yang meningkat, sehingga dibutuhkan daya juang bagi SDM Indonesia untuk lebih kreatif.

Penumbuhan daya juang harus dilakukan sejak usia dini agar seseorang menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah. Daya juang menurut Stoltz (dalam Herawaty dan Wulan, 2013) adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi segala kesulitan yang terjadi dengan terus ulet dan tekun dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Syumanjaya (2011), rendahnya daya juang anak dicirikan oleh (i) tidak adanya *fighting spirit*, (ii) anak rendah diri, pasif dan apatis, mencari posisi aman agar terhindar dari tantangan, (iii) medioker menjadi generasi rata-rata yang cenderung tidak ada prestasi, sekolah yang penting lulus, (iv) stress dan depresi jika mengalami kegagalan berkali-kali, dan (v) putus asa, bahkan mengakhiri masalah dengan cara bunuh diri.

Penurunan daya juang merupakan salah satu permasalahan dan tantangan Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Periode 2015—2019 (Renstra Kemendikbud). Namun di dalam Renstra menurunnya daya juang pada masyarakat, utamanya siswa, tidak dijelaskan secara rinci sebab dan bagaiamananya. Oleh karena itu kajian ini salah satunya dilakukan untuk mengetahui bagaimana daya juang siswa di tingkat sekolah dasar, dan bagaimana upaya orang tua dan guru untuk meningkatkan daya juang siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Penumbuhan karakter tidak dapat dilakukan pada satu sentra/sekolah saja melainkan harus ada kolaborasi tiga sentra (sekolah, rumah, dan masyarakat). Kajian penumbuhan karakter yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 ini

memfokuskan pada penumbuhan daya juang yang dilakukan bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kajian ini penting untuk dilakukan untuk menggambarkan bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan daya juang siswa.

## **B. Tujuan kajian**

Tujuan kajian ini secara umum yaitu mengkaji potensi daya juang siswa dan mengembangkan model penumbuhan potensi daya juang siswa. Secara khusus kajian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat menumbuhkan potensi daya juang siswa.
2. Mengkaji potensi daya juang siswa berdasarkan demografi (jenis kelamin, usia, jenjang kelas, urutan kelahiran, jarak rumah ke sekolah, moda transportasi, dan status pekerjaan orang tua, dan lokasi penelitian).
3. Mengkaji potensi daya juang siswa berdasarkan aspek-aspeknya.
4. Mengkaji kontribusi daya juang terhadap prestasi siswa.
5. Mengkaji pola asuh orangtua dan guru dalam menumbuhkembangkan potensi daya juang siswa.
6. Mengembangkan model penumbuhkembangan potensi daya juang siswa.

## **C. Lingkup Kajian**

Kajian dibatasi pada:

1. Nilai-nilai karakter tertentu yang menumbuhkembangkan daya juang anak
2. Jenjang SD di mana pada usia ini penumbuhan daya juang anak sudah berkembang.

## **D. Manfaat**

Tersusunnya model strategi untuk menjalin kerjasama dalam menumbuhkembangkan daya juang anak antara sekolah, rumah, dan masyarakat.

## **E. Sumbangan pada Kebijakan Prioritas Kemendikbud**

1. Program misi pertama, yaitu mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat. Penguatan dilakukan melalui kemitraan dan penguatan peran orang tua dan pelibatan masyarakat dalam aktivitas pendidikan dan kebudayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).
2. Arah kebijakan dan strategi nasional di antaranya dalam rangka melakukan revolusi karakter bangsa, tantangan yang dihadapi ialah menjadikan proses pendidikan sebagai sarana pembentukan watak dan kepribadian siswa yang matang dengan internalisasi dan pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum, sistem pembelajaran, dan sistem penilaian dalam pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).
3. Pengembangan Konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan filosofi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara (Olah Hati, Olah Pikir, Olah Karsa, dan Olah Raga) mengkristalisasi 18 nilai karakter menjadi 5 nilai utama karakter yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas. Pada sisi ini Daya Juang diharapkan memberikan pengayaan pada nilai Mandiri, dimana siswa diharapkan mampu memecahkan masalah yang dialami sehari-hari, dari yang ringan hingga yang berat menurut perkembangan usianya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan inti nilai-nilai etika dan kinerja yang dilakukan pada anak sejak dini. Upaya ini ditetapkan tidak terbatas hanya pada budaya tertentu melainkan juga berlaku secara universal. Agar efektif, pendidikan karakter harus mencakup semua pemangku kepentingan dalam komunitas sekolah dan harus meresap di dalam iklim sekolah dan kurikulum. Pendidikan karakter mencakup berbagai konsep seperti budaya positif sekolah, pendidikan moral, masyarakat yang adil, komunitas sekolah yang peduli, pembelajaran sosial-emosional, pembangunan pemuda yang positif, dan pendidikan kewarganegaraan. Semua pendekatan ini mempromosikan pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan etis dari orang-orang muda untuk berbagai komitmen menjadi manusia yang bertanggung jawab, peduli, dan aktif berkontribusi (Character, 2010).

Kajian ini sejalan dengan Konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bahwa pendidikan di sekolah ditujukan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Revolusi Mental (GRM). Melalui 4 olah tersebut kedelapanbelas nilai karakter disarikan ke dalam 5 nilai karakter utama yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas. Pengembangan model peningkatan potensi daya juang siswa mengacu pada Prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK di mana dalam prinsip pengembangan terdapat 10 Prinsip yaitu Nilai-nilai Moral Universal, Pendekatan Sinkronisasi,

Pendekatan Integral, Terukur dan Objektif, Pelibatan Publik, Kearifan Lokal, Keterampilan Abad 21, Revolusi Mental, Adil dan inklusif,serta Evaluasi Program. Sedangkan Prinsip implementasi mencakup Harmoni dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental, Komunikasi dan dialog dengan seluruh pemangku kepentingan, Selaras tahapan usia peserta didik, Kebutuhan dan konteks lokal, serta fokus pada semangat belajar.

Pengembangan karakter manusia Indonesia juga tercantum di dalam Renstra Kemendikbud Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan visi 2025 adalah Menghasilkan Insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Makna Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif disajikan pada Tabel 2.1. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Tabel 2.1 Makna Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif

| <b>Makna Insan Indonesia Cerdas</b>   | <b>Makna Insan Indonesia Kompetitif</b>  |
|---|--|
| <p><b>Cerdas spiritual</b></p> <p>Beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul.</p>                                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan</li> <li>• Bersemangat juang tinggi</li> <li>• Jujur</li> <li>• Mandiri</li> <li>• Pantang menyerah</li> <li>• Pembangunan dan pembinaan jejaring</li> </ul> |
| <p><b>Cerdas emosional dan sosial</b></p> <p>- Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiativitas akan kehalusan dan keindahan seni, nilai-nilai budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersahabat dengan perubahan</li> <li>• Inovatif dan menjadi agen perubahan</li> <li>• Produktif</li> <li>• Sadar mutu</li> <li>• Berorientasi global</li> <li>• Pembelajaran sepanjang hayat</li> </ul>         |

|  |  |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial dalam, (a) membina dan memupuk hubungan timbal balik; (b) berdemokrasi; (c)berempati dan bersimpati; (d) menjunjung tinggi hak asasi manusia; (e)memupuk rasa ceria dan percaya diri; (d) menghargai kebinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; dan(e) berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi rahmat bagi semesta alam</li> </ul> |
| <p><b>Cerdas intelektual</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.</li> <li>- Beraktualisasi diri sebagai insan intelektual yang kritis, kreatif, inovatif, dan imajinatif.</li> </ul>   |  |
| <p><b>Cerdas kinestetis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Beraktualisasi diri melalui olahraga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil, dan trengginas.</li> <li>- Beraktualisasi insan adiraga.</li> </ul>  |  |

Makna insan Indonesia cerdas dan kompetitif di atas menggambarkan manusia ideal yang menjadi tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Pengembangan nilai karakter tersebut didasarkan pada sila-sila Pancasila yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
3. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
4. Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

Olah hati, olah rasa dan karsa, olah pikir, serta olahraga sebenarnya tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait satu sama lainnya. Oleh sebab itu, banyak aspek karakter yang dapat dijelaskan sebagai hasil dari beberapa proses. Secara mikro, pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat (Segara, 2008).

Selanjutnya, masih dari sumber yang sama, pengembangan nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Sementara itu,

khusus untuk pelajaran Pendidikan Agama dan PKn, pengembangan nilai menjadi fokus utama karena tujuannya memang untuk peningkatan pemahaman nilai dan perubahan sikap (*value character education*), sehingga nilai karakter yang berkembang dianggap sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Pada pembelajaran lainnya nilai karakter umumnya menjadi dampak pengiring (*nurturant effects*) karena bukan merupakan tujuan utama pembelajaran. Namun, pengembangan karakter harus dilakukan dalam setiap proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, substansi dan kondisi pembelajaran karena pembelajaran tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan melainkan juga pengembangan karakter. Demikian juga, dalam kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) penumbuhkembangan karakter. Selain itu, lingkungan fisik dan sosial-kultural dikondisikan sedemikian rupa, sehingga peserta didik dan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan nilai-nilai karakter.

Hal tersebut sesuai dengan Penguatan pada Pendidikan Karakter berdasarkan Konsep Dasar PPK yang mencakup (i) Struktur Program (jenjang dan kelas, ekosistem sekolah, dan penguatan kapasitas guru); (ii) Struktur Kurikulum (PPK melalui Intra-kurikuler dan Ko-kurikuler, PPK melalui kegiatan Ekstra-kurikuler, dan PPK melalui kegiatan Non-kurikuler); (iii) Struktur Kegiatan yaitu Praksis kegiatan Pembentukan Karakter di lingkungan sekolah berdasarkan 4 dimensi pengolahan karakter Ki Hajar Dewantara (Olah pikir, olah hati, olah rasa/ karsa dan olah raga).

Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dan masyarakat di sekitar sekolah harus dilakukan oleh pihak sekolah dalam penumbuh kembangan nilai karakter, sehingga terdapat sinergitas pengembangan karakter antara sekolah-rumah-masyarakat. Penumbuhan karakter perlu dilakukan secara komprehensif dan sinergis agar anak memiliki pijakan yang sama

dalam bersikap dan bertindak. Kolaborasi dan sinergitas dalam penumbuhan karakter perlu dilakukan agar siswa tidak mengalami dilema dalam penanaman nilai antara rumah dan sekolah. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai baik yang sesuai dengan norma agama dan budaya, baik lokal maupun budaya umum yang berlaku di berbagai belahan dunia.

## **B. Tumbuh Kembang Anak Jenjang Sekolah Dasar**

Anak jenjang sekolah dasar (usia 6 – 12 tahun) berada dalam dunia permainan dan memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan sebagainya. Kegiatan belajar anak pada fase ini berfungsi dalam mengembangkan kemampuan sebagai berikut:

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti lari, lompat dan sebagainya;
2. Membina sikap positif untuk dirinya sendiri;
3. Bergaul dengan teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku dalam masyarakat;
4. Belajar memainkan peran sesuai anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahapan masa kanak-kanak akhir (Hurlock, 1980) yang berlangsung mulai usia 6 sampai 12 tahun. Masa ini disebut sebagai masa bermain, dengan ciri-ciri memiliki dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya. Keadaan fisik anak-anak SD memungkinkan untuk dengan jenis kelamin;
5. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan matematika;
6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari;
7. Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan masyarakat;
8. Mengembangkan sikap objektif terhadap kelompok dan lembaga kemasyarakatan;
9. Belajar mencapai kemerdekaan dan kebebasan pribadi dan bertanggung jawab.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif. Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, menurut Piaget (dalam Nurgiyantoro, 2005) masa ini berada pada tahap operasi kongkrit, yang ditandai dengan kemampuan (1) Mengklasifikasikan (mengelompokkan) benda-benda berdasarkan ciri yang sama; (2) Menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan; (3) Mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan. Pola pikirnya yang egosentris berkembang menjadi lebih mudah mengidentifikasi melalui sudut pandang yang berbeda; (4) mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana.

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan. Di samping itu, kepada anak juga sudah dapat diberikan dasar-dasar pengetahuan yang terkait dengan kehidupan manusia, hewan, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan agama.

Pada perkembangan bahasa, dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/petualangan, atau riwayat kehidupan para pahlawan). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan waktu dan soal akibat. Oleh karena itu, kata tanya yang digunakannya pun yang semula hanya "apa", sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan "di mana", "bagaimana", "ke mana", "dari mana", "bagaimana", "ke mana", dan "mengapa".

Di kelas-kelas tinggi, yaitu di kelas 4, 5 dan 6, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan dan pembiasaan.

Dalam proses peniruan, kemampuan orangtua atau guru dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan di lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil maka perkembangan emosi anak cenderung stabil dan sehat.

Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu yang tinggi akan memengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memerhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Perkembangan sosial pada anak usia SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan, tidak hanya dengan para anggota keluarga, melainkan juga dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (egosentris) menjadi sikap bekerja sama (kooperatif) atau sosiosentris (mau memerhatikan kepentingan orang lain). Anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok dan merasa tidak senang apabila tidak diterima oleh kelompoknya.

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran,

seperti merencanakan kegiatan *camping*, dan membuat laporan *study tour*.

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama di SD harus menjadi perhatian semua pihak yang terkait, bukan hanya pengajaran oleh guru agama melainkan juga memberikan suri teladan dalam mengamalkan agama kepada anak, maka pada diri anak akan berkembang sikap yang positif terhadap agama, dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama.

Ciri-ciri anak pada masa kelas-kelas tinggi (9 - 12 tahun) menurut Witherington (1952) yang dikemukakan Makmun (dalam Karuniasari, 2010) bahwa usia 9-12 tahun memiliki ciri perkembangan sikap individualis sebagai tahap lanjut dari usia 6-9 tahun dengan ciri perkembangan sosial yang pesat. Pada tahapan ini seorang anak berusaha untuk mengenal siapa dirinya dengan membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Jika proses ini tanpa bimbingan, anak akan cenderung sukar beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun tugas-tugas perkembangan anak sekolah diantaranya adalah: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah (umur 6 -12 tahun) yaitu:

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan

Pada periode ini pertumbuhan otot dan tulang berlangsung secara cepat, anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan. Oleh karena itu, kebutuhan untuk beraktivitas dan bermain sangatlah tinggi. Anak laki-laki aktivitasnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan senang bermain dalam kelompok. Makin tinggi kelas anak (usia) makin jelas ciri khas permainan mereka. Implikasinya terhadap sekolah adalah bahwa sekolah berkewajiban untuk membantu anak mencapai tugas perkembangan ini secara optimal. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik untuk mengoptimalkan pencapaian tugas.

- a. Merencanakan dengan serius pemberian kesempatan-kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas fisik atau bermain.
  - b. Dalam belajar membatasi gerakan-gerakan anak secara ketat tidaklah sesuai jika dibandingkan tuntutan tugas perkembangan mereka.
  - c. Usaha yang serius dalam menanggulangi gangguan perkembangan fisik anak sangat diharapkan dari sekolah, anak-anak yang sakit harus diobati atas prakarsa sekolah.
2. Belajar membentuk sikap positif, yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis (dapat merawat kebersihan dan kesehatan diri)

Anak hendaknya mampu mengembangkan kebiasaan untuk hidup sehat dan melakukan berbagai kebiasaan untuk memelihara keselamatan, kesehatan, dan kebersihan diri.

3. Belajar bergaul dengan teman sebayanya

Anak hendaknya telah mampu membina keakraban dengan orang lain di luar lingkungan keluarga.

4. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya

Pada usia 9 dan 10 tahun anak mulai menyadari peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan menampilkan tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat sebagai perempuan, demikian juga halnya anak laki-laki.

5. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung

Karena perkembangan intelektual dan biologis sudah matang untuk bersekolah maka anak telah mampu belajar di sekolah, anak dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung karena kemampuan berpikirnya yang memungkinkan memahami konsep-konsep dan simbol-simbol.

6. Belajar mengembangkan konsep (agama, ilmu pengetahuan, adat istiadat) sehari-hari

Pada periode ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari tugas perkembangan saat ini adalah mengenal konsep-konsep untuk memudahkannya dalam memahami tentang pekerjaan sehari-hari, kemasyarakatan, kewarganegaraan, dan masalah yang menyangkut sosial.

7. Belajar mengembangkan kata hati (pemahaman tentang benar-salah, baik-buruk)

Pada periode sekolah dasar anak hendaknya dapat mengontrol tingkah laku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku, kecintaan terhadap nilai dan moral hendaknya dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri)

Tugas perkembangan pada masa ini adalah untuk membentuk pribadi yang otonom, tanpa tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan yang menyangkut dirinya, maupun peristiwa lain dalam kehidupannya.

9. Belajar mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sosial

Anak mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya sebagai masyarakat sekolah, anak harus belajar mematuhi aturan-aturan sekolah dan mampu menyeimbangkan antara keinginannya untuk melakukan kebebasan dengan kepatuhan terhadap kekuasaan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya.

10. Mengetahui dan mengamalkan ajaran agama sehari-hari

### **Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar**

Menurut Piaget (dalam Nurgiyantoro), perkembangan kognitif anak usia SD (7 – 11 tahun) berada pada masa operasional kongkrit. Pada umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkrit. Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif. Anak pada tahap ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut tahap operasional kongkrit). Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap ini masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.

Tahap operasional kongkrit dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis. Anak sudah mengembangkan operasi logis. Proses-proses penting selama tahapan ini adalah:

### 1. Pengurutan

Kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

### 2. Klasifikasi

Kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan).

### 3. *Decentering*

Anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap gelas lebar tetapi pendek lebih sedikit isinya jika dibandingkan dengan gelas kecil yang tinggi.

### 4. *Reversibility*

Anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa  $4+4$  sama dengan 8;  $8-4$  akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.

### 5. Konservasi

Memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak

diberi gelas yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi gelas lain.

#### 6. Penghilangan sifat Egosentrisme

Kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, Lala menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Baim memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Lala kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Lala akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Baim.

Dengan demikian tumbuh kembang anak, dalam hal ini jenjang sekolah dasar, terjadi secara bertahap sesuai dengan tahapan tumbuh kembang daya nalar dan pikir seorang anak.

### **C. Penumbuhan Daya Juang melalui Proses Belajar**

Pemerintah selama ini telah melakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya karakter siswa dan jati diri bangsa yang berbasis pada keragaman dan kearifan lokal serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berbagai permasalahan masih dihadapi salah satunya adalah, adanya kecenderungan menurunnya daya juang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Daya juang dapat ditumbuhkan melalui proses belajar.

#### **Logika dan Pengalaman Pemecahan Masalah**

Menurunnya daya juang dapat disebabkan oleh rasa frustrasi karena persepsi anak yang merasa terlalu sulit atas tugas yang dihadapinya.

Ketika mengajar tugas baru yang sulit, guru harus mengaitkannya dengan kegiatan lain yang serupa, memberikan peluang kepada para siswa untuk mempraktikkan, dan menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada penguasaan. Menurut Martens (2012), ketika anak-anak diminta untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang sebelumnya, mereka tidak memiliki keterampilan untuk melakukannya, mereka akan menemui kegagalan dan melihat tugas sebagai hal yang sulit untuk dicoba dan direproduksi.

Guna mengatasi hal ini dapat diterapkan pembelajaran yang dapat segera memunculkan rasa sukses dalam diri anak; dengan rasa sukses yang segera muncul pada awal pembelajaran, dapat memotivasi anak untuk belajar lebih giat. Pengalaman Bill Rose dalam melaksanakan tugas pembelajaran perlu dijadikan bahan pertimbangan; Bill Rose sebagai seorang guru mengetahui bahwa siswanya memiliki rasa takut gagal, dan untuk itu dia memulai pembelajarannya dengan “membantu mempercepat sukses”. Bill Rose lebih lanjut mengatakan bahwa “sekali mereka meraih sukses” mereka akan mau mempelajari materi berikutnya (dalam Lickona, 2013). Menurut Marten (2012), sukses dalam melakukan suatu kegiatan memberikan pengalaman positif dan insentif langsung kepada anak untuk berpartisipasi lebih lanjut dalam aktivitas. Sebaliknya, anak akan melindungi dirinya dan tidak cenderung untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan ketika ia telah memiliki pengalaman negatif.

Berdasarkan pengalaman Bill Rose di atas, maka mengidentifikasi kemampuan awal anak harus menjadi langkah pertama di dalam mendesain pembelajaran, sebab hasil identifikasi kemampuan awal dapat dijadikan dasar dan sangat membantu guru dalam menetapkan tujuan yang hendak dicapai pada tahap berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Keller, J.M (2010) bahwa pemahaman yang baik tentang karakteristik anak sangat membantu guru dalam memfasilitasi anak mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, sesuai dengan pendapat Pribadi (2011) bahwa analisis terhadap karakteristik anak meliputi beberapa aspek penting, yaitu 1) karakteristik umum; 2) kompetensi spesifik yang telah dimiliki anak sebelumnya; 3) gaya belajar atau

*learning style* anak; dan 4) motivasi. Pada intinya, materi pembelajaran harus mampu mengetahui sejauh mana anak mencapai kemampuannya, kemudian harus memikirkan bahkan mempromosikan pembelajaran dan perkembangan anak.

Hasil penelitian Li, et. al., (2007) membuktikan adanya hubungan antara pengalaman sebelumnya dengan pencapaian prestasi dan persepsi akan sulitnya suatu tugas; anak yang merasakan tugasnya lebih sulit dikerjakan, cenderung memiliki tingkat yang lebih rendah dalam mempersepsi kemampuan dirinya, mengekspresikan perhatian yang lebih rendah, dan memperoleh skor kinerja yang lebih rendah pada tes keterampilan. Selanjutnya, bagi mereka yang memiliki lebih banyak pengalaman dalam kegiatan memanipulasi suatu objek dan memperoleh peringkat yang lebih tinggi, kemungkinan besar akan meraih tingkat yang lebih tinggi dari persepsi awal mengenai kemampuan dirinya.

### **Implementasi dalam Pembelajaran**

Implementasi dan pembelajaran dalam hal ini memanfaatkan teori konstruktivisme dan kognisi sosial.

#### **1. Implementasi Pembelajaran dengan Memanfaatkan Teori Konstruktivisme**

Guna menumbuhkan daya juang anak atau menciptakan pembelajaran yang dapat segera memunculkan rasa sukses, guru dapat memanfaatkan teori konstruktivisme dari Vygotsky, L.S. (1978) di dalam pembelajarannya. Pembelajaran dengan menerapkan teori konstruktivisme mengajak anak untuk mengonstruksi suatu praktik keterampilan dengan memerhatikan lingkungan sosial. Teori belajar Vygotsky merupakan salah satu teori belajar sosial dan sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaktif sosial antarsiswa dan antarsiswa dengan guru dalam usaha menemukan konsep-konsep dan pemecahan masalah. Selama proses interaksi ini terjadi

pemagangan kognitif (*cognitive apprenticeship*), yaitu proses di mana seseorang yang sedang belajar tahap demi tahap memperoleh keahlian melalui interaksinya dengan pakar (Yohanes, 2010). Ada dua konsep penting dalam teori konstruktivisme, yaitu zona perkembangan terdekat atau *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan perancah atau *scaffolding*. Vygotsky, L.S. dalam bukunya yang berjudul "*Mind in Society the Development of Higher Psychological Processes*" menjelaskan konsep ZPD bahwa potensi manusia secara teoretik tidak terbatas; tetapi batas praktis potensi manusia tergantung pada kualitas interaksi sosial dan lingkungannya. Jadi secara teori, selama seseorang memiliki akses kepada rekannya yang lebih mampu, masalah-masalah yang dihadapinya dapat diselesaikan (Vygotsky, 1978:85-86). Zona perkembangan terdekat adalah pusat pandangan Vygotsky tentang bagaimana pembelajaran berlangsung. Dia menggambarkan zona ini sebagai "jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh pemecahan masalah yang independen dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerjasama dengan rekan-rekan yang lebih mampu" (Vygotsky, 1978:86).

Kegiatan pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme selain menerapkan konsep ZPD juga menerapkan konsep perancah, yaitu suatu pendekatan untuk membantu pembelajaran dan pengembangan individu dalam ZPD. Pengetahuan, keterampilan dan pengalaman sebelumnya yang berasal dari pengetahuan individu secara umum, dapat menjadi landasan bagi perancah untuk pengembangan potensi. Pada tahap ini, siswa berinteraksi dengan orang dewasa dan atau rekan-rekannya untuk menyelesaikan tugas yang mungkin tidak dapat diselesaikan secara independen. Penggunaan bahasa dan pengalaman bersama adalah penting untuk berhasil melaksanakan perancah sebagai sarana belajar (Feden & Vogel, 2006:187-190). Dalam pelaksanaan perancahan, langkah pertama adalah membangun minat dan melibatkan anak. Setelah anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, tugas yang diberikan

harus disederhanakan dengan memecahnya menjadi subtugas yang lebih kecil. Selama tugas ini, guru perlu menjaga siswa agar tetap fokus dan berkonsentrasi pada hal-hal yang paling penting dari tugas. Salah satu langkah yang paling integral dalam perancangan adalah menjaga siswa agar tidak frustrasi. Tugas akhir terkait dengan perancangan adalah melibatkan guru sebagai model dalam penyelesaian tugas, yang dapat ditiru oleh anak dan akhirnya anak dapat menginternalisasikan ke dalam dirinya (Feden & Vogel, 2006:189).

Teori konstruktivisme menghendaki agar dalam pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi atau membangun pengetahuan di dalam dirinya sendiri. Bantuan atau intervensi yang diberikan tidak sampai menghilangkan kesempatan belajar anak untuk menguasai proses pemecahan masalah (Widodo, 2015). Pemberian bantuan yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya pembelajaran yang kurang bermakna, sebab pembelajaran menurut teori ini dikatakan telah terjadi ketika anak sudah dapat melakukan tugas-tugas pembelajaran yang berada dalam jangkauan kemampuannya menuju kemampuan yang lebih tinggi atau berada dalam *zone of proximal development* /-ZPD (Yohanes, 2010).

Dari penjelasan tentang teori konstruktivisme tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan teori konstruktivisme di dalam pembelajaran dapat menimbulkan keberanian bagi anak untuk mencoba melakukan suatu keterampilan, sebab teori tersebut menawarkan pembelajaran yang memanfaatkan perancah di dalam zona perkembangan terdekat ZPD. Pemanfaatan perancah dalam zona perkembangan terdekat ini dapat membuat anak belajar suatu keterampilan berawal dari apa yang mereka mampu lakukan dan mendapat bantuan orang lain untuk meningkatkan kemampuannya. Anak juga akan mau mengulang keterampilan tersebut sebagai akibat dari pengalaman sukses yang dirasakannya, dan tidak merasakan kebosanan karena pembelajaran yang diterimanya memberikan tantangan yang memadai untuk diselesaikan. Di sinilah daya juang akan terbangun tahap demi tahap.

## 2. Implementasi Pembelajaran dengan Memanfaatkan Teori Kognisi Sosial

Penumbuhan daya juang juga dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri anak. Guna menumbuhkan kepercayaan diri, dapat diterapkan pembelajaran dengan memanfaatkan teori kognisi sosial dari Bandura (1986). Di dalam teori kognisi sosial terdapat konsep efikasi diri (*self-efficacy*) atau dapat pula dikatakan sebagai kepercayaan diri. Secara konseptual, efikasi diri memengaruhi aktivitas seseorang melalui mediator strategi pengelolaan diri dan strategi pengelolaan diri terdiri atas penetapan tujuan (*goal setting*), pemantauan diri (*self-monitoring*) dan penghargaan diri (*self reward*). Penilaian terhadap efikasi diri berhubungan dengan tindakan, meskipun masih ada sejumlah faktor dapat memengaruhi kekuatan hubungan tersebut. Efikasi diri yang dirasakan oleh seseorang berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan tambahan (*subskills*), serta membantu mereka untuk menciptakan perilaku yang baru (Bandura, 1986:395). Dari semua pengalaman yang memengaruhi fungsi manusia dan berpatokan pada inti dari teori kognisi sosial, yakni efikasi diri, penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya dapat mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai jenis performansi yang telah disusunnya (Bandura, 1986:391). Individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung mempercayai sesuatu lebih sulit dari yang sebenarnya dan hal ini menciptakan ketegangan dan visi yang sempit tentang cara terbaik untuk meninggalkan masalahnya. "Sebaliknya, orang yang memiliki rasa efikasi yang kuat, perhatian dan upayanya dipacu oleh rintangan untuk berusaha yang lebih besar" (Bandura, 1986:394). Penelitian menunjukkan bahwa orang yang menganggap dirinya bertindak sebagai orang yang lebih berhasil, berpikir, dan merasa berbeda dari orang-orang yang menganggap dirinya tidak berhasil, mereka dapat menghasilkan masa depannya sendiri, bukan hanya sekedar meramal (Bandura, 1986:395). Efikasi diri dalam proses belajar merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keyakinan diri merupakan

motivasi intrinsik yang membutuhkan dukungan sosial untuk penguatannya; keinginan yang kuat untuk beraktivitas tidak akan mempunyai peran, bahkan dapat melemah apabila tidak disertai dengan dukungan sosial yang memadai. Anak yang meyakini bahwa aktivitasnya berkaitan dengan apa yang diinginkannya dan dirinya yakin dapat melakukannya maka kemungkinan untuk melakukan aktivitas belajar menjadi lebih besar. Oleh karena itu, kepercayaan diri anak perlu dikembangkan melalui eksplorasi dan modifikasi lingkungan fisik dan sosial agar memberi dukungan terhadap upaya belajar anak.

Penilaian yang salah terhadap persepsi diri atau kinerjanya akan menciptakan hubungan yang meragukan. Bandura berpendapat bahwa mengukur kemampuan diri harus disesuaikan dengan domain dari fungsi psikologis yang sedang dieksplorasi (Bandura, 1986:396). Ketika seseorang menerapkan keterampilan dengan efikasi yang tinggi, usaha yang intensif dan berkelanjutan diperlukan untuk mewujudkan kinerja yang sulit, yang mana sulit untuk mencapainya jika seseorang dikuasai oleh keraguan. Keraguan diri dapat menciptakan dorongan untuk belajar, tetapi juga dapat menghalangi penggunaan keterampilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, efikasi diri yang tinggi dapat menjadi pedang bermata dua, karena individu dengan efikasi diri yang tinggi merasa sedikit perlu untuk mempersiapkan upaya yang banyak (Bandura, 1986:394). Masalah kinerja yang tidak jelas akan muncul ketika aspek performansi seseorang tidak diamati secara personal atau ketika tingkat prestasi dinilai secara sosial dengan kriteria yang tidak jelas, sehingga seseorang harus bergantung pada orang lain untuk menemukan bagaimana seseorang melakukan (Bandura, 1986:398).

Di dalam teori kognisi juga terdapat aspek pengalaman orang lain (*vicarious experience*). Jika seseorang mengamati orang lain melakukan suatu keterampilan, yang menurutnya memiliki kompetensi yang sama dengannya, dan ternyata yang diamati mengalami kegagalan meskipun telah berupaya keras, maka penilaian

orang tersebut terhadap kemampuannya sendiri menjadi rendah dan dapat melemahkan usahanya. (Bandura, 1986: h. 399).

Dari penjelasan di atas dapat diformulasikan kerangka kerja teori kognisi sosial dalam memahami, memprediksi, dan mengubah perilaku manusia melalui identifikasi terhadap interaksi faktor-faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan. Formulasi interaksinya, yaitu: 1) interaksi antara orang dan perilaku melibatkan pengaruh pikiran seseorang dan tindakannya; 2) interaksi antara orang dan lingkungan melibatkan keyakinan dan kompetensi kognitif yang dikembangkan dan dimodifikasi oleh pengaruh sosial dan struktur lingkungan; 3) interaksi antara lingkungan dan perilaku melibatkan perilaku seseorang dalam menentukan aspek lingkungan, yang pada akhirnya perilaku tersebut diubah oleh lingkungan. Teori ini dapat digunakan dalam memahami dan memprediksi perilaku dan mengidentifikasi metode di mana perilaku dapat dimodifikasi atau diubah.

Beberapa hasil penelitian dan pengembangan yang relevan turut mendukung implementasi pembelajaran dengan memanfaatkan teori kognisi sosial. Pertama, Bullock (2014) dalam disertasinya telah menguji teori belajar observasional di kelas pendidikan jasmani. Hasil pengujiannya menyatakan bahwa terjadi hubungan langsung antara efikasi diri dan aktivitas fisik. Para siswa yang merasa yakin tentang diri dan kemampuannya untuk aktif, mereka cenderung menjadi lebih aktif. Temuan tersebut sesuai dengan gagasan Feltz, D., & Magyar, T. (2006) bahwa pusat untuk navigasi pengalaman positif dan negatif dalam aktivitas fisik adalah efikasi diri. Bullock juga menemukan bahwa belajar observasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri untuk kegiatan fisik. Hal ini juga sesuai dengan Bandura (2012) yang menekankan bahwa anak-anak belajar efikasi diri dengan mengamati teman sebaya dan guru model di kelas.

Kedua, Amparo et.al. (2010) dalam studinya telah menganalisis penerapan model "*Personal and Social Responsibility*" terhadap siswa sekolah dasar, yang bertujuan untuk mengevaluasi relevansinya

sebagai metode pembelajaran pertanggungjawaban dan mengukur *self-efficacy* siswa. Hasil studinya menunjukkan bahwa penerapan model tersebut dapat menjadi alat pembelajaran efektif yang dapat membantu guru dalam mengelola kelas dan meningkatkan perilaku bertanggung jawab bagi siswa. Peningkatan yang signifikan terjadi dalam hal mengatur diri dan kepercayaan diri.

Ketiga, hasil pengembangan model LaCortiglia (2009) yang disebut FAIER (*Foundation, Awareness, Implementation, Evaluation, and Review*) Model. Model ini merupakan sebuah sistem untuk mengatur informasi dalam merancang aktivitas jasmani yang terdiri dari lima tahap, yaitu landasan/dasar, kesadaran, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan. Teori di balik model ini adalah *self-efficacy* atau meningkatkan rasa percaya diri melalui kesuksesan dalam menyelesaikan tugas; aktivitas jasmaninya dirancang secara sederhana agar tujuan yang ditetapkan memiliki kemungkinan untuk dicapai oleh anak, sehingga muncul tuntutan yang lebih tinggi dalam diri anak pada tahap berikutnya. Model ini didasarkan atas prinsip bahwa yang terpenting adalah anak ingin datang kembali untuk melakukan aktivitas; sekali anak memperoleh suatu keyakinan dalam kegiatan, mereka akan berharap untuk kembali. Sebaliknya, ketika anak gagal melakukan percobaan karena sulitnya tugas gerak yang harus dilakukannya maka anak akan frustrasi dan tidak ada keinginan untuk datang kembali.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori kognisi sosial dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan daya juang anak sewaktu mengikuti pembelajaran. Pembelajaran untuk menumbuhkan daya juang melalui kepercayaan diri berdasarkan teori kognisi sosial meliputi beberapa persyaratan, antara lain 1) melibatkan orang atau siswa lain sebagai model sukses dan persuasi sosial untuk memotivasi; 2) penataan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung upaya belajar; dan 3) memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan pengamatan dan dilanjutkan dengan mempraktikkan.

## **D. Pentingnya Penumbuhan Nilai Daya Juang pada Siswa**

Daya juang merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki seorang individu dalam mengarungi kehidupannya. Kehidupan seseorang tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi yang membutuhkan olah pikir, olah rasa/karsa, olah hati, dan olahraga dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Berkaitan dengan peningkatan berbagai kompetensi dalam keempat olah ini, berikut beberapa peraturan/kebijakan yang terkait.

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) dan ayat (3). Ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, sedangkan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 1945).
2. Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Presiden Republik Indonesia, 2003).
3. Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015—2019

Berdasarkan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan bagian dari revolusi mental maka dapat dilihat tujuh jalan revolusi mental yang mengintegrasikan pengelolaan pembangunan

pendidikan dan kebudayaan. Ketujuh revolusi mental disajikan berikut ini.

- a. Menerapkan paradigma pendidikan untuk membentuk manusia mandiri dan berkepribadian;
- b. Mengembangkan kurikulum berbasis karakter dengan mengadopsi kearifan lokal serta vokasi yang beragam berdasarkan kebutuhan geografis daerah serta bakat dan potensi anak;
- c. Menciptakan proses belajar yang nyaman dan menyenangkan untuk menumbuhkan kemauan belajar dari dalam diri anak;
- d. Memberi kepercayaan besar kepada kepala sekolah dan guru untuk mengelola suasana dan proses belajar yang kondusif agar anak nyaman belajar;
- e. Memberdayakan orang tua untuk terlibat lebih aktif pada proses pembelajaran dan tumbuh kembang anak;
- f. Membantu kepala sekolah untuk menjadi pemimpin yang melayani warga sekolah;
- g. Menyederhanakan birokrasi dan regulasi pendidikan diimbangi pendampingan dan pengawasan yang efektif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:37).

Tujuan strategis 5 adalah meningkatkan jati diri bangsa melalui pelestarian dan diplomasi kebudayaan serta pemakaian bahasa sebagai pengantar pendidikan. Peningkatan jati diri bangsa tersebut bertujuan untuk meningkatkan apresiasi seni, karya budaya, memenuhi sarana/prasarana budaya, dan meningkatkan kepedulian daerah dalam membangun kecintaan pada budaya. Pemerintah harus meningkatkan perlindungan terhadap kekayaan warisan budaya, memperbaiki basis data agar mudah mengelola seluruh warisan budaya, dan meningkatkan diplomasi budaya Indonesia ke dunia internasional agar warisan budaya yang dimiliki tidak hilang. Kebudayaan sebagai salah satu instrumen dalam peningkatan mutu pembelajaran dan jati diri bangsa yang merupakan aspek penting dalam pembangunan pendidikan dan kebudayaan karena kebudayaan dapat mempererat persatuan bangsa. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:42).

Terwujudnya tujuan strategi 5 dicirikan dengan tercapainya sasaran strategis 11, 12, dan 13. Tercapainya sasaran strategi 11 adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan serta diplomasi budaya untuk mendukung terwujudnya karakter dan jati diri bangsa yang memiliki ketahanan budaya. Tercapainya sasaran strategis 12 dan 13 mendukung pencapaian agenda prioritas pembangunan kedelapan (nawacita 8), yaitu melakukan revolusi karakter bangsa dengan sasaran di antaranya, (a) meningkatnya kualitas pendidikan karakter untuk membina budi pekerti, membangun watak, dan menyeimbangkan kepribadian siswa; (b) meningkatnya wawasan kebangsaan di kalangan anak usia sekolah yang berdampak pada menguatnya nilai-nilai nasionalisme dan rasa cinta tanah air sebagai cerminan warga negara yang baik; (c) meningkatnya pemahaman mengenai pluralitas sosial yang menumbuhkan sikap toleransi, dan menjaga kesatuan dalam keanekaragaman; dan (d) meningkatnya budaya dan aktivitas riset serta pengembangan ilmu dasar dan ilmu terapan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, serta mendukung pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Pemupukan jiwa revolusi mental di kalangan siswa dapat ditempuh melalui pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang relevan, di antaranya Bahasa Indonesia yang sangat penting untuk meneguhkan identitas kebangsaan dan jati diri siswa sebagai bangsa Indonesia. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015a).

#### 4. Nawacita ke-8

Agenda prioritas pembangunan ke-8 atau nawacita ke-8 adalah melakukan revolusi karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus diartikan tidak hanya sebagai sarana untuk melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan melainkan juga sebagai suatu proses pembelajaran sepanjang hayat untuk membentuk karakter yang baik, mengembangkan potensi dan talenta individual, memperkuat daya

intelektual dan pikiran, dan menanamkan jiwa mandiri dan spirit berdikari.

Pendidikan seharusnya merupakan hakikat revolusi mental, yang bertumpu pada pembangunan manusia yang berkarakter kuat, berpikiran maju dan berpandangan modern, dan berperilaku baik sebagai perwujudan warga negara yang baik. Revolusi mental dapat dijalankan melalui pendidikan dan kebudayaan, yang kemudian diturunkan ke sistem persekolahan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Sistem persekolahan sebagai turunan dari sistem pendidikan harus mampu menumbuhkan budaya sekolah yang kondusif bagi penciptaan lingkungan belajar yang baik bagi siswa. Pemupukan jiwa revolusi mental di kalangan peserta didik dapat ditempuh melalui pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Sasaran yang ingin dicapai dalam melakukan revolusi karakter bangsa ada lima, yaitu 1) meningkatnya kualitas pendidikan karakter untuk membina budi pekerti, membangun watak, dan menyeimbangkan kepribadian peserta didik; 2) meningkatnya wawasan kebangsaan pada anak usia sekolah untuk menguatkan nilai-nilai nasionalisme dan rasa cinta tanah air; 3) meningkatnya pemahaman mengenai pluralitas sosial dan keberagaman budaya dalam masyarakat sehingga bersedia untuk membangun harmoni sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menjaga kesatuan dalam keanekaragaman; 4) meningkatnya budaya dan aktivitas riset serta pengembangan ilmu dasar dan ilmu terapan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri dan mendukung pusat-pusat pertumbuhan ekonomi; 5) meningkatnya budaya produksi dan budaya inovasi di masyarakat. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

5. Gerakan Nasional Revolusi Mental (integritas, etos kerja, dan gotong royong saling menghargai)

Revolusi karakter bangsa atau yang dikenal juga sebagai revolusi mental dapat dilaksanakan melalui pendidikan maupun kebudayaan yang diturunkan ke dalam sistem pendidikan dan khususnya pada sistem persekolahan atau dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, proses belajar-mengajar harus mampu menumbuhkan budaya sekolah yang kondusif bagi penciptaan lingkungan belajar siswa.

Pemupukan jiwa revolusi mental di kalangan peserta didik dapat ditempuh melalui pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang relevan, antara lain, (i) sejarah yang mengajarkan kisah-kisah kepahlawanan, patriotisme, nasionalisme, dan pengabdian; (ii) geografi yang diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran teritorial, orientasi lokasi, dan kesadaran kewarganegaraan; (iii) antropologi/sosiologi yang bermanfaat untuk memperkuat pemahaman multikulturalisme, pluralisme, interaksi sosial, dan pengakuan atas keragaman etnis, budaya, dan agama; (iv) bahasa Indonesia yang sangat penting untuk meneguhkan identitas kebangsaan dan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan yang memberi kontribusi penting pada proses pembentukan karakter anak didik akan lebih efektif dilaksanakan melalui keteladanan, yang menuntut guru menjadi suri tauladan bagi siswa. Pendidikan karakter tidak akan merasuk ke dalam jiwa anak didik jika diajarkan melalui *instructional learning approach*. Oleh karena itu, arah kebijakan dan strategi yang diperlukan adalah 1) mendorong tercapainya sasaran strategis terkait pemberdayaan pelaku budaya dalam melestarikan kebudayaan, yaitu melakukan penguatan perilaku pelaku budaya yang mandiri dan berkepribadian melalui a) meningkatkan ketersediaan serta keterjangkauan layanan pelaku budaya dan masyarakat pendukung terhadap warisan budaya dan karya budaya; b) meningkatkan mutu karya dan pelaku budaya serta meningkatkan mutu layanan dalam pelestarian warisan budaya; c) memberdayakan pelaku budaya dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Arah kebijakan dan strategi untuk mendorong tercapainya sasaran strategis terkait peningkatan mutu pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter adalah a) mengembangkan pendidikan kewarganegaraan di sekolah untuk menumbuhkan jiwa kebangsaan, memperkuat nilai-nilai toleransi, menumbuhkan penghargaan pada keragaman sosial-budaya, memperkuat pemahaman mengenai hak-hak sipil dan kewarganegaraan, serta tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Strategi yang diperlukan berupa penguatan pendidikan kewarganegaraan yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang relevan (PKN, IPS (sejarah, geografi, sosiologi/antropologi) dan bahasa Indonesia); b) meningkatkan kualitas pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, untuk membina budi pekerti, watak, dan kepribadian peserta didik melalui (i) penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran; (ii) pengembangan kurikulum jenjang pendidikan dasar yang memberi porsi yang proporsional bagi pelajaran budi pekerti untuk membina karakter dan memupuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan etika sosial; dan (iii) peningkatan kualitas guru yang bertindak sebagai *role model* dengan memberi keteladanan sikap dan perilaku baik bagi peserta didik; c) membangun budaya sekolah yang kondusif bagi penciptaan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa untuk mendorong terlaksananya pendidikan karakter melalui, (i) pelibatan peran orang tua dan masyarakat dalam pengelolaan persekolahan dan proses pembelajaran, untuk mencegah perilaku menyimpang yang tak sesuai dengan norma susila dan nilai moral; dan (ii) pengawasan yang ketat terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pemberian bimbingan-penyuluhan dalam proses pembelajaran, untuk mendukung siswa dalam mengembangkan segenap potensi dan kepribadian dengan sempurna. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23, Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah dimulai dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan, sampai lulus sekolah. Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.

Pelaksanaan PBP didasarkan pada dua hal. Pertama, pertimbangan bahwa masih terabaikannya nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar pada Pancasila, masih terbatasnya pemahaman nilai tataran konseptual karena belum menjadi nilai aktual di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kedua, nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan a) internalisasi sikap moral dan spiritual; b) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa; c) interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah; d) interaksi sosial positif antara peserta didik; e) memelihara lingkungan sekolah; f) penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan; g) penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat yang terkait.

Metode pelaksanaan untuk jenjang pendidikan sekolah dasar masih merupakan masa transisi dari masa bermain di pendidikan anak usia dini (taman kanak-kanak akhir) memasuki sekolah formal dengan cara mengamati dan meniru perilaku positif guru dan kepala sekolah sebagai contoh langsung di dalam membiasakan keteraturan dan pengulangan. Guru berperan juga sebagai pendamping untuk mendorong peserta didik belajar mandiri sekaligus memimpin teman dalam aktivitas kelompok, yaitu bermain, bernyanyi, menari, mendongeng, melakukan simulasi, dan bermain peran di dalam Jenis kegiatan PBP untuk semua jenjang pendidikan didasarkan pada tujuh nilai-nilai dasar kemanusiaan, yaitu 1) kegiatan yang mengandung

nilai-nilai internalisasi sikap moral dan spiritual; 2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa; 3) memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah; 4) interaksi sosial positif antara peserta didik; 5) interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa; 6) penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan; 7) penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat yang terkait (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015b).

Berikut contoh-contoh peningkatan daya juang pada pendidikan dan pelatihan yang dilakukan bagi orang dewasa:

Berdasarkan pada Bab II pasal 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42, Tahun 2004 tentang Pembinaan Jiwa Korps dan Kode Etik Pegawai Negeri Sipil (PNS) maka pembinaan jiwa korps PNS dimaksudkan untuk meningkatkan perjuangan, pengabdian, kesetiaan dan ketaatan PNS kepada negara kesatuan dan Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Peningkatan daya juang salah satunya dilakukan dalam pembinaan jiwa korps, yaitu meningkatkan perjuangan sebagai dasar dalam penumbuhan nilai juang pada siswa.

Selain itu, daya juang dapat diungkapkan dari sportivitas dalam penyelenggaraan pekan olahraga dosen dan karyawan (pordoska) Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung. Dalam pordoska tersebut dinyatakan agar dosen maupun karyawan memiliki nilai-nilai dasar dalam menyambung silaturahmi, menambah rasa akrab satu sama lain, refreshing dari kejenuhan, dan beristirahat yang memiliki arti. Dengan adanya kegiatan ini maka diharapkan dosen dan karyawan dapat memiliki dan menerima kenyataan sportivitas menang dan kalah. Nilai dasar sportivitas ini mencerminkan daya saing dan daya juang. (Damayanti, 2014).

Meningkatnya daya juang juga dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Teknik Industri (HMTI) Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY), dalam rangka menyambut mahasiswa baru dilakukan melalui pembinaan untuk membentuk karakter mahasiswa. Kegiatan ini berorientasi pada pembentukan karakter mahasiswa Teknik Industri agar memiliki motivasi yang kuat, berpikiran positif dan berpandangan jauh ke depan. Agar memiliki motivasi yang kuat diberikan contoh yang semakin memantapkan mahasiswa ketika Prof. Lui Pao Chuen seorang Teknik Industri yang mampu membawa Singapore menjadi negara nomor 1 di dunia dalam waktu 30 tahun dan Prof. Kuntoro Munglesubroto yang handal menangani proyek pembangunan panca bencana alam Gempa dan Tsunami yang terjadi di Aceh-Nias, *“Rehabilitation and Reconstruction update of Aceh and Nias”*. Kedua hal di atas menjadi contoh dan inspirasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan daya juang dan komitmen untuk bekerja dengan cara yang benar (NN, 2013).

Menumbuhkan daya juang siswa juga dapat dilihat sejak anak dalam kandungan. Seorang ibu harus menjaga nutrisi, mental dan spiritual agar menghasilkan anak yang memiliki daya juang yang tinggi. Oleh karena anak adalah harapan dan merupakan generasi penerus maka perlu memiliki kualitas tangguh sebagai pengembalian amanah, sehingga mampu menjawab semua tantangan di sepanjang zaman. Bentuk kasih sayang orang tua kepada anak adalah ketika orang tua mampu membangun daya juang anak yang besar dan pertahanan diri yang kokoh.

Tiga upaya kasih sayang orang tua dalam membangun daya juang anak adalah 1) orang tua harus membangun terlebih dahulu daya juangnya sendiri melalui tujuan dan target dalam perkembangan anak dan dalam memberi pengasuhan, 2) orang tua harus mengenali pribadi sang anak karena setiap anak memiliki karakter, sikap, dan kecerdasan yang berbeda, sehingga dibangun keberaniannya, dan 3) orang tua harus menciptakan lingkungan yang kondusif dalam arti di lingkungan rumah dan luar rumah dalam kondisi aman, sehingga anak menjadi

mandiri juga merupakan salah satu cara dalam membangun daya juang anak.

Rumah merupakan tempat pertama seharusnya menjadi tempat saling bertukar kasih sayang anak. Orang tua hendaknya memberi kontribusi dalam menciptakan lingkungan rumah yang kondusif dalam membangun daya juang anak. Ketika anak berada di luar rumah, anak bisa menuju lingkungan yang memberi pengaruh baik atau justru pengaruh buruk. Lingkungan di luar rumah tidak dapat diduga. Namun, anak dengan daya juang yang tinggi tentu akan dapat beradaptasi, mampu membela diri dan tidak mudah terpengaruh. (Mariana, 2014).

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa penumbuhan daya juang anak penting dilakukan sejak dini, karena daya juang seperti juga nilai-nilai karakter lainnya jika ditanamkan dan dibiasakan sejak dini akan tertanam dengan kokoh dan terbiasa dilakukan sehingga terbawa hingga siswa tumbuh dewasa.

## **E. Adversity Quotient (AQ) – Daya Juang**

Ahli psikologi setuju bahwa karier dan keberhasilan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ), melainkan juga dipengaruhi oleh *Adversity Quotient* (AQ). AQ sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, diistilahkan sebagai 'Daya Juang'. AQ yang tinggi dipercaya mempunyai andil dalam pencapaian, produktivitas dan kreativitas seseorang. Selain itu AQ yang tinggi mempunyai andil pada kesehatan, vitalitas, dan kebahagiaan seseorang. Seseorang dengan AQ yang tinggi akan bisa bangkit kembali (dari masalah yang dihadapi) jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki AQ yang rendah. Dipercaya bahwa orang yang mempunyai AQ yang tinggi bisa mendapat promosi di tempat kerja relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan orang yang mempunyai AQ yang rendah.

Menurut Stoltz (1997), AQ merupakan respon kita terhadap hidup. AQ adalah untuk mengukur mengenai bagaimana kita merespon dan menghadapi segala sesuatu, dari masalah sehari-hari sampai masalah besar.

Jadi, AQ adalah kapasitas seseorang untuk menghadapi kesulitan dalam hidupnya atau pengetahuan tentang ketahanan seorang manusia. Ini mengekspresikan mengenai bagaimana seseorang mampu menahan kesulitan, menanggung, dan kemudian memenangkannya. Dengan memahami konsep ini kita bisa memahami lebih baik bagaimana harus bereaksi pada tantangan dan kesulitan yang terkait dengan seluruh aspek dalam kehidupan. Hal ini terkait tentang bagaimana kita mengukur kemampuan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, termasuk berbagai hal yang terkait dengan konsep ini seperti prestasi (*performance*), motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pembelajaran, dan sebagainya.

AQ juga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, terlebih bagi seorang pelajar. Untuk menghadapi dan mengatasi masalah dan tantangan maka AQ sangat diperlukan. Seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya akan dengan mudah mencapai tujuan hidupnya. Seseorang diharapkan mempunyai kemampuan untuk merespon situasi tertentu yang penuh kesulitan dengan cara yang baik dan kemampuan ini sangat mendasar diperlukan untuk mengatasi masalah sehari-hari yang muncul. Secara lebih luas, AQ juga berhubungan dengan harga diri seseorang, di mana harga diri merupakan konsep yang terkait dengan bagaimana seseorang melakukan evaluasi dan penilaian terhadap dirinya sendiri.

AQ juga merupakan kerangka konseptual yang muncul untuk memahami dan meningkatkan semua sisi dari seseorang/individu untuk sukses; suatu ukuran mengenai bagaimana seseorang merespon terhadap *adversity* yang bisa dipahami, dihitung dan dikalkulasi.

Berdasarkan level AQ seseorang bisa digolongkan dalam tiga hal:

1. *Quitters* (kurang memiliki kemauan untuk menerima tantangan dalam hidupnya atau mudah menyerah)
2. *Campers* (sudah memiliki kemauan namun berhenti berjuang jika merasa tidak mampu lagi)
3. *Climbers* (memilih untuk terus bertahan dan berjuang menghadapi berbagai masalah, hambatan, dan tantangan hingga dapat diatasi).

Semakin kuat AQ seseorang, semakin efektif dalam merespon tantangan dan semakin berkurang kejadian yang akan memengaruhi terhadap energi, performa, kesehatan dan penampilan. Semakin lemah/rendah AQ seseorang, akan semakin sulit memelihara energi, optimisme, dan ketahanan (*fortitude*) yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan bakat dan kehidupannya.

AQ mempunyai empat CORE dimensi yang menggambarkan pola tentang respon terhadap *adversity*.

Tabel 2.2 Dimensi dalam AQ

| No. | Dimensi                       | Definisi  | Mengukur   |
|-----|-------------------------------|---|--|
| 1.  | <i>Control/Kendali</i>        | <i>The degree of control the person perceives that he or she has over adverse events</i><br><br>Tingkat kendali orang merasakan bahwa dia memiliki kejadian yang buruk.                             | <i>Resilience</i> (ketahanan), kesehatan, tenacity (kegigihan) |
| 2.  | <i>Ownership/ Kepemilikan</i> | <i>The extent to which the person owns or takes responsibility for the outcomes of adversity or the extent to which the person holds himself or herself accountable for improving the situation</i> | Akuntabilitas, tanggung jawab, tindakan, dan keterlibatan      |

|    |                             |  |   |
|----|-----------------------------|--|---|
|    |                             | Sejauh mana orang memiliki atau berani bertanggung jawab untuk perwujudan dari buruk atau sejauh mana orang memiliki dirinya sendiri bertanggung jawab untuk memperbaiki situasi.                                |   |
| 3. | <i>Reach/Jangkauan</i>      | <p><i>The degree to which the person perceives good or bad events reaching in the other areas of life</i></p> <p>Sejauh mana orang dapat merasakan baik/buruk peristiwa yang terjadi di wilayah lain.</p>        | Usaha, cenderung untuk mempunyai kumulatif effect           |
| 4. | <i>Endurance/Daya Tahan</i> | <p><i>The perception of time over which good or bad events and their consequences will last or endure</i></p> <p>Persepsi waktu di mana baik/buruknya peristiwa dan konsekuensi akan berakhir atau bertahan.</p> | Harapan, optimisme, dan keinginan untuk memperbaiki keadaan |

## F. Nilai-nilai Daya Juang dan Penumbuhannya

Daya juang merupakan kerangka konseptual yang mampu meramalkan seberapa jauh seseorang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan/kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya (Lestari, 2014).

Sementara daya juang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kemampuan seseorang mempertahankan dan mencapai sesuatu dengan gigih. Definisi ini berbeda dengan beberapa teori berikut (Paul G. Stoltz, Suzanne Kobasa, Richards Ryan dan Edward Deci, serta *American Psychology Association*) yang memiliki beberapa persamaan yang dapat dirumuskan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan mengatasi kondisi yang dihadapi, bertahan dari situasi yang menekan (memunculkan stress), sehingga ia terdorong untuk berjuang dan memaksimalkan usaha dan potensi-potensi dirinya.

Tabel 2.3 Daya Juang Menurut Beberapa Teori

| <b>DAYA JUANG</b>  |  |   |  |
|--|--|---|--|
| Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:<br><br>"Kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih" |  |   |  |
| <b>Adversity Quotient</b>  | <b>Hardiness</b>   | <b>Self Determination</b>   | <b>Resilience</b>  |
| Paul G. Stoltz (1997)  | Suzanne Kobasa (1982)  | Richards Ryan & Edward Deci (2000)  | <i>American Psychological Association (APA)</i>  |
| <i>Ability</i>   | <i>Traits</i>  | <i>Motives</i>  | <i>Traits, Process (dynamic system), Capacity</i>  |
| <u>Definisi:</u><br><br><i>"how people respond to and deal with adversities in life"</i>   | <u>Definisi :</u><br><br><i>"a set of personality characteristic that allow individual to defend against the</i> | <u>Definisi:</u><br><br><i>"innate motives to struggle, find energy, mobilize effort and persist on task in life"</i> | Definisi:<br><br><i>"the process of adapting well in the face of adversity, trauma, tragedy, threats or even</i> |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
| <p>Kemampuan seseorang untuk berespon dan mengatasi tekanan dan kemandangan-kemandangan dalam hidupnya.</p> <p>AQ yang tinggi pada siswa berkorelasi positif pada pencapaian akademik.</p> <p><u>Dimensi:</u></p> <p><b>CO2RE</b></p> <p><i>Control : The extent to which someone perceives they can influence whatever happens next</i></p> <p><i>Origin:</i></p> <p><i>Ownership : The likelihood that someone will actually do anything to improve the situation, regardless of their formal responsibilities</i></p> <p><i>Reach: The extent to which someone perceives an adversity will reach into and affect other aspects of the</i></p> | <p><i>negative effect of stress”</i></p> <p>Karakteristik sifat / kepribadian seseorang yang membuatnya mampu untuk bertahan atau mengatasi stress dan hal-hal negatif yang dialaminya.</p> <p><u>Dimensi:</u></p> <p>3 C</p> <p><i>Control: strong sense over events in their life, can overcome their experiences.</i></p> <p><i>Commitment: highly committed and involved in task, strong sense of purposes.</i></p> <p><i>Challenge: view life as challenges to overcome – change is an opportunity for development.</i></p> | <p>Dorongan dari dalam diri untuk berjuang, membangun semangat/ energi, memaksimalkan usaha dan bertahan pada hal yang dihadapi.</p> <p><i>“human motivation, personality and optimal functioning. Motivation is something that move someone to act”</i></p> <p>SD yang tinggi berkorelasi positif dengan: kreativitas, harga diri yang positif, kinerja yang baik, vitalitas (enerjik) dan kondisi diri yang baik/stabil.</p> <p><u>Dimensi:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>1. Need for Competence<br/>The desire to control and master the environment and outcome.</i></li> <li><i>2. Need for Relatedness<br/>The desire to “interact with, be connected to, and experience caring for other people”.</i></li> </ol> | <p><i>significant sources of stress” (American Psychological Association) (2014)</i></p> <p>Proses adaptasi yang sehat ketika seseorang menghadapi situasi yang buruk (malang), trauma, tragedi, ancaman atau kejadian-kejadian yang menimbulkan stress.</p> <p><i>Resilience exists on a continuum that may be present to differing degrees across multiple domains of life (Pietrzak &amp; Southwick, 2011)</i></p> <p>Seseorang bisa memiliki resiliensi dalam derajat yang berbeda-beda dan mungkin saja muncul dalam domain hidup yang berbeda-beda. Seseorang bisa resilien dalam pekerjaannya tetapi bisa jadi tidak dalam kehidupan percintaannya.</p> |
|--|--|---|--|

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
| <p><i>situation or their life.</i></p> <p><i>Endurance: The length of time the individual perceives the situation/ adversity will last, or endure.</i></p>  |  | <p>3. <i>Need for Autonomy</i></p> <p><i>A sense of free will when doing something or acting out of our own interests and values</i></p> <p>Dalam masyarakat seseorang yang tinggi SD biasanya lebih sehat (secara mental dan fisik), memiliki hubungan yang positif terhadap sesama, berpartisipasi aktif dalam beribadah, religius.</p> |  |
| <p>Kemampuan Adaptasi, Berespon pada situasi yang dihadapi (tidak menyenangkan), Bertahan,</p> <p>Mengatasi keadaan/situasi yang menekan (stressful), Dorongan untuk berjuang</p> <p>Keinginan untuk memaksimalkan usaha dan potensi diri</p> <p><b>Rangkuman definisi:</b></p> <p><b>Daya Juang adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan mengatasi kondisi yang dihadapi, bertahan dari situasi yang menekan (memunculkan stress), sehingga ia terdorong untuk berjuang dan memaksimalkan usaha dan potensi-potensi dirinya.</b></p> |  |   |  |

Adversity Quotient (AQ) menurut Stoltz (1997) dalam bukunya yang berjudul sama ialah kecerdasan menghadapi kesulitan dan hambatan, serta kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan

tantangan yang dialami. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ada empat dimensi yang membentuk AQ, yaitu Kendali, Asal dan kekuatan seseorang menghadapi masalahnya, Jangkauan, dan Daya Tahan. Dimensi ini menunjukkan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keseluruhan AQ. Dimensi ini ditafsirkan menurut Stoltz (1997 dalam Santos, 2012) menjadi:

1. Kendali/Control: Mengukur tingkat kontrol bahwa seseorang memandang dirinya telah mengatasi kejadian atau kondisi yang sulit. Ini merupakan indikator kuat pada ketahanan dan kesehatan. Mereka yang memiliki AQ tinggi memiliki kontrol yang lebih besar atas peristiwa di dalam hidupnya dibandingkan mereka yang memiliki AQ yang lebih rendah, sehingga mereka mengambil tindakan yang menghasilkan lebih banyak kontrol.
2. Asal-usul dan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi permasalahannya/ Origin and Ownership: Dimensi ini memberikan 2 pertanyaan. Pertama, siapa atau apa yang menjadikan penyebab (asal/origin) dari kesulitan yang dialami dan sampai tingkatan mana seseorang memiliki kekuatan untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya? Jika asal kesulitan skornya rendah maka semakin besar seseorang menyalahkan dirinya, sedangkan semakin tinggi skor asal kesulitan maka seseorang cenderung untuk mempertimbangkan adanya sumber eksternal lainnya dari kesulitan tersebut dan menetapkan perannya di dalam perspektif itu. Kedua, *Ownership* mengukur tingkat akuntabilitas (tanggung jawab) seseorang untuk memperbaiki situasi. Ini merupakan ukuran dari akuntabilitas dan kemungkinan untuk melakukan suatu tindakan. Semakin tinggi tingkat *ownership* seseorang, semakin dia memiliki cara mengatasi situasi, tanpa melihat pada penyebabnya. Semakin rendah tingkat *ownership* seseorang, semakin dia tidak memperoleh hasil, apa pun penyebabnya.
3. Jangkauan/Reach. Dimensi ini merupakan persepsi seberapa jauh kesulitan itu akan memengaruhi kehidupan seseorang. AQ yang rendah akan memberikan kesempatan pada kesulitan untuk mengalir ke bagian kehidupan yang lain. Semakin skor R

(jangkauan)-nya rendah, semakin seseorang mengalami malapetaka. Di lain pihak, semakin tinggi skor R yang dimiliki seseorang, semakin seseorang dapat membatasi jangkauan permasalahannya, sehingga bisa diatasi. Dengan memberikan respon rendah memungkinkan kesulitan mengalir ke aspek lain dari kehidupan seseorang. Seseorang dengan skor 'R' yang tinggi secara efektif membuat pembatasan-pembatasan agar kesulitan tidak menjangkau area lain di dalam kehidupannya, sehingga membuat mereka merasa lebih berdaya dan tidak merasa kewalahan.

4. Daya tahan/*endurance*: Stoltz (1997) mendefinisikan daya tahan sebagai persepsi waktu di mana peristiwa baik atau buruk serta konsekuensinya akan berakhir atau bertahan. Ini merupakan indikator kuat dari harapan atau optimisme ([www.peaklearning.com](http://www.peaklearning.com)). Ada dua pertanyaan terkait, Berapa lama kesulitan itu akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu berlangsung? Orang dengan skor tinggi pada dimensi ini, dapat melihat kesuksesan sebagai sesuatu yang tidak abadi, atau permanen. Mereka melihat kesulitan dan penyebabnya hanya berlangsung sekejap atau sementara. Sebaliknya, orang dengan AQ rendah cenderung melihat kesulitan sebagai suatu keadaan yang permanen.

Dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan, seorang anak membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya terutama orang tua/keluarga. Stoltz mengembangkan LEAD Sequence sebagai tindakan yang harus dilakukan orang tua/keluarga ketika menghadapi anak yang mengalami masalah atau kesulitan. Yang pertama dilakukan adalah *Listen/Mendengar*, yang kedua membimbing anak untuk melakukan eksplorasi terhadap kesulitan yang dialami, bagaimana asal-usulnya dan siapa yang bertanggungjawab terhadap permasalahan tersebut. Yang ketiga membimbing anak untuk menganalisis permasalahan yang dialami, bagaimana fakta-faktanya. Yang keempat melakukan sesuatu untuk mengatasi permasalahannya, sehingga ada perbaikan pada AQ-nya.

Pendidikan karakter memberikan kemampuan bagi seseorang untuk menilai apa atau mana yang benar dan melakukan apa yang mereka yakini itu sebagai suatu kebenaran walaupun ketika seseorang tersebut sedang mengalami tekanan dari luar atau godaan dari dalam dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Lickona dalam bukunya *Educating for Character* (dalam Elkind dan Sweet, 2004)

*“When we think about the kind of character we want for our children, it’s clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right—even in the face of pressure from without and temptation from within.”*

Pendidikan karakter (dalam hal ini daya juang) dengan prosesnya melalui olah pikir, olah hati, olah rasa/karsa, dan olahraga tidak dapat dilakukan secara terpisah namun terintegrasi dalam satu tema “Daya Juang”.

## **G. Kolaborasi dalam Penumbuhan Karakter Daya Juang**

Pada subbab sebelumnya dinyatakan bahwa penanganan masalah yang dialami seorang anak membutuhkan kolaborasi antara si anak dan orang tua atau keluarganya. Anak membutuhkan dukungan dan bantuan orang-orang dewasa terutama orang tuanya dalam menyelesaikan masalah tertentu, sehingga masalah tersebut tidak berlarut-larut atau merembet ke mana-mana. Kolaborasi dalam penanganan kesulitan yang dialami seorang anak sangat dibutuhkan. Kolaborasi dibutuhkan tidak hanya antara anak dan orang tua melainkan juga antara orang tua dan pihak sekolah dan masyarakat secara umum.

### **Kolaborasi dalam Penumbuhan Karakter di Negara Lain**

Kolaborasi antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan hal yang mendasar dalam penanaman karakter yang sinergis. Berikut ini adalah kolaborasi yang dilakukan dalam pendidikan karakter di Amerika dan Jepang.

Center for Curriculum Redesign Massachusetts bekerjasama dengan The Departement of Education Alberta dan The Departemen of Education of New South Wales, serta Montes Alti Education Foundation Switzerland menganggap pendidikan karakter merupakan hak rakyat yang sangat penting dan harus diterapkan oleh seluruh rakyatnya. Kolaborasi dilakukan melalui mobilisasi kesadaran publik melalui media, keterlibatan sektor publik dan swasta, lembaga-lembaga pemerintah, siswa, organisasi internasional, lembaga-lembaga lainnya dalam memperkuat kerjasama dan kemitraan untuk pendidikan karakter dan peningkatan pendidikan karakter secara global.

Nilai-nilai karakter yang diajarkan dikelompokkan ke dalam 6 nilai (Top Qualities) yaitu yang berkaitan dengan Kesadaran diri (*Mindfulness*), Rasa ingin tahu (*Curiosity*), Keberanian (*Courage*), Etika (*Ethics*) dan Kepemimpinan (*Leadership*).

Tabel 2.4 Nilai-nilai karakter dalam 6 nilai utama

|   |  |
|---|--|
| Memusatkan perhatian dan menghayati pada apa yang sedang terjadi ( <i>Mindfulness</i> ) | Kebijaksanaan, kesadaran diri, manajemen diri, aktualisasi diri, observasi, refleksi, kesadaran, kasih sayang, rasa syukur, empati, peduli, pertumbuhan, penglihatan, wawasan, ketenangan, kebahagiaan, kehadiran, keaslian, mendengarkan, berbagi, keterkaitan, saling ketergantungan, kesatuan, penerimaan, kecantikan, kepekaan, kesabaran, ketenangan, keseimbangan, spiritualitas, existentiality, kesadaran sosial, kesadaran lintas budaya, dll |
| Rasa ingin tahu ( <i>Curiosity</i> )  | Keterbukaan pikiran, eksplorasi, gairah, pengarahan diri sendiri, motivasi, inisiatif, inovasi, semangat, heran, apresiasi, spontanitas, dll   |
| Keberanian ( <i>Courage</i> )   | Keberanian, tekad, keberanian, kepercayaan diri, pengambilan risiko, ketekunan, ketangguhan, semangat, optimisme, inspirasi, energi, semangat, semangat, keceriaan, humor, dll   |
| Ketahanan ( <i>Resilience</i> )   | Ketekunan, keuletan, sumber daya kepenuhan, keberanian, disiplin diri, usaha, ketekunan, komitmen, kontrol diri, harga diri, kepercayaan diri, stabilitas,   |

|                                    |  |
|------------------------------------|--|
|                                    | kemampuan beradaptasi, berurusan dengan ambiguitas, fleksibilitas, umpan balik, dll  |
| Etika ( <i>Ethics</i> )            | Kebajikan, kemanusiaan, integritas, rasa hormat, keadilan, kesetaraan, keadilan, kebaikan, altruisme, inklusivitas, toleransi, penerimaan, loyalitas, kejujuran, kebenaran, keaslian, kepercayaan, kesusilaan, pertimbangan, pengampunan, kebajikan, cinta, menolong, kemurahan hati, amal, pengabdian, milik, partisipasi pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, kewarganegaraan, kesetaraan, dll   |
| Kepemimpinan ( <i>Leadership</i> ) | Tanggung jawab, tidak egois, akuntabilitas, kehandalan, ketelitian, tidak mementingkan diri sendiri, kerendahan hati, kesederhanaan, keterampilan berhubungan dengan orang lain, refleksi diri, inspirasi, organisasi, delegasi, bimbingan, komitmen, kepahlawanan, karisma, keterlibatan, memimpin dengan contoh, orientasi pada tujuan, fokus, orientasi hasil, ketepatan, pelaksanaan, efisiensi, negosiasi, konsistensi, sosialisasi, kecerdasan sosial, keberagaman, kesopanan, dll |

Keenam nilai tersebut direncanakan mulai dari apa yang dimaksud oleh masing-masing nilai, bagaimana cara mengajarkan dan mempelajarinya, dan bagaimana cara mengukur (metode apa yang mungkin dapat digunakan untuk mengukur peningkatan dari pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut oleh peserta didik (Bialik et al., 2015)

Sementara itu, kementerian pendidikan Amerika Serikat menyatakan bahwa sepanjang sejarah, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru dan anggota masyarakat yang bersama-sama memberikan dukungan pada pengembangan karakter yang positif.

*...nothing is of more importance for the public weal, than to form and train up youth in wisdom and virtue. — Benjamin Franklin*

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan bertindak yang membantu orang lain untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Pendidikan merupakan proses belajar yang memungkinkan siswa dan remaja di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli, dan bertindak sesuai nilai – nilai etika, misalnya menghormati/menghargai, adil, kebajikan sebagai warga negara dan kewarganegaraan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan nilai-nilai inti tersebut mereka membentuk perilaku dan tindakan yang menjadi ciri dari masyarakat yang aman, sehat, dan melek informasi yang berfungsi sebagai dasar dari masyarakat Amerika Serikat. (U.S. Department of Education, 2005)

### **Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif, yang mencakup kualitas emosi, intelektual, dan moral seseorang. Pendekatan ini memberikan berbagai kesempatan kepada siswa untuk mempelajarinya, mendiskusikan, dan menetapkan perilaku sosial yang positif. Kepemimpinan dan keterlibatan siswa sangat penting untuk pendidikan karakter agar menjadi bagian dari keyakinan dan tindakan siswa.

Agar pelaksanaan pendidikan karakter ini berhasil, sekolah didorong untuk:

- Melakukan peran pemimpin membawa staf dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan elemen-elemen karakter yang akan diberikan tekanan.
- Menyediakan pelatihan (*training*) bagi staf untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah
- Membentuk kemitraan penting dengan orang tua dan masyarakat, sehingga siswa mendengar pesan-pesan yang konsisten tentang karakter agar berhasil di sekolah dan kehidupan.

- Memberikan kesempatan kepada pemimpin-pemimpin sekolah, guru, mitra orangtua dan masyarakat memberikan contoh model sifat-sifat berkarakter dan perilaku sosial berkarakter.

Agen-agen pendidikan, melalui proses kolaboratif dengan masyarakat, memilih untuk menggabungkan pendidikan karakter ke dalam rencana-rencana pembangunan sekolah dan standar sekolah. Beberapa negara bagian mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kebijakan negara. Beberapa sekolah memilih menggabungkan pendidikan karakter ke dalam rencana-rencana sekolah dan masyarakat yang aman dan bebas narkoba.

Di Jepang, guru-guru sekolah dasar menyatakan bahwa tugas pertama mereka adalah membantu siswa mengembangkan hubungan emosional yang kuat dan positif dengan sekolah. Salah seorang guru menyatakan (Lewis & Tsuchida, 2000) bahwa alasan siswa datang ke sekolah bukan untuk belajar tetapi untuk ketemu dengan teman-temannya. Sehingga yang dilakukan guru adalah berupaya agar setiap siswa mendapatkan teman, khususnya mereka yang lamban. Tekanan pada *"friendship"* sesuai dengan pendidikan sekolah dasar nasional Jepang yang berhubungan dengan perkembangan pertemanan, kepemilikan dan sosial pada anak-anak. Salah satu tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan hubungan yang baik dengan orang-orang di sekolah dan menikmati kehidupan di ruang kelas. Sehingga dapat dikatakan guru-guru di Jepang mengedepankan perkembangan sosial anak sebagai fokus utama. Perkembangan kepribadian, dan pemenuhan kebutuhan dan pemahaman diri sebagai tujuan utama dan keterampilan hubungan dengan sesama sebagai tujuan kedua, sedangkan kompetensi akademik berada pada tujuan ke tujuh dan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu berada di tujuan ke delapan. Selama 30 hari dalam setahun pembelajaran di sekolah dirancang untuk membangun hubungan antarmanusia di dalam komunitas sekolah, misalnya dalam kegiatan olahraga, seni, *school trips*, *hiking*, dan festival yang diadakan oleh siswa. Salah satu ilmuwan menyatakan bahwa *"Japanese teachers believe in 'whole-person' education...they feel that their most important*

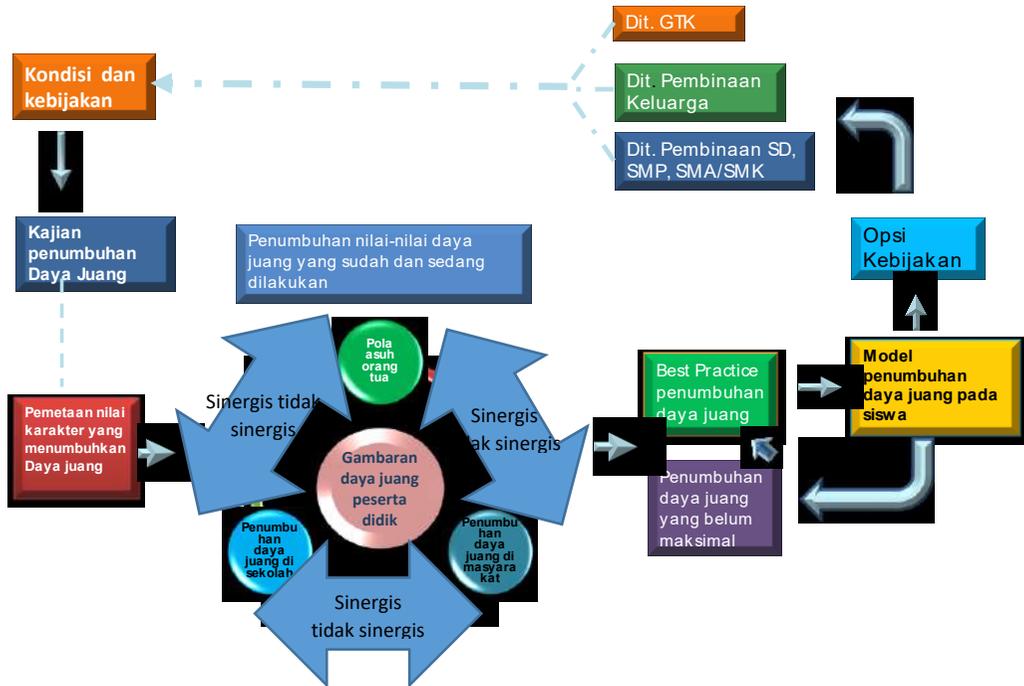
*job is to develop well-rounded 'whole people,' not just intellects."* (Cummings, 1980, p. 13 dalam Lewis & Tsuchida, 2000).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter di Jepang melakukan kolaborasi dengan semua warga sekolah, orangtua dan masyarakat melalui hubungan yang dijalin siswa dengan sesama temannya, warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya. Pendidikan ini memberikan kekuatan pada pribadi siswa melalui hubungannya dengan sesama.

## **H. Kerangka Berpikir**

Kajian berangkat dari permasalahan menurunnya daya juang siswa, baik dalam fakta yang ditunjukkan pada data-data sebelumnya dan kebijakan pemerintah melalui Renstra Kemendikbud tahun 2015-2019. Tim peneliti pertama melakukan pemetaan terhadap nilai-nilai yang menumbuhkan daya juang siswa menggunakan teori Stoltz tentang *Adversity Quotient*. Tanpa pengetahuan dan pemahaman tentang teori tersebut, ternyata orangtua dan guru sudah melakukan penanaman dan peningkatan daya juang pada siswa/anak mereka. Kajian ini juga diharapkan menemukan Best Practice penumbuhan dan peningkatan daya juang yang nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan suatu model penumbuhan dan peningkatan daya juang, yang selanjutnya menjadi rekomendasi kebijakan untuk unit-unit terkait dalam menumbuhkan daya juang siswa baik melalui pendidikan di rumah maupun di sekolah. Kajian dilakukan bekerjasama dengan unit-unit terkait seperti Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pembinaan Keluarga dan Direktorat Pembinaan SD karena lingkup kajian pada satuan pendidikan dasar.

## Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1 Kerangka berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Kajian ini merupakan studi kasus pada beberapa sekolah di 6 lokasi yang difokuskan untuk melihat penanaman nilai daya juang yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Nilai karakter apa saja yang dapat menumbuhkan potensi daya juang siswa?
2. Bagaimana daya juang siswa berdasarkan demografi (jenis kelamin, usia, kelas, urutan kelahiran, jarak rumah ke sekolah, moda transportasi, pekerjaan orangtua, lokasi penelitian).
3. Bagaimana gambaran potensi daya juang siswa berdasarkan aspek-aspeknya?
4. Bagaimana kontribusi daya juang terhadap prestasi siswa?
5. Bagaimana pola asuh orangtua dan guru dalam menumbuhkembangkan potensi daya juang siswa?
6. Bagaimana model penumbuhkembangan potensi daya juang siswa?

Hasil dari studi kasus ini digunakan untuk mengembangkan suatu model penumbuhan daya juang yang merupakan kolaborasi yang dilakukan antara pihak sekolah, rumah, dan masyarakat.

#### **A. Sumber Data**

Data penelitian diperoleh dari 12 sekolah dasar dengan akreditasi A, B dan C pada enam lokasi penelitian yang berada di dalam dan di luar Jawa dengan tujuan mendapatkan gambaran penanaman nilai yang sudah dilakukan kepada siswa-siswa di keenam lokasi tersebut. Sumber data diperoleh dari guru dan siswa. Penentuan lokasi dilakukan secara

purposif, yaitu ditentukan daerah yang pernah mengalami bencana antara lain Kota Pariaman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Nias, dan daerah yang diduga daya juang kaum perempuannya lebih tinggi daripada laki-laki seperti Kabupaten Gianyar, Kabupaten Kupang, dan Kabupaten Bone Bolango.

#### **Karakteristik responden guru:**

Guru yang menjadi responden ialah yang mengajar di SD kelas atas (IV, V, dan VI) pada sekolah sampel dengan akreditasi A dan C. Namun, pada kasus Kabupaten Kupang, tidak ada sekolah yang berakreditasi A, sehingga diganti dengan sekolah berakreditasi B.

#### **Karakteristik responden siswa:**

Responden penelitian ini pada dasarnya adalah siswa SD kelas atas (IV, V, dan VI), namun untuk Kabupaten Gianyar, Kupang dan Nias tidak terdapat responden kelas 6 karena sudah tidak masuk sekolah setelah menyelesaikan ujian akhir. Rincian responden dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Tabel Responden siswa

| Kab/Kota          | Nama Sekolah      | Jenjang |         |         | Total |
|-------------------|-------------------|---------|---------|---------|-------|
|                   |                   | Kelas 4 | Kelas 5 | Kelas 6 |       |
| Kab. Bantul       | SDN 1 Bantul      | 0       | 25      | 26      | 51    |
|                   | SDN 1 Palbapang   | 16      | 16      | 19      | 51    |
| Kab. Bone Bolango | SDN 1 Kabila      | 17      | 12      | 11      | 40    |
|                   | SDN 2 Kabila      | 0       | 27      | 26      | 53    |
| Kab. Gianyar      | SDN 3 Sukawati    | 28      | 28      | 0       | 56    |
|                   | SDN 4 Manukaya    | 30      | 30      | 0       | 60    |
| Kab. Kupang       | SD Inpres Tarus I | 17      | 21      | 0       | 38    |
|                   | SDN Balfai        | 9       | 19      | 0       | 28    |
| Kab. Nias         | SDN Hiliweto Gido | 22      | 26      | 0       | 48    |
|                   | SDN Duria Balaki  | 21      | 22      | 0       | 43    |

|               |                          |            |            |           |            |
|---------------|--------------------------|------------|------------|-----------|------------|
|               | SDN 08 Kampung Jawa 1    | 30         | 30         | 0         | 60         |
| Kota Pariaman | Pariaman                 |            |            |           |            |
|               | SDN 19 Cubadak Air Utara | 3          | 6          | 10        | 19         |
|               | <b>Total</b>             | <b>193</b> | <b>262</b> | <b>92</b> | <b>547</b> |

## B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh para responden siswa dan diskusi kelompok terpumpun (DKT) yang diikuti oleh guru kelas IV, V, dan VI. Pengisian kuesioner oleh siswa dilakukan untuk mengukur daya juang siswa serta pola asuh orang tua dan guru yang memengaruhi potensi daya juang pada siswa.

Kuesioner yang diberikan kepada siswa berupa *Self-report Inventory*. *Self-report* merupakan salah satu bentuk test kepribadian di mana responden memberikan informasi tentang dirinya sendiri dengan cara menjawab sejumlah pertanyaan atau pernyataan. Self report digunakan mengukur aspek emosi, motivasi, dan sikap. Disebut sebagai self report inventory karena merupakan hasil pengukuran yang berasal dari jawaban responden mengenai dirinya sendiri (Cohen & Swerdlik dan Markam dalam Ciptadi, 2010).

Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Nunnally dan Bernstein (1994) menyatakan bahwa koefisien reliabilitas antara 0.5 sampai dengan 0.6 (*moderate reliability*) sudah dapat dikatakan cukup untuk menyatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel. Berikut ini adalah hasil pengujian reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan:

Tabel 3.2. Hasil Pengujian Reliabilitas

| <b>Instrumen</b>    | <b>Koefisien Alpha</b> | <b>Keterangan</b> |
|---------------------|------------------------|-------------------|
| Daya Juang Siswa    | 0.801                  | Reliabel          |
| Pola Asuh Orang Tua | 0.571                  | Reliabel          |
| Pola Asuh Guru      | 0.741                  | Reliabel          |

Berdasarkan tabel di atas (Tabel 3.2) dapat diketahui bahwa seluruh instrumen yang digunakan reliabel. Sedangkan untuk pengujian validitas, Azwar (2000) menyatakan bahwa sebuah instrumen dikatakan valid apabila item-itemnya memiliki nilai *corrected item-total correlation* lebih dari 0.3. Berdasarkan hasil pengujian (Tabel 3.3), dapat disimpulkan bahwa item-item yang terdapat pada instrumen yang digunakan tersebut valid.

Tabel 3.3. Hasil Pengujian Validitas

| Instrumen           | Corrected Item-   | Keterangan |
|---------------------|-------------------|------------|
|                     | Total Correlation |            |
| Daya Juang Siswa    | 0.525 – 0.601     | Valid      |
| Pola Asuh Orang Tua | 0.334 – 0.399     | Valid      |
| Pola Asuh Guru      | 0.493 – 0.558     | Valid      |

### C. Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan data survai (kuantitatif). Pengumpulan data menggunakan Teknik Triangulasi dengan tujuan mendapatkan data yang reliabel dan akurat. Triangulasi ialah menggunakan lebih dari satu metode dalam mengumpulkan data pada satu topik yang sama. Tujuannya bukan hanya melakukan *cross validate* tetapi menangkap dimensi yang berbeda dari fenomena yang sama (Kulkarni, 2013).

Analisis data menggunakan pendekatan *inductive reasoning*. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang dikaji dalam kegiatan ini berdasarkan fakta yang ada, yang bersifat khusus kemudian diteliti untuk dipecahkan permasalahannya dan ditarik simpulan secara umum. Dalam hal ini peneliti secara sistematis mengamati fenomena yang diteliti, mencari pola-pola, dan mengembangkan suatu generalisasi dari analisis pola-pola tersebut (Burney, 2008).

Teknik analisis data yang digunakan:

1. *Independent-Sample t test*, untuk menguji perbedaan rata-rata dua kategori/ kelompok (jenis kelamin)
2. *One Way ANOVA*, untuk menguji perbedaan rata-rata tiga atau lebih kategori/ kelompok (usia, urutan kelahiran, kelas, jarak dari rumah ke sekolah, moda transportasi, kab/kota, pekerjaan orangtua)
3. Regresi linear berganda, untuk data yang Dependen Variabelnya berskala interval (daya juang)
4. Regresi logistik, untuk data yang Dependen Variabelnya bersifat kategorikal (prestasi akademik).

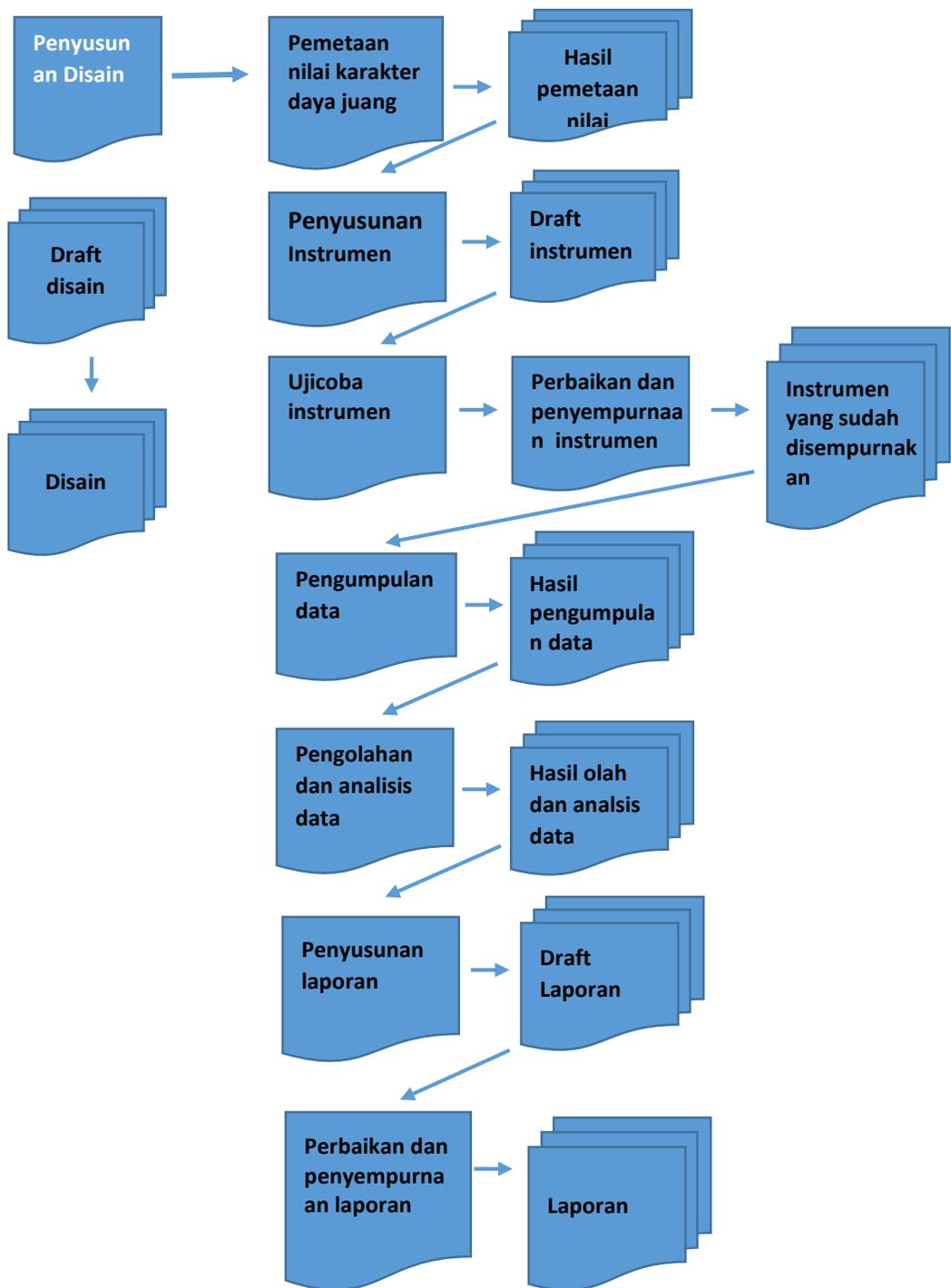
#### **Teknik Skoring**

Pemberian skor per item dilakukan dengan : benar = 1, salah = 0. Skor setiap aspek diperoleh dari penjumlahan item yang benar dari seluruh item di setiap aspek. Selanjutnya skor tersebut dikonversi ke dalam bentuk *standardized score* (T score).

Skor daya juang diperoleh dari penjumlahan skor setiap aspek. Selanjutnya skor tersebut juga dikonversi ke dalam bentuk *standardized score* (T score).

### **D. Tahapan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian maka yang pertama-tama perlu dilakukan ialah memetakan nilai karakter apa yang dapat menumbuhkan daya juang, baik melalui berbagai literatur maupun mengundang nara sumber yang sesuai. Hasil pemetaan digunakan untuk merancang langkah-langkah berikutnya, yaitu (1) menggali pola asuh orang tua dalam menumbuhkan karakter daya juang; (2) mengukur penumbuhan daya juang di sekolah oleh guru (3) mengukur potensi daya juang siswa; (4) membuat prototipe model penumbuhan daya juang pada siswa.



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis dan pembahasan pada bab ini disusun sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu (i) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat menumbuhkan potensi daya juang siswa; (ii) mengkaji potensi daya juang siswa berdasarkan demografi (jenis kelamin, usia, kelas, urutan kelahiran, jarak rumah ke sekolah, moda transportasi, dan pekerjaan orangtua, dan lokasi penelitian); (iii) mengkaji potensi daya juang siswa berdasarkan aspek-aspeknya; (iv) mengkaji kontribusi daya juang terhadap prestasi siswa; (v) mengkaji pola asuh orangtua dan guru dalam menumbuhkembangkan potensi daya juang siswa; dan (vi) mengembangkan model penumbuhkembangan potensi daya juang siswa.

#### **A. Nilai-nilai Karakter yang Dapat Menumbuhkan Daya Juang Siswa**

Berdasarkan teori Paul G. Stoltz, Suzanne Kobasa, Richard Ryan dan Edward Deci serta *American Psychology Association* terkait daya juang, dari keempat teori ini maka daya juang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan mengatasi kondisi yang dihadapi, bertahan dari situasi yang menekan (memunculkan stress) sehingga terdorong untuk berjuang dan memaksimalkan usaha dan potensi-potensi dirinya.

Nilai Karakter yang diharapkan tumbuh pada anak berdasarkan konsep daya juang yang diberikan kepada siswa ialah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Dimensi, Definisi, Indikator dan Nilai Karakter Daya Juang

| <b>Dimensi</b>   | <b>Definisi</b>  | <b>Indikator</b>  | <b>Nilai Karakter</b>   |
|--|--|---|---|
| <b>Kendali/<br/>Control</b>                                    | Persepsi siswa tentang kemampuan dirinya untuk mengatasi persoalan yang dihadapi   | Memahami tingkat kemampuan dirinya mengatasi masalah yang dihadapi  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Percaya diri</li> <li>- Mandiri</li> <li>- Tanggung jawab</li> </ul>   |
| <b>Akar masalah dan Tanggung jawab/ Origin &amp; ownership</b> | Pemahaman seseorang terhadap permasalahan yang dihadapi dan sejauh mana dia terdorong untuk bertanggung jawab mengatasi masalah tersebut | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami apa permasalahan yang dihadapi</li> <li>- Memahami penyebab permasalahan yang dihadapi</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan melakukan self assessment</li> <li>- Disiplin</li> <li>- Rasa ingin tahu</li> <li>- Berpikir positif (tidak menyalahkan orang lain)</li> </ul> |
|  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan respon terhadap permasalahan yang dihadapi</li> <li>- Melakukan tindakan</li> </ul>             | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggung jawab</li> <li>- Mandiri</li> </ul>   |
| <b>Jangkauan/<br/>Reach</b>                                    | Pemahaman sejauh mana persoalan itu memiliki pengaruh terhadap dirinya dan bagaimana dia menanggapinya (sebagai                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami batasan permasalahan</li> <li>- Mampu membatasi permasalahan</li> </ul>                           | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keteguhan hati</li> <li>- Fokus</li> <li>- Semangat</li> <li>- Tanggung jawab</li> <li>- Kreatif</li> <li>- Bersahabat</li> <li>- Jujur</li> </ul>       |

| <b>Dimensi</b>                   | <b>Definisi</b>   | <b>Indikator</b>  | <b>Nilai Karakter</b>   |
|----------------------------------|---|---|---|
|                                  | <i>Challenge</i> atau <i>Adversity</i> )  |   |   |
| <b>Daya tahan/<br/>Endurance</b> | Persepsi seseorang bahwa masalah akan berlangsung lama (berlarut-larut) atau cepat berlalu.                             | Optimis bahwa permasalahan akan cepat berlalu   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersahabat</li> <li>- Cinta damai</li> <li>- Toleran</li> <li>- Bertanggungjawab</li> <li>- Percaya diri</li> <li>- Tepat waktu</li> <li>- Kreatif</li> <li>- Kerja keras</li> <li>- Bersemangat/Optimis</li> <li>- Mampu beradaptasi</li> </ul> |
| <b>Autonomy/<br/>Kemandirian</b> | Dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu atas dasar minatnya yang kuat dan potensi dirinya. | Antusias, optimis, aktif, punya minat yang kuat, dan keinginan mengembangkan potensi dirinya. | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Antusias</li> <li>- Semangat/optimis</li> <li>- Aktif</li> <li>- Kreatif</li> <li>- Mandiri</li> </ul>   |

Penumbuhan nilai-nilai tersebut pada siswa diperoleh melalui tindakan yang dilakukan oleh guru dan orang tua baik di sekolah maupun di rumah. Potensi daya juang siswa akan tampak ketika menghadapi masalah baik di lingkungan sekolah, keluarga atau dengan teman-teman di lingkungan rumah. Selain nilai-nilai karakter tersebut, ada satu nilai yang dianggap sangat penting untuk dimunculkan sendiri, yaitu nilai percaya diri (*self*

*efficacy*). Bandura (2012) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan individu bahwa dia mampu menyelesaikan tugas tertentu. Bandura yakin bahwa kepercayaan diri merupakan komponen yang esensial bagi seseorang untuk meyakini bahwa dia dapat menyelesaikan suatu tugas atau mampu mengatasi masalah. *Self efficacy* memiliki fungsi sebagai pengatur pada pikiran, apakah dia harus terus berusaha atau berhenti berusaha. *Self efficacy* menggerakkan motivasi seseorang. Tingkat motivasi seseorang pun berbeda-beda tergantung tugas yang dilaksanakan, demikian juga tingkat *self efficacy* orang berbeda-beda (NN, 2016).

Berikut pola asuh orangtua dan guru dalam penumbuhan daya juang pada siswa.

Tabel 4.2 Dimensi, Definisi dan Indikator Pola Asuh Orangtua dan Guru

| No | Dimensi                              | Definisi  | Indikator   |
|----|--------------------------------------|---|---|
| 1. | Mendengarkan                         | Mendengar permasalahan anak, memberikan perhatian, empati   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tenang (tidak reaktif) ketika anak menceritakan masalahnya</li> <li>- Menyimak sampai anak selesai bercerita</li> <li>- Mampu menimbulkan perasaan tenang pada anak</li> </ul> |
| 2. | Membimbing anak untuk mengeksplorasi | Mengajak anak untuk memahami asal usul dan penyebab masalah | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak menyalahkan</li> <li>- Mendorong/ mengajak anak mengurai permasalahan</li> <li>- memfasilitasi anak untuk menemukan penyebab masalah</li> </ul>                          |
| 3. | Membimbing anak untuk menganalisis   | - Mengajak anak menganalisis masalah dan                    | - Mengajak anak untuk fokus pada permasalahan   |

|    |  |  |  |
|----|--|--|--|
|    |  | dampak yang akan ditimbulkan<br>- Mengajak anak membatasi masalah                  | - Mengajak anak membatasi permasalahan   |
| 4. | Membimbing anak untuk melakukan tindakan | Memotivasi anak melakukan tindakan untuk mengatasi masalah/<br>memperbaiki situasi | - Orangtua berpikir positif<br>- Orang tua bersikap optimis<br>- Memotivasi anak untuk segera mengatasi masalah<br>- Tidak membesar-besarkan masalah |

Berdasarkan kajian literatur, potensi yang dapat menumbuhkan daya juang pada siswa mencakup:

1. Kendali (*Control*): sejauh mana seseorang menilai dirinya mampu mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapinya. Kemampuan ini dapat tumbuh dalam pengasuhan (orang tua dan guru) yang mengembangkan kepercayaan diri, merasa dihargai, diperhatikan, dan didengarkan.
2. Asal-usul masalah (*Origin*) dan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi permasalahannya (*Ownership*): sejauh mana seseorang mampu menelusuri penyebab dari masalah yang dihadapinya serta tergerak untuk mengatasi masalah tersebut. Kemampuan ini ditumbuhkan melalui pola asuh yang membimbing siswa menelusuri sumber permasalahan.
3. Jangkauan (*Reach*): sejauh mana kemampuan seseorang membatasi masalah dan menganggap masalah sebagai suatu tantangan, bukan hambatan. Kemampuan ini ditumbuhkan melalui bimbingan orang tua dan guru untuk mempelajari cakupan masalah yang dialami, sehingga tidak berdampak pada aspek kehidupan lainnya.

4. Daya tahan (*endurance*): seberapa lama seseorang mampu bertahan menghadapi masalahnya yang dimunculkan melalui pola asuh yang selalu memotivasi anak untuk segera bertindak menyelesaikan masalahnya, sehingga permasalahan yang dialami tidak berlarut-larut (keyakinan bahwa masalah akan cepat berlalu).
5. Kemandirian (*autonomy*): kemampuan mewujudkan dorongan/cita-cita dalam dirinya atas dasar minat yang kuat apapun tantangan yang dihadapinya. Kemampuan ini muncul manakala orang tua dan guru memberikan kesempatan bagi anak untuk menyelesaikan masalahnya, saat anak sudah dianggap berpengalaman dan telah mampu mencari solusi atas permasalahannya.

Berdasarkan potensi yang dapat menumbuhkan daya juang tersebut maka disusunlah prototipe model penumbuhan potensi daya juang siswa seperti yang ada pada Gambar 4.1. Prototipe model ini mengacu pada *teori Adversity Quotient Paul G. Stoltz* dengan referensi dari beberapa teori lainnya. Prototipe model ini menggambarkan aspek-aspek daya juang yang tumbuh pada diri siswa di lingkaran paling tengah (lingkaran kecil) yang mencakup: (i) kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi masalah, (ii) pemahaman tentang sumber masalah dan kemampuan mengatasi masalah, (iii) kemampuan membatasi masalah, serta (iv) optimis dan berdaya tahan kapan pun menghadapi masalah.

Aspek-aspek tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya. Ada faktor di dalam diri dan di luar diri siswa yang memengaruhi perkembangannya. Pada model ini faktor di luar diri siswa yang diukur adalah pola asuh orang tua dan guru yaitu (i) 'mendengarkan' (menyimak, peduli, dan memberi ketenangan ketika siswa menghadapi masalah), (ii) membimbing siswa untuk mengeksplorasi (mengetahui sumber permasalahan; apa, kenapa, dan siapa), (iii) membimbing siswa untuk menganalisis permasalahan, sehingga dapat membatasi agar permasalahan tidak melebar, dan (iv) membimbing

siswa untuk bertindak mengatasi permasalahannya. Jika ini sudah dilakukan akan muncul optimisme dan daya tahan pada diri siswa ketika menghadapi masalah.



Gambar 4.1 Prototipe Model Daya Juang dan Pola Asuh Orangtua dan Guru

## B. Daya Juang Siswa Berdasarkan Demografi

Daya juang berdasarkan komponen-komponen demografi yang mencakup jenis kelamin, usia, jenjang kelas, urutan kelahiran, jarak rumah ke sekolah, moda transportasi, pekerjaan orangtua, dan lokasi diukur melalui uji perbedaan secara statistik. Berikut hasilnya.

### 1. Daya Juang Berdasarkan Jenis Kelamin

Daya juang siswa pada tema ini disajikan secara terpisah antara data keseluruhan (enam lokasi dan data per lokasi).

### a. Uji Perbedaan Daya Juang Berdasarkan Data Enam Lokasi

Uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan data seluruh sampel membuktikan bahwa jenis kelamin memengaruhi daya juang siswa secara signifikan dengan angka signifikansi 0.008 (lihat Tabel 4.3). Secara umum, daya juang siswa laki-laki lebih rendah daripada siswa perempuan dengan rerata skornya 84.35 untuk laki-laki dan 87.52 untuk perempuan.

**Tabel 4.3 Uji Perbedaan Daya Juang menurut Jenis Kelamin dari Seluruh Sampel**

| Jenis Kelamin | N   | Mean  | SD    | t      | Sig.  | Ket.                 |
|---------------|-----|-------|-------|--------|-------|----------------------|
| Laki-laki     | 253 | 84.35 | 13.70 | -2.845 | 0.005 | Perbedaan Signifikan |
| Perempuan     | 294 | 87.52 | 12.11 |        |       |                      |

Tingginya nilai rerata daya juang bagi siswa perempuan yang melebihi nilai rerata siswa laki-laki menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan sudah menunjukkan dampaknya. Pemberian kesempatan untuk peningkatan pendidikan kaum perempuan dan strategi global *gender mainstreaming* sudah menunjukkan keberhasilannya. Kaum perempuan yang diwakili para siswi pada lokasi penelitian sudah memanfaatkan kesempatan tersebut dengan sangat baik.

Penelitian serupa tentang mekanisme ketahanan pada 156 siswa perempuan dan 152 siswa laki-laki berusia 13 – 15 tahun di Raigad Distrik di India menunjukkan tidak ada perbedaan mekanisme ketahanan antara laki-laki dan perempuan. Ini dikarenakan India merupakan negara demokratis setelah adanya globalisasi, westernisasi dan liberalisasi yang membawa banyak perubahan pada masyarakat. Konsep pemberdayaan perempuan telah menunjukkan dampaknya. Anak-anak memiliki kesempatan yang

sama dalam pendidikan dan pengambilan keputusan akan masa depan mereka (Nikam dan Uplane, 2013).

**b. Uji Perbedaan Daya Juang Menurut Data Per Lokasi Penelitian**

Sementara temuan penelitian tentang daya juang siswa berdasarkan jenis kelamin per lokasi menunjukkan bahwa daya juang siswa perempuan umumnya memang lebih tinggi daripada siswa laki-laki, kecuali di Kabupaten Bone Bolango di mana daya juang siswa laki-laki (82.97) lebih tinggi daripada siswa perempuan (8.48) dari maksimal skor 30. Namun, jika dilihat per lokasi tidak semua lokasi penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin memengaruhi daya juang siswa, sebab perbedaan secara signifikan hanya terjadi di Kabupaten Gianyar dan Nias. Di kabupaten lainnya (Bantul, Bone Bolango, Kupang, dan Kota Pariaman) jenis kelamin tidak memengaruhi daya juang siswa (Tabel 4.4).

Berdasarkan data berikut dapat dimaknai bahwa siswa laki-laki dan perempuan sudah mendapatkan hak dan kesempatan yang sama di dalam pendidikan. Selain undang-undang dan peraturan di Indonesia yang tidak memihak pada salah satu gender di dalam memberikan kesempatan warga Indonesia untuk mengenyam pendidikan, masyarakat yang diwakili orang tua pada umumnya tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan dalam memberikan hak dan kesempatan pendidikan. Demikian juga guru tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam memberikan kesempatan berpendapat dan meraih prestasi.

Tabel 4.4. Daya Juang Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin

| Kab/Kota | Jenis Kelamin | N  | Mean  | SD    | t      | Sig.  | Ket.       |
|----------|---------------|----|-------|-------|--------|-------|------------|
| Bantul   | Laki-laki     | 52 | 90.90 | 10.19 | -1.675 | 0.097 | Perbedaan  |
|          | Perempuan     | 50 | 93.87 | 7.57  |        |       | Tidak      |
|          |               |    |       |       |        |       | Signifikan |

|              |           |    |       |       |        |       |            |
|--------------|-----------|----|-------|-------|--------|-------|------------|
| Bone Bolango | Laki-laki | 37 | 82.97 | 14.03 | 0.792  | 0.431 | Perbedaan  |
|              | Perempuan | 56 | 80.48 | 16.09 |        |       | Tidak      |
| Signifikan   |           |    |       |       |        |       |            |
| Gianyar      | Laki-laki | 65 | 81.33 | 14.14 | -2.604 | 0.010 | Perbedaan  |
|              | Perempuan | 51 | 87.52 | 11.43 |        |       | Signifikan |
| Kupang       | Laki-laki | 29 | 80.80 | 15.06 | -0.530 | 0.599 | Perbedaan  |
|              | Perempuan | 37 | 82.61 | 11.92 |        |       | Tidak      |
| Signifikan   |           |    |       |       |        |       |            |
| Nias         | Laki-laki | 41 | 79.67 | 12.67 | -3.300 | 0.002 | Perbedaan  |
|              | Perempuan | 50 | 87.53 | 9.38  |        |       | Signifikan |
| Pariaman     | Laki-laki | 29 | 91.26 | 11.66 | -0.577 | 0.567 | Perbedaan  |
|              | Perempuan | 50 | 92.67 | 7.80  |        |       | Tidak      |
| Signifikan   |           |    |       |       |        |       |            |

Salah satu penyebab perbedaan akses terhadap pendidikan antara laki-laki dan perempuan ialah kemiskinan (McCracken et al, 2015). Namun, dengan adanya kebijakan pendidikan gratis dan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (PP Nomor 47, Tahun 2008 tentang Wajib Belajar) maka permasalahan '*gender equality*' dalam pendidikan di Indonesia dapat diatasi. Ini dibuktikan dengan jumlah laki-laki dan perempuan (sebagai responden) dalam penelitian yang dalam satu kelas juga jumlahnya berimbang bahkan umumnya jumlah siswa perempuan lebih banyak dari laki-laki (lihat N pada tabel 4.3). Sementara jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan berdasarkan data Susenas tahun 2015 mencapai 254.9 juta jiwa yang terdiri atas 128,1 juta penduduk laki-laki dan 126.8 juta penduduk perempuan (BPS dalam Akbar.ed, 2015).

## 2. Daya Juang Siswa Berdasarkan Usia

Daya juang siswa dalam kajian ini juga dilihat dari sisi usia. Berdasarkan responden siswa, usia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok usia kurang dari 10 tahun, kelompok usia 10 – 12 tahun, dan kelompok usia lebih dari 12 tahun.

Tabel 4.5 Daya Juang Siswa Berdasarkan Usia

| Usia          | N   | M     | SD    | F      | Sig.  | Ket.                 |
|---------------|-----|-------|-------|--------|-------|----------------------|
| < 10 tahun    | 26  | 76.41 | 15.20 |        |       |                      |
| 10 - 12 tahun | 438 | 86.53 | 12.45 | 11.202 | 0.000 | Perbedaan Signifikan |
| > 12 tahun    | 48  | 90.63 | 10.42 |        |       |                      |

Tabel 4.5 merupakan hasil uji perbedaan daya juang siswa berdasarkan usia. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan 0.00 (signifikan jika  $<0.05$ ) artinya usia siswa memengaruhi daya juangnya. Semakin tinggi usia siswa maka rerata nilai daya juangnya semakin baik. Secara berurutan rerata nilai daya juang berdasarkan kelompok usia < 10 tahun, 10-12 tahun dan > 12 tahun adalah sebagai berikut 76.41, 86.53 dan 90.63. Perbedaan yang cukup besar terjadi pada kelompok <10 tahun dan kelompok 10-12 tahun, dan perbedaan yang semakin besar antara kelompok usia <10 tahun dan >12 tahun.

Semakin tinggi usia seseorang maka semakin tinggi juga daya juangnya (dalam hal ini kemampuannya dalam mengatasi permasalahan hidupnya). Hasil ini didukung oleh penelitian Shen (2014) yang menyatakan bahwa hipotesa penelitian dan hasil analisis secara empiris menyatakan bahwa perbedaan usia dan senioritas memengaruhi AQ (daya juang). AQ meningkat sesuai peningkatan usia dan AQ dapat ditingkatkan melalui 'belajar' tentang LEAD (*listen, explore, analysis, and do some thing*)

*procedures*. Adapun AQ pada pekerja yang bekerja pada waktu yang lebih lama lebih tinggi daripada pekerja yang bekerja dalam periode yang lebih pendek. Ketika seorang pekerja melakukan pekerjaan yang sama pada waktu yang lebih lama maka kemampuannya menghadapi kesulitan perlahan-lahan akan terlatih. Demikian juga kemampuan AQ pada siswa, semakin lama dia berada di sekolah atau semakin banyak pengalaman yang diperoleh maka semakin terlatih dirinya untuk memecahkan masalah yang sama.

### 3. Daya Juang Siswa Berdasarkan Jenjang Kelas

Seperti juga usia, penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi jenjang kelas seseorang maka semakin tinggi pula daya juangnya atau kemampuannya dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Artinya, nilai daya juang siswa kelas 6 lebih tinggi daripada nilai daya juang siswa kelas 5. Demikian pula yang terjadi dengan kelas di bawahnya, yaitu nilai daya juang kelas 5 lebih tinggi daripada nilai daya juang kelas 4. Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa jenjang kelas memengaruhi daya juang siswa, melalui uji perbedaan yang hasilnya signifikan ( $< 0.05$ ). Semakin tinggi jenjang kelasnya, semakin tinggi rerata nilai daya juangnya.

Tabel 4.6 Daya Juang Siswa Berdasarkan Jenjang Kelas

| Jenjang | N   | M     | SD    | F      | Sig.  | Ket.                    |
|---------|-----|-------|-------|--------|-------|-------------------------|
| Kelas 4 | 193 | 83.20 | 14.02 |        |       |                         |
| Kelas 5 | 262 | 85.92 | 12.62 | 16.765 | 0.000 | Perbedaan<br>Signifikan |
| Kelas 6 | 92  | 92.43 | 8.76  |        |       |                         |

Daya juang dipengaruhi oleh latihan dan pembiasaan, juga pengalaman. Semakin lama siswa berada di sekolah maka semakin lama juga dia terlatih melakukan rutinitas sekolah dan

menghadapi permasalahan yang umumnya dihadapi anak-anak sekolah seusianya. Daya juang atau kemampuan mengatasi masalah (AQ) terakumulasi melalui pengalaman hidup. Hasil kajian dengan responden yang berbeda (Shen, 2014) mengungkapkan bahwa individu yang bekerja lebih dini dengan tingkat pendidikan lebih rendah akan terpapar dengan masyarakat sosial lebih dini dan memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak. AQ pekerja dengan pengalaman lebih lama lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi. Dapat dikatakan bahwa jenjang kelas yang lebih tinggi memiliki AQ yang lebih tinggi bukan karena kemampuan kognitifnya tetapi lebih pada pembiasaan, latihan dan pengalaman yang lebih lama dalam menghadapi kehidupan.

#### 4. Daya Juang Siswa Berdasarkan Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran yang dimaksud adalah kedudukan siswa sebagai anak tunggal, anak sulung, anak tengah dan anak bungsu. Selanjutnya, daya juang siswa dilihat berdasarkan kedudukan siswa dalam urutan kelahiran dan anak tunggal.

Tabel 4.7 Daya Juang Siswa Berdasarkan Urutan Kelahiran

| Urutan Kelahiran | N   | M     | SD    | F     | Sig.  | Ket.       |
|------------------|-----|-------|-------|-------|-------|------------|
| Tunggal          | 33  | 85.76 | 13.05 |       |       | Perbedaan  |
| Sulung           | 174 | 87.05 | 12.97 | 1.064 | 0.364 |            |
| Tengah           | 149 | 84.54 | 13.52 |       |       | Signifikan |
| Bungsu           | 191 | 86.37 | 12.46 |       |       |            |

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa daya juang siswa berdasarkan kedudukannya dalam keluarga baik sebagai anak tunggal, sulung,

tengah ataupun bungsu perbedaannya tidak signifikan ( $> 0.05$  sedangkan hasil tersebut signifikan jika  $<0.05$ ). Rata-rata nilai daya juang siswa yang menduduki anak tunggal, sulung, tengah dan bungsu secara berurutan adalah 85.76, 87.05, 84.54 dan 86.37. Perbedaan nilai rerata yang relatif kecil di antara rerata daya juang tersebut tampak tidak berarti. Perbedaan yang ada tampak tidak mencolok atau dapat dikatakan rerata nilai DJ pada anak tunggal, sulung, tengah dan anak bungsu relatif sama.

Jika hasil sebelumnya menunjukkan bahwa lamanya seseorang terlatih dalam menghadapi permasalahan kehidupan memengaruhi daya juang, tidak demikian halnya dengan urutan kelahiran. Tidak berarti bahwa anak sulung daya juangnya lebih tinggi dari anak tengah dan bungsu, atau sebaliknya. Dengan demikian, urutan kelahiran tidak memengaruhi tinggi rendahnya daya juang pada siswa.

## 5. Daya Juang Berdasarkan Jarak Rumah ke Sekolah

Diperkirakan jarak rumah siswa ke lokasi sekolahnya memengaruhi nilai daya juang. Hasil perhitungan data yang terjadi pada sampel penelitian ini ternyata menunjukkan perbedaan jarak rumah ke sekolah cukup signifikan sebesar 0.003 ( $<0.05$ ). Selengkapnya data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Daya Juang Berdasarkan Jarak Rumah ke Sekolah

| Jarak  | N   | M     | SD    | F     | Sig.  | Ket.                    |
|--------|-----|-------|-------|-------|-------|-------------------------|
| Dekat  | 422 | 85.25 | 13.37 |       |       | Perbedaan<br>Signifikan |
| Sedang | 82  | 90.28 | 10.24 | 5.375 | 0.005 |                         |
| Jauh   | 29  | 87.36 | 12.16 |       |       |                         |

Sebanyak 79.17 persen siswa menempuh jarak dari rumah ke sekolah yang tergolong dekat (sekitar 1 km atau kurang). Sebagian siswa (15.38 persen) tempat tinggalnya berjarak 1.01 km – 5 km dari sekolah, dan yang lebih dari 5 km hanya 5.44persen. Tabel 4.8 menunjukkan siswa yang menempuh jarak dekat setiap hari dari rumah ke sekolah, daya juangnya lebih rendah dari mereka yang jarak rumah ke sekolahnya berada pada kelompok jarak sedang dan jauh. Dalam hal ini semakin dekat jarak rumah maka semakin rendah kesulitan yang dialami dan ada kecenderungan munculnya rasa menggampangkan. Jarak rumah ke sekolah lebih dari 5 km cenderung juga membuat daya juang siswa menurun. Jarak yang jauh membuat semangat siswa menurun sebelum melampauinya. Sementara daya juang siswa yang jaraknya ke sekolah termasuk sedang ( $> 1 \text{ km} < 5\text{km}$ ) membuat daya juang siswa lebih tinggi. Dengan jarak ini siswa semangat untuk melampauinya karena menyadari dia akan mampu melewati jarak tersebut dengan baik.

## **6. Daya Juang Berdasarkan Moda Transportasi**

Berdasarkan moda transportasi yang digunakan siswa menuju sekolah tampak perbedaan yang signifikan antara anak yang berjalan kaki, menggunakan sepeda, mobil, motor, dan angkutan umum. Sebagian besar siswa bertempat tinggal dekat dengan sekolah, sehingga siswa yang berjalan kaki jumlahnya lebih besar dari pengguna alat transportasi beroda. Berdasarkan perhitungan statistik moda transportasi yang digunakan siswa secara signifikan memengaruhi daya juang siswa, sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Daya Juang Berdasarkan Moda Transportasi

| <b>Moda Transportasi</b> | <b>N</b> | <b>M</b> | <b>SD</b> | <b>F</b> | <b>Sig.</b> | <b>Ket.</b>             |
|--------------------------|----------|----------|-----------|----------|-------------|-------------------------|
| Jalan Kaki               | 182      | 83.42    | 13.52     |          |             | Perbedaan<br>Signifikan |
| Sepeda                   | 79       | 87.68    | 10.16     |          |             |                         |
| Motor                    | 222      | 87.54    | 12.74     | 5.873    | 0.000       |                         |
| Mobil                    | 33       | 92.12    | 11.42     |          |             |                         |
| Angkutan Umum            | 22       | 80.76    | 14.73     |          |             |                         |

Siswa yang menggunakan mobil memiliki skor daya juang paling tinggi dengan rerata 92.12 Siswa yang menggunakan angkutan umum dan berjalan kaki, skor daya juangnya lebih rendah dari yang lain, yaitu 80.76 dan 83.42. Terlihat bahwa siswa yang menggunakan angkutan umum daya juangnya lebih rendah dari pemakai moda transportasi lainnya, termasuk berjalan kaki. Hasil ini tidak umum. Secara logika siswa yang menggunakan moda transportasi angkutan umum seharusnya memiliki daya juang yang lebih tinggi dari siswa pengguna moda transportasi lainnya, karena membutuhkan upaya yang lebih dari lainnya. Terlihat juga bahwa siswa yang diantarkan dengan mobil memiliki daya juang lebih tinggi dari pengguna moda transportasi lainnya, yang kemudian diikuti dengan motor, sepeda, dan berjalan kaki. Dalam hal ini ada faktor lain yang memengaruhi daya juang siswa.

Teori kognisi sosial dari Bandura (1986) menyatakan bahwa daya juang dapat ditumbuhkan melalui kepercayaan diri. Dalam teorinya, efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu mencapai tujuannya. Keyakinan diri yang merupakan motivasi intrinsik membutuhkan dukungan eksternal (sosial) untuk menguatkan. Sementara dukungan yang diterima siswa dalam hal ini adalah fasilitas moda transportasi dari orangtuanya. Dalam kasus ini fasilitas yang semakin baik meningkatkan kepercayaan diri siswa yang akhirnya meningkatkan daya juangnya. Hasil ini juga menggambarkan pergeseran nilai (*value*)

dalam masyarakat, dan terlihat bahwa konsep materialistis sudah mulai 'dianut' oleh masyarakat.

## 7. Daya Juang Berdasarkan Status Pekerjaan Orngtua

Daya Juang siswa pada penelitian ini juga dilihat berdasarkan status pekerjaan ayah dan ibu. Untuk pekerjaan ayah, dikelompokkan menjadi 9 jenis, yaitu pegawai pemerintahan, TNI/POLRI, pegawai swasta, wiraswasta, pekerja profesional, pekerja terampil, petani/peternak/nelayan, pekerja kasar, dan tidak bekerja. Berikut ini nilai daya juang siswa dilihat berdasarkan jenis pekerjaan orangtua.

Tabel 4.10 Daya Juang Siswa Berdasarkan Pekerjaan Ayah

| Pekerjaan Ayah          | N   | M     | SD    | F     | Sig.  | Ket.       |
|-------------------------|-----|-------|-------|-------|-------|------------|
| Pegawai pemerintahan    | 58  | 89.48 | 11.99 |       |       |            |
| TNI/POLRI               | 16  | 84.17 | 20.20 |       |       |            |
| Pegawai Swasta          | 60  | 87.11 | 14.23 |       |       |            |
| Wiraswasta              | 116 | 89.40 | 10.56 |       |       | Perbedaan  |
| Pekerja Profesional     | 25  | 87.87 | 7.99  | 3.246 | 0.001 | Signifikan |
| Pekerja Terampil        | 33  | 82.32 | 14.15 |       |       |            |
| Petani/Peternak/Nelayan | 132 | 82.75 | 12.82 |       |       |            |
| Pekerja Kasar           | 85  | 84.78 | 12.77 |       |       |            |
| Tidak Bekerja           | 22  | 86.06 | 15.62 |       |       |            |

Tampak pada Tabel 4.10 skor daya juang siswa bervariasi dan secara statistik perbedaannya signifikan yaitu  $0.001 (< 0.05)$ . Skor daya juang yang besar menurut standar kelompok dengan median 86.06 dan standar deviasi 2.68, ada pada siswa yang ayahnya memiliki pekerjaan yang masuk dalam kategori wiraswasta, pegawai pemerintahan, pekerja profesional dan pegawai swasta, yaitu berturut-turut 89.40, 89.48, 87.87 dan 87.11. Pada siswa yang ayahnya tergolong pekerja terampil dan petani/peternak/nelayan, skor daya juangnya termasuk rendah,

yaitu 82.32 dan 82.75 dibandingkan dengan kelompok siswa lain yang ayahnya pegawai pemerintahan, TNI/POLRI, pegawai swasta, wiraswasta, pekerja profesional, pekerja kasar, bahkan lebih rendah dari skor daya juang kelompok siswa yang ayahnya tidak bekerja. Perbedaan yang terjadi ditengarai berhubungan dengan latar belakang pendidikan ayah. Latar belakang pendidikan ini erat kaitannya dengan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga. Untuk kelompok siswa yang ayahnya tidak bekerja, ibunya menjadi tulang punggung atau pencari nafkah untuk keluarga (lihat Tabel 4.12). Pada umumnya ibu yang bekerja disebabkan karena mempunyai latar belakang pendidikan minimal tingkat menengah. Jika ibu berpendidikan minimal tingkat menengah, kemungkinan ayah juga berpendidikan minimal tingkat menengah. Hal ini dapat terjadi karena biasanya seseorang menikah karena ada kesamaan, minimal kesamaan dalam pendidikan. Dengan demikian, skor daya juang siswa pada kelompok yang ayahnya tidak bekerja (25.82) lebih tinggi jika dibandingkan skor daya juang pada kelompok yang ayahnya petani/peternak/nelayan (yang latar belakang pendidikannya lebih rendah). Hal ini juga dapat terjadi karena pola asuh keluarga yang berbeda.

Jika daya juang dilihat berdasarkan perbedaan jenis pekerjaan ayah. Perbedaan yang signifikan antarpekerjaan ayah terjadi pada (i) pegawai pemerintahan dengan pekerja terampil, (ii) pegawai pemerintahan dengan petani/peternak/nelayan, dan (iii) pegawai pemerintahan dengan pekerja kasar, (iv) pegawai swasta dengan petani/peternak/nelayan, (v) wiraswasta dengan pekerja terampil, (vi) wiraswasta dengan petani/peternak/nelayan, dan (vi) pegawai swasta dengan pekerja kasar.

Tabel 4.11 Daya Juang Siswa Berdasarkan Pekerjaan Ayah (perbandingan antar pekerjaan)

|                         | Pegawai Pemerintahan | TNI/POLRI | Pegawai Swasta | Wiraswasta | Pekerja Profesional | Pekerja Terampil | Petani/Peternak/Nelayan | Pekerja Kasar | Tidak Bekerja |
|-------------------------|----------------------|-----------|----------------|------------|---------------------|------------------|-------------------------|---------------|---------------|
| Pegawai Pemerintahan    |                      |           |                |            |                     |                  |                         |               |               |
| TNI/POLRI               | 0.140                |           |                |            |                     |                  |                         |               |               |
| Pegawai Swasta          | 0.313                | 0.412     |                |            |                     |                  |                         |               |               |
| Wiraswasta              | 0.966                | 0.125     | 0.260          |            |                     |                  |                         |               |               |
| Pekerja Profesional     | 0.596                | 0.365     | 0.803          | 0.586      |                     |                  |                         |               |               |
| Pekerja Terampil        | 0.010                | 0.635     | 0.084          | 0.005      | 0.102               |                  |                         |               |               |
| Petani/Peternak/Nelayan | 0.001                | 0.675     | 0.029          | 0.000      | 0.066               | 0.863            |                         |               |               |
| Pekerja Kasar           | 0.031                | 0.859     | 0.279          | 0.012      | 0.288               | 0.347            | 0.252                   |               |               |
| Tidak Bekerja           | 0.284                | 0.651     | 0.741          | 0.261      | 0.628               | 0.287            | 0.260                   | 0.676         |               |

= perbedaan signifikan pada tingkat signifikansi 0.05

Tabel 4.12 Daya Juang Siswa Menurut Status Pekerjaan Orangtua

| Pekerjaan        | N   | M     | SD    | F     | Sig.  | Ket.       |
|------------------|-----|-------|-------|-------|-------|------------|
| <b>Orang Tua</b> |     |       |       |       |       |            |
| Kedua Ortu       | 311 | 85.88 | 13.11 |       |       |            |
| bekerja          |     |       |       |       |       |            |
| Ibu              | 214 | 86.29 | 12.49 |       |       | Perbedaan  |
| tidak bekerja    |     |       |       |       |       |            |
| Ayah             | 15  | 89.11 | 9.47  | 0.913 | 0.434 | Tidak      |
| tidak bekerja    |     |       |       |       |       | Signifikan |
| Kedua Ortu       | 7   | 79.52 | 23.92 |       |       |            |
| tidak bekerja    |     |       |       |       |       |            |

Daya juang siswa juga dilihat berdasarkan status pekerjaan dari kedua orangtua siswa. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Dapat dikatakan status pekerjaan tidak memengaruhi daya juang siswa. Siswa yang salah satu atau kedua orang tuanya bekerja belum tentu daya juangnya lebih tinggi dari siswa yang orang tuanya tidak bekerja. Demikian juga sebaliknya.

### 8. Daya Juang Berdasarkan Lokasi Penelitian (Kabupaten/ Kota)

Terdapat perbedaan daya juang siswa menurut Kabupaten/Kota lokasi penelitian. Secara berturut-turut daya juang siswa dari yang tertinggi ke terendah, yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Pariaman, Kabupaten Nias, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Kupang dan Kabupaten Bone Bolango. Perbedaan tersebut secara statistik signifikan,  $F=14.724$ ,  $Sig = 0.000$ .

Tabel 4.13 Daya Juang Berdasarkan Lokasi Penelitian

| Kab/Kota        | N   | M     | SD    | F      | Sig.  | Ket.       |
|-----------------|-----|-------|-------|--------|-------|------------|
| Bantul          | 102 | 92.35 | 9.08  |        |       |            |
| Bone<br>Bolango | 93  | 81.47 | 15.27 |        |       | Perbedaan  |
| Gianyar         | 116 | 84.05 | 13.32 | 14.724 | 0.000 |            |
| Kupang          | 66  | 81.82 | 13.31 |        |       | Signifikan |
| Nias            | 91  | 83.99 | 11.60 |        |       |            |
| Pariaman        | 79  | 92.15 | 9.35  |        |       |            |

Dengan jumlah responden siswa sebanyak 547 orang dari 6 kabupaten/kota (Kabupaten Bantul 102 siswa, Kabupaten Bone Bolango 93 siswa, Kabupaten Gianyar 116 siswa, Kabupaten Kupang 66 siswa, Kabupaten Nias 91 siswa dan Kota Pariaman 79 siswa), dihasilkan data sebagai berikut:

Dengan skor rata-rata 84.02 dan standar deviasi sebesar 4.98, responden dari Kabupaten Bantul dan Kota Pariaman berada pada kelompok responden yang memiliki nilai tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden siswa di Kabupaten Bantul dan Pariaman memiliki potensi daya juang yang lebih tinggi dibandingkan responden dari keempat daerah lainnya berdasarkan apa yang dipersepsikan oleh siswa. Potensi daya juang yang baik ini merupakan modal yang menguntungkan bagi siswa untuk melakukan sesuatu dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan hidupnya.

Meskipun responden dari Kota Pariaman dan Kabupaten Bantul memiliki skor yang sama-sama tinggi, tetapi sebaran skor pada responden di Kota Pariaman lebih tinggi, yang menunjukkan adanya variasi skor yang juga cukup tinggi dibandingkan dengan responden dari Kabupaten Bantul. Secara berurutan, skor yang tergolong dalam kelompok sedang ditempati oleh responden dari Kabupaten Gianyar, Kabupaten Nias, Kabupaten Kupang, dan terakhir Kabupaten Bone Bolango.

Skor yang tergolong sedang menunjukkan bahwa responden memiliki potensi daya juang yang cukup baik dalam mengatasi persoalan-persoalan hidupnya. Dalam beberapa dimensi tertentu mereka memiliki persepsi yang lemah, atau mereka menilai diri mereka kurang mampu untuk mengatasi dan melampaui kesulitan serta persoalan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut disajikan gambaran umum daya juang siswa di 6 lokasi penelitian secara berurutan, yaitu Kota Pariaman, Kabupaten Gianyar, Bantul, Nias, Kupang dan Bone Bolango.

#### **a. Kota Pariaman**

Jumlah responden dari Kota Pariaman sebesar 79 siswa dari 2 sekolah, yang terdiri atas siswa kelas IV, V, dan VI. Hasil

pengumpulan data menunjukkan bahwa responden dari Kota Pariaman memiliki skor rata-rata 92.15 dengan simpangan baku (st. deviasi) 9.35. Jika dibandingkan dengan 5 wilayah lain yang dijadikan lokasi survai, Kota Pariaman menduduki posisi kedua tertinggi setelah Kabupaten Bantul. Hal ini berarti responden siswa di Kota Pariaman memiliki persepsi yang baik dalam menilai kemampuan diri untuk berdaya juang. Meskipun skor simpangan bakunya cukup tinggi, ini mengindikasikan adanya variasi skor di antara siswa di kelompok survai.

Kota Pariaman dijadikan lokasi survai secara *purposive* dikarenakan karakteristik kota ini yang sering mengalami gempa (bencana alam). Dengan asumsi bahwa orang-orang yang bertempat tinggal di lokasi rawan bencana memiliki sikap yang lebih antisipatif, sigap dan optimisme yang lebih baik maka kota ini dipilih sebagai salah satu lokasi pengambilan survai.

Setelah melakukan verifikasi dan pengambilan data ternyata hasil yang diperoleh tidak terlalu jauh berbeda dengan asumsi peneliti, bahwa responden siswa di Kota Pariaman yang terbiasa dengan kondisi gempa memiliki persepsi yang lebih baik terhadap daya juangnya.

Guru memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa yang memiliki bakat tertentu dan menerapkan pembiasaan sikap hidup disiplin. Untuk mengetahui dan mengatasi siswa yang memiliki kesulitan khusus dilakukan pendekatan secara personal sampai melibatkan orang tua atau keluarga untuk mengatasinya. Jalur komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah juga dibentuk agar memudahkan dalam pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Selain itu kota Pariama sudah melaksanakan program pendidikan karakter yang baru dilaksanakan di 2 sekolah pilot project yang salah satunya adalah SDN 07 Kampung Jawa. Dinas Pendidikan Kota memiliki kebijakan jam wajib belajar bagi pelajar sejak tahun 2015, ada larangan mereka untuk tidak keluar rumah pada saat wajib belajar ini diterapkan (pukul 18.30 – 20.30). Himbauan diletakkan di kantor desa/ kelurahan dengan harapan masyarakat yang secara rutin berurusan dengan kelurahan akan membaca himbauan tersebut. Namun sayangnya himbauan ini belum dievaluasi ketermanfaatannya.

Kebijakan ini disinkronkan dengan kegiatan magrib mengaji. Sedangkan terkait dengan perlindungan bagi perempuan dan anak dari Tindak Kekerasan. Pemerintah daerah mengeluarkan Perda Nomor 13 Tahun 2013 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak sebagai cerminan keseriusan pemerintah Kota dalam mewujudkan Kota Pariaman yang Layak bagi Anak.

Sebagai kota yang mayoritas masyarakatnya muslim, ada festival yang menjadi tradisi tahunan masyarakat Pariaman. Festival ini merupakan bagian dari peringatan hari wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Hussein bin Ali yang jatuh pada tanggal 10 Muharram saat perang Karbala. Peringatan ini sudah dilakukan sejak tahun 1826. Tabuik sendiri diambil dari bahasa arab 'tabut' yang bermakna peti kayu. Nama tersebut mengacu pada legenda tentang kemunculan makhluk berwujud kuda bersayap dan berkepala manusia yang disebut Buraq. Legenda tersebut mengisahkan bahwa setelah wafatnya sang cucu Nabi, kotak kayu berisi potongan jenazah Hussein diterbangkan ke langit oleh Buraq. Berdasarkan legenda inilah, setiap tahun masyarakat Pariaman membuat tiruan dari Buraq yang sedang mengusung tabut di punggungnya. Tradisi ini menunjukkan ketaatan masyarakat

terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya yang merupakan nilai-nilai karakter religius.

**b. Kabupaten Gianyar**

Kabupaten Gianyar memiliki jumlah responden sebanyak 116 siswa, yang diwakili oleh siswa kelas IV dan V dari 2 sekolah. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa responden dari Kabupaten Gianyar memiliki skor rata-rata 84.05 dengan simpangan baku sebesar 13.32. Bila dibandingkan dengan kelima kota yang dijadikan lokasi survai menunjukkan bahwa responden dari Kabupaten Gianyar menduduki posisi ketiga, berturut-turut setelah Kabupaten Bantul dan Kota Pariaman. Dengan skor persepsi demikian, dapat dikatakan bahwa responden siswa dari Kabupaten Gianyar memiliki persepsi yang cukup baik dalam menilai kemampuannya untuk berdaya juang. Namun, sebaran nilai yang diperoleh juga memiliki simpangan baku yang cukup tinggi menunjukkan adanya variasi skor di antara siswa di kelompok survai.

Kabupaten Gianyar dipilih sebagai lokasi survai dikarenakan karakteristik demografi yang berada di wilayah pantai. Anak-anak pantai di daerah Gianyar terbiasa untuk membantu orang tua bekerja dan memiliki daya juang yang tinggi untuk mengatasi kebutuhan hidup.

Hasil diskusi kelompok terpumpun bersama guru SD, menunjukkan bahwa dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah guru-guru melakukan: pemberian motivasi kepada peserta didik untuk berusaha meskipun mengalami situasi yang sulit, melibatkan orang tua untuk turut aktif mengatasi permasalahan yang dialami anak di sekolah, peran aktif guru dari mulai memperhatikan siswa yang terlihat pendiam/murung, melakukan pendampingan sampai

kunjungan rumah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak.

### c. Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul memiliki jumlah responden sebanyak 102 siswa, yang diwakili oleh siswa kelas IV, V, dan VI dari 2 sekolah. Di antara kelima kabupaten/kota yang dijadikan lokasi survai, Bantul memiliki skor persepsi tertinggi yaitu 92.35, dengan skor simpangan baku 9.08. Bila dibandingkan dengan kelima kota lainnya, Kabupaten Bantul memiliki skor simpangan baku yang paling kecil, hal ini menunjukkan bahwa responden siswa Kabupaten Bantul memiliki persepsi yang baik sekali terhadap kemampuan dirinya untuk berdaya juang. Skor yang diperoleh di antara siswa di kelompok survai juga menunjukkan hasil yang tidak terlalu bervariasi (cenderung tinggi).

Hasil tersebut cukup mendukung asumsi awal peneliti bahwa Kabupaten Bantul yang memiliki karakteristik sebagai kota yang rawan bencana (gempa bumi), akan memengaruhi sikap hidup dan pandangan warganya untuk bertahan hidup dan berjuang mengatasi kondisinya. Selain itu, data hasil diskusi kelompok terpumpun bersama guru dari 11 SD di Kabupaten Bantul menunjukkan adanya sikap hidup yang baik di masyarakat antara lain: semangat bergotong royong, optimis, tumbuhnya sikap saling menghargai antarsesama yang ditunjukkan dengan adanya rasa saling percaya, saling mendukung (*support*) ketika siapa pun di antara mereka mengalami kesulitan, munculnya sikap persatuan dan persaudaraan yang kuat di antara warga masyarakat. Daya juang masyarakat Bantul didukung oleh sikap hidup masyarakat yang dapat disebut dengan kearifan lokal yaitu ditandai oleh pola pikir, tabiat, filsafat hidup masyarakat, dan keinginan yang besar untuk menjalankan adat atau tradisi yang

sudah berlangsung secara turun temurun (NN, 2016). Sikap hidup masyarakat ini mencerminkan sikap tidak mudah menyerah/tabah dalam menghadapi kesulitan dan bencana atau sikap kepasrahan (tawakal) yang tinggi terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Bantul memiliki pandangan bahwa kondisi apa pun yang dialami adalah kehendak yang Maha Kuasa dan juga ujian agar manusia tabah dan mau senantiasa berusaha untuk menjadi lebih baik. Tumbuhnya sikap hidup atau kearifan lokal yang baik inilah yang membuat masyarakat Bantul tidak apatis atau tidak mudah putus asa saat mengalami bencana, dan cepat pulih/bangkit dari keterpurukan.

**d. Kabupaten Nias**

Kabupaten Nias memiliki jumlah responden sebanyak 91 siswa, yang diwakili oleh siswa kelas IV dan V dari 2 sekolah. Responden siswa dari Kabupaten Nias memiliki skor rata-rata 83.99 untuk nilai persepsi diri terhadap potensi daya juang dan skor simpangan baku sebesar 11.60. Bila dibandingkan dengan kelima kabupaten/kota lainnya yang dijadikan sampel survai, Kabupaten Nias berada pada urutan keempat setelah Kabupaten Bantul, Kota Pariaman, dan Kabupaten Gianyar. Hal ini bisa diartikan bahwa responden siswa dari Kabupaten Nias memiliki persepsi yang cukup baik terhadap potensi daya juangnya. Dalam beberapa aspek, siswa-siswa tersebut memiliki optimisme dan persepsi yang baik dalam menilai kemampuannya, namun dalam beberapa aspek yang lainnya juga muncul persepsi yang cenderung lemah.

Berdasarkan hasil diskusi kelompok terpumpun bersama 12 orang guru sekolah dasar dan dua wakil dari dinas pendidikan diungkapkan bahwa pendidikan karakter SD di Kabupaten Nias, sekalipun tidak ada peraturan yang tertulis tetap dilaksanakan melalui penerapan tata krama, upacara bendera,

serta kegiatan ibadah setiap hari Minggu di sekolah. Beberapa solusi untuk kasus khusus pada siswa, sekolah biasanya melakukan pendekatan secara personal, mendatangi orang tua, berdiskusi dan mencari jalan keluarnya. Karakteristik sosial ekonomi menurut guru juga berpengaruh pada semangat dan daya juang anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dan jarak sekolahnya jauh, dapat tetap datang tepat waktu walaupun hujan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya para siswa ini memiliki semangat juang yang tinggi, namun minimnya fasilitas dan rendahnya dukungan dari orang tua dapat melemahkan daya juang anak.

**e. Kabupaten Kupang**

Kabupaten Kupang memiliki jumlah responden sebanyak 66 siswa, yang diwakili oleh siswa kelas IV dan V dari 2 sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, responden siswa dari Kabupaten Kupang memiliki skor persepsi rata-rata 81.82 dengan skor simpangan baku sebesar 13.31. Dibandingkan dengan kelima kabupaten/kota lainnya yang dijadikan lokasi survei, Kabupaten Kupang berada pada urutan kelima, berturut-turut setelah Kabupaten Bantul, Kota Pariaman, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Nias. Hal ini berarti siswa yang menjadi responden penelitian dari Kabupaten Kupang, di beberapa aspek memiliki persepsi yang baik terhadap potensi daya juangnya dan di beberapa aspek lainnya cenderung lemah. Secara keseluruhan, responden di Kabupaten Kupang memiliki persepsi yang cenderung lemah terhadap potensi daya juangnya. Variasi skor di antara kelompok survei juga tergolong cukup tinggi, hal ini berarti sebaran skor di antara siswa yang menjadi responden cukup tinggi.

Kabupaten Kupang dijadikan sebagai lokasi sampel berdasarkan asumsi peneliti bahwa kondisi alam Kupang yang gersang membutuhkan daya juang masyarakat yang tinggi

untuk dapat survive menjalani kehidupan mereka. Namun berdasar pada hasil pengamatan dari kegiatan-kegiatan penelitian sebelumnya secara umum masyarakat Kabupaten Kupang tergolong memiliki daya juang yang sedang dan cenderung lemah. Hasil survai menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda dengan asumsi peneliti. Hasil diskusi kelompok terpumpun bersama guru dari 13 SD yang diundang, mengungkapkan bahwa dalam rangka menerapkan pendidikan karakter di sekolah, sekolah tidak memberlakukan hukuman fisik tetapi berupa sanksi seperti menyanyi, apabila siswa melakukan kesalahan. Sekolah juga melakukan pembiasaan untuk sikap-sikap yang baik serta guru menjadi teladan siswa. Persoalan adanya undang-undang yang tidak membolehkan anak diberikan hukuman fisik cukup menghambat guru-guru dalam mendisiplinkan anak. Karena menurut guru, anak-anak di Nusa Tenggara Timur memiliki karakter yang berbeda dengan di Jawa, yang mana perlu lebih sedikit keras untuk mendisiplinkan anak, sehingga guru merasa kewalahan.

**f. Kabupaten Bone Bolango**

Kabupaten Bone Bolango memiliki jumlah responden sebanyak 93 siswa, yang diwakili oleh siswa kelas IV, V, dan VI dari 2 sekolah. Kabupaten Bone Bolango merupakan kabupaten kecil yang berdekatan dengan Kota Gorontalo yang relatif lebih ramai. Kabupaten ini cenderung tenang. SDN Kabila 1 dan SDN Kabila 2 merupakan SD Negeri yang letaknya cukup berdekatan. SDN Kabila 1 merupakan SD dengan nilai akreditasi C sedangkan SDN 2 Kabila merupakan SD dengan nilai akreditasi A. Meskipun terletak di tepi jalan utama namun dikarenakan tidak terlalu ramai kendaraan lingkungan sekolah tergolong nyaman bagi anak-anak.

Hasil data survai menunjukkan responden siswa dari Kabupaten Bone Bolango memiliki nilai rata-rata terendah jika dibandingkan dengan kelima kelompok survai lainnya. Nilai rata-rata persepsi diri tentang potensi daya juang siswa adalah sebesar 81.47 dan dengan skor simpangan baku sebesar 15.27. Hal ini menunjukkan bahwa responden dari Kabupaten Bone Bolango memiliki persepsi bahwa potensi daya juangnya tidak tinggi. Skor simpangan baku yang tinggi juga menunjukkan adanya variasi sebaran nilai yang juga tinggi, artinya beberapa siswa menunjukkan nilai persepsi diri yang baik terhadap kemampuannya untuk berdaya juang, tetapi ada sebagian kecil yang memiliki skor amat rendah.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Kabupaten Bone Bolango tidak ada yang secara khusus atau khas diterapkan sebagai program lokal dari Dinas Pendidikan Kabupaten. Pelaksanaan pendidikan karakter berupa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi dengan orang tua juga dilakukan dalam rangka mengatasi permasalahan siswa di sekolah.

Berdasarkan lokasi penelitian, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, daya Juang siswa di Kabupaten Bantul dan Kota Pariaman lebih tinggi daripada daya juang siswa di 4 lokasi sampel lainnya. Pada skala kelompok ini, daya juang siswa di sekolah sampel penelitian yang berada di Kabupaten Bantul dan Kota Pariaman berada pada kelompok skor tinggi, sedangkan daya juang siswa pada sekolah sampel di empat lokasi lainnya berada pada kelompok skor sedang.

Berdasarkan lokasi, Kabupaten Bantul dan Kota Pariaman merupakan lokasi yang sering diguncang bencana seperti gempa bumi. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat di kedua daerah ini sewaktu-waktu dihadapkan pada bencana yang tidak terdeteksi sebelumnya, sehingga mereka harus selalu siap menghadapinya. Kearifan lokal pada masyarakat ini juga memacu anggota

masyarakat termasuk anak-anak untuk memiliki daya juang. Seperti telah dirumuskan sebelumnya daya juang merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan mengatasi kondisi yang dihadapi, bertahan dari situasi yang menekan (memunculkan stress), sehingga ia terdorong untuk berjuang dan memaksimalkan usaha dan potensi-potensi dirinya.

Dilihat dari kondisi geografis, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012) wilayah Indonesia yang merupakan kepulauan terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik (Benua Asia, Australia, Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik). Pada bagian Selatan dan Timur terdapat sabuk vulkanik (*volcanic belt*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara dan Sulawesi yang sisinya adalah pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang didominasi rawa-rawa. Kondisi ini berpotensi dan rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia. Sepuluh kali lipat tingkat kegempaan di Amerika (Arnold dalam Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012).

Selain gempa yang kemudian disusul Tsunami yang terjadi di Aceh pada 26 Desember 2004, tercatat 6 gempa bumi lainnya yang menelan korban ribuan jiwa, yaitu gempa: Yogyakarta pada tanggal 26 Mei 2006, Papua pada 25 Juni 1976, Flores Nusa Tenggara pada 12 Desember 1992, Pulau Bali 20 Januari 1917, Nias 28 Maret 2005, Sumatera Barat 30 September 2009 ([indocropcircles.wordpress.com](http://indocropcircles.wordpress.com), 2013). Beberapa lokasi sampel kegiatan ini berada pada lokasi bencana gempa, yaitu Kabupaten Bantul, Kota Pariaman, dan Kabupaten Nias. Berdasarkan informasi dari responden guru, maupun kepala sekolah dan pihak Dinas Pendidikan yang ditemui, lokasi penelitian di Kabupaten Nias bukan merupakan daerah yang sering terkena bencana seperti di

Kabupaten Nias Selatan. Gempa 4 Juli 2016 terasa hingga Gunung Sitoli namun dengan intensitas lebih rendah dari 4.8 skala Richter.

Dengan alasan bahwa responden dan lokasi penelitian merupakan kelompok-kelompok yang berbeda (kelas IV, V, dan VI) dan lokasi dengan kondisi geografi berbeda maka pengukuran daya juang juga dapat dilakukan melalui Penilaian Acuan Norma (PAN).

Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam perhitungan PAN:

1. Melakukan skoring untuk setiap item (jawaban BENAR diberi skor = 1, jawaban SALAH diberi skor = 0).
2. Menjumlahkan seluruh jawaban yang benar untuk mendapatkan Total Skor (Raw Score)
3. Mengkonversi Total Skor menjadi standardized score (Z-Score) dengan rumus:

$$\text{Z-Score} = \frac{\text{Total Skor} - \text{Mean}}{\text{Standar Deviasi}}$$

4. Mengkonversi Z-Score menjadi alternatif lain dari standardized score yang lebih umum digunakan dalam PAN, yakni menggunakan T Score, dengan menggunakan rumus:

$$\text{T-Score} = (\text{Z-Score} \times 10) + 50$$

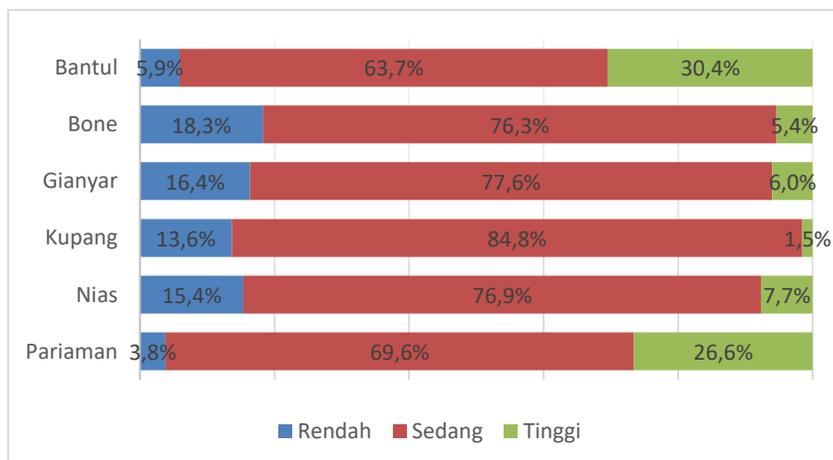
di mana nilai 10 (sepuluh) merupakan standar deviasi distribusi T-Score, sedangkan nilai 50 (lima puluh) merupakan mean distribusi T-Score.

Tabel 4.14 Statistik Deskriptif Distribusi Skor setiap Variabel

| Statistics            | Daya   |
|-----------------------|--------|
|                       | Juang  |
| <b>N</b>              | 547    |
| <b>Mean</b>           | 86.05  |
| <b>Std. Deviation</b> | 12.95  |
| <b>Minimum</b>        | 26.67  |
| <b>Maximum</b>        | 100.00 |

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas, dapat dibuat tabel Penilaian Acuan Norma (PAN) untuk Daya Juang siswa berikut:

| Raw Score (100) | T Score       | Kategori |
|-----------------|---------------|----------|
| ≤ 73.10         | ≤ 40.00       | Rendah   |
| 73.11 - 99.01   | 40.01 - 60.00 | Sedang   |
| > 99.01         | > 60.00       | Tinggi   |



Grafik 4. 1 Daya Juang Berdasarkan Penilaian Acuan Norma

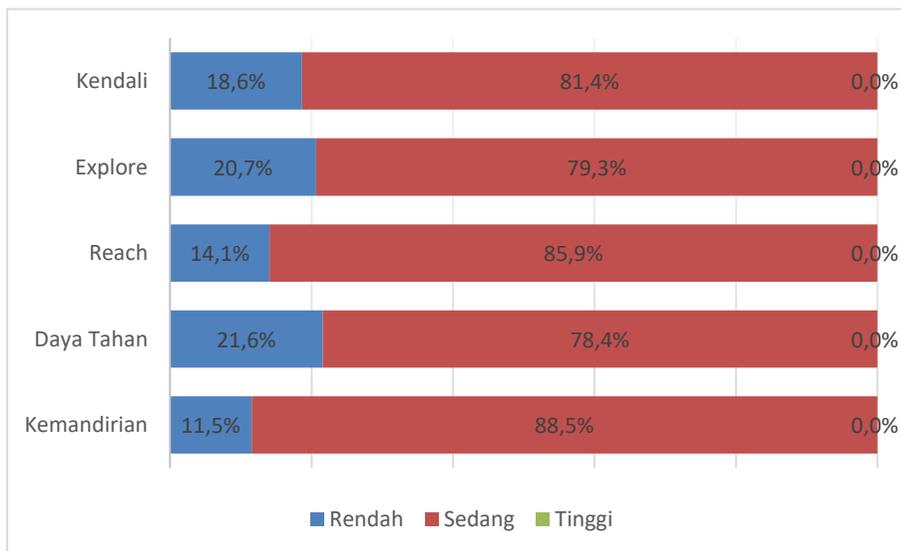
Gambaran daya juang siswa yang dihitung berdasarkan PAN urutan skornya sama dengan uji perbedaan. Kabupaten Bantul dan Kota Pariaman menduduki skor lebih tinggi dari yang lain, dengan skor tinggi 30,4 persen. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) serta pihak Dinas Pendidikan, Kabupaten Bantul dan Kota Pariaman masih sering dilanda gempa, dari yang skalanya rendah hingga sedang. Gempa bumi menurut kekuatannya dikategorikan sebagai gempa bumi ultra mikro (lebih kecil dari skala magnitude 1), gempa makro dengan skala magnitude 1 – 3, gempa kecil dengan skala magnitude 3 - 4, gempa sedang magnitude-nya 4-6, besar 6 – 8, dan sangat besar skala magnitude-nya > 8 (USU, 2011).

Mengapa daya juang siswa di lokasi bencana lebih tinggi dibandingkan lokasi lainnya? “Pengalaman Interfidei (*Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia*) dengan anak-anak korban gempa di dusun Turi, Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa mereka mempunyai daya juang dan daya pulih yang baik.” Alasannya walaupun bencana menyebabkan keputusan, manusia memiliki semangat hidup untuk tetap *survive*. Contoh ini tidak berarti bahwa bencana membawa keberuntungan, tetapi Interfidei menunjukkan bahwa peristiwa, termasuk bencana mempunyai banyak wajah. Mengenali kondisi bencana dan berbuat sesuatu dapat memberi kemungkinan baru yang mendatangkan harapan. Bencana tidak sepenuhnya identik dengan penderitaan tetapi juga kesempatan, termasuk kesempatan merubah paradigma yang bertumpu pada peristiwa menjadi paradigma yang berpusat pada proses. Jika kita bisa menempatkan diri pada paradigma ini, kita bisa mengembangkan sikap antisipatif ke depan (Epafras, 2016). Sikap antisipatif inilah yang dimiliki masyarakat termasuk anak-anak di lokasi bencana. Mereka sudah memiliki teknik tertentu jika terjadi sesuatu maka apa yang harus dilakukan sudah terencana dengan baik. Selain itu, kearifan lokal masyarakat dalam bergotong royong dan bersatu padu untuk saling membantu memberikan dorongan, semangat

dan motivasi, sehingga mereka tidak mudah menyerah. Keyakinan masyarakat bahwa Tuhan memberikan bencana dengan suatu tujuan 'akan memberikan yang lebih baik' atau ada hikmah di balik bencana tersebut, menguatkan mereka untuk lekas bangkit dari keterpurukan.

### C. Gambaran Potensi Daya Juang Siswa Berdasarkan Aspek-aspeknya

Daya juang siswa ditumbuhkan dari beberapa kemampuan yang sudah ada pada dirinya dan kemampuan yang ditumbuhkembangkan dari luar dirinya, dalam hal ini pengasuhan orang tua dan guru. Berdasarkan hasil pengukuran daya juang yang diperoleh dari persepsi siswa tentang daya juangnya melalui teknik *self-report inventory* (bab III) maka dihasilkan skor daya juang siswa sebagai berikut.



Grafik 4. 2 Gambaran potensi daya juang siswa berdasarkan aspek-aspeknya di sekolah-sekolah sampel penelitian

Skor daya juang siswa pada Grafik 4. 2 diukur per aspek daya juang, yaitu kendali diri, eksplorasi dan tanggung jawab, menganalisis dan membatasi masalah (*Reach*), daya tahan dan kemandirian.

**a. Kemampuan Mengendalikan Diri**

Kendali diri atau *Control* adalah persepsi seseorang terhadap sejauh mana dirinya mampu mengendalikan atau mengatasi persoalan-persoalan hidup yang dialaminya. Data survai menunjukkan sebagian besar (81.4 persen) siswa memiliki kendali diri dalam skor sedang, sisanya sebanyak 18.6 persen memiliki skor rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki persepsi yang baik terhadap kendali dirinya, atau dapat juga dikatakan bahwa rata-rata responden berpikir bahwa mereka mampu mengatasi persoalan-persoalan hidup yang dialaminya. Kemampuan mengendalikan diri siswa yang umumnya memiliki skor tinggi pada usia 9 -12 tahun ini, diprediksi akan semakin kuat karena anak akan memiliki prinsip dan falsafah hidup yang lebih jelas dan kuat pada tahapan/masa perkembangan selanjutnya, sesuai dengan teori William Kay tentang tugas-tugas perkembangan pada masa remaja dan dewasa (Darkusno, 2013)

**b. Kemampuan Mengeksplorasi**

Kemampuan untuk eksplorasi dan bertanggung jawab adalah kemampuan anak untuk berpikir mencari/menelusuri penyebab dari permasalahan yang dihadapi dan kemampuan untuk bertanggung jawab mengatasinya. Data survai menunjukkan bahwa sebagian besar (79.3 persen) siswa skornya berada pada kelompok skor sedang, lainnya sebanyak 20.7 persen berada pada kelompok skor rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa responden memiliki persepsi yang cukup terhadap kemampuannya untuk mencari tahu/menelusuri penyebab permasalahan, meskipun tidak cukup kuat atau menonjol sebagai karakter/corak berpikirnya.

**c. Kemampuan untuk Menganalisis dan Membatasi Masalah (Reach)**

Kemampuan ini menggambarkan sejauh mana seseorang mampu membatasi permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga tidak

melebar lebih jauh atau memengaruhi aspek-aspek lain dalam hidupnya. Data survai menunjukkan sebagian besar siswa (85.9 persen) berada pada kelompok skor sedang, lainnya sebanyak 14.1% berada pada kelompok skor rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki persepsi yang baik terhadap kemampuannya untuk membatasi permasalahan, atau dapat juga dikatakan bahwa rata-rata responden berpikir bahwa mereka mampu untuk fokus pada masalah yang dihadapi dan tidak melibatkan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, atau mampu membatasi masalah sehingga tidak melebar dan mempengaruhi aspek-aspek lain dalam hidupnya.

**d. Kemampuan Bertahan**

Kemampuan bertahan yang dimiliki seseorang akan membuatnya mampu bertahan dalam jangka waktu tertentu dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan. Semakin tinggi kemampuan bertahan atau daya tahan seseorang, semakin besar daya juangnya dan semakin besar kemungkinan bisa menanggulangi permasalahan yang dialaminya.

Data survai menunjukkan bahwa sebagian besar (78.4 persen) siswa skor daya tahannya berada pada kelompok skor sedang. Lainnya sebanyak 21.6 persen siswa skornya rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa responden memiliki kemampuan yang cukup untuk bertahan dalam rentang waktu tertentu untuk mengatasi kesulitannya, meskipun hal tersebut tidak menonjol sebagai karakter yang dominan.

**e. Kemampuan Mengembangkan Kemandirian**

Kemampuan mengembangkan kemandirian atau *autonomy* adalah kemampuan menumbuhkan dorongan dari dalam diri untuk bertindak/melakukan sesuatu atas dasar keinginan/minat yang kuat. Data survai menunjukkan bahwa sebagian besar (88.5 persen) siswa berada pada skor sedang dan sisanya 11.5 persen berada pada kelompok skor rendah. Hal ini menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki persepsi yang sedang terhadap

kemampuannya untuk berkehendak, terdorong mewujudkan keinginan/cita-cita atas dasar kemauan diri sendiri (minat) yang kuat. Anak-anak dengan nilai *autonomy* yang tidak tinggi cenderung bergantung pada arahan orang lain serta kurangnya inisiatif.

#### **D. Gambaran Kontribusi Daya Juang terhadap Prestasi Siswa**

Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan (Tabel 4.13), kontribusi daya juang secara keseluruhan terhadap kompetensi akademis sebesar 0,165 atau 16,5% (Cox and Snell dalam Tabel Pseudo R-Square). Terlihat pengaruh daya juang terhadap kompetensi akademis signifikan.

Walaupun kontribusi daya juang siswa terhadap kompetensi akademis termasuk kecil (16,5%), namun tetap berpengaruh terhadap kompetensi akademis siswa. Semakin tinggi daya juang siswa maka semakin tinggi juga kompetensi akademisnya. Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut Oktavia dkk (2014) dan Pusat Penilaian Pendidikan (2010) yaitu faktor internal: status gizi, lamanya pemberian ASI ketika balita, persepsi dan minat siswa, serta faktor eksternal yaitu tingkat pendidikan orangtua terutama ibu, lingkungan siswa, kondisi sosial ekonomi keluarga, sumber daya dan teknologi yang dimiliki sekolah, dan latar belakang pendidikan guru.

Tabel 4.15. Kontribusi daya juang terhadap kompetensi akademis siswa

| Pseudo R-Square |      |
|-----------------|------|
| Cox and Snell   | .169 |
| Nagelkerke      | .199 |
| McFadden        | .098 |

| Likelihood Ratio Tests |                                    |                        |    |      |
|------------------------|------------------------------------|------------------------|----|------|
| Effect                 | Model Fitting Criteria             | Likelihood Ratio Tests |    |      |
|                        | -2 Log Likelihood of Reduced Model | Chi-Square             | df | Sig. |
| Intercept              | 87.290 <sup>a</sup>                | 0.000                  | 0  |      |
| DJ_100                 | 186.846                            | 99.556                 | 42 | .000 |

Kontribusi aspek-aspek daya juang siswa terhadap kompetensi mereka berbeda-beda (Tabel 4.16). Aspek pengendalian diri siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi akademis (.001), demikian juga pengaruh kemampuan eksplorasi dan tanggung jawab siswa (.015), serta daya tahan siswa (0.018). Sementara itu, kemampuan siswa menganalisis masalah dan membatasi permasalahan (*Reach*) serta kemandirian siswa (>0.05) pengaruhnya tidak signifikan terhadap kompetensi akademis siswa.

Tabel 4.16 Kontribusi Aspek Daya Juang terhadap Kompetensi

| Pseudo R-Square |      |
|-----------------|------|
| Cox and Snell   | .208 |
| Nagelkerke      | .245 |
| McFadden        | .124 |

| Effect             | Likelihood Ratio Tests             |                        |    |      |
|--------------------|------------------------------------|------------------------|----|------|
|                    | Model Fitting Criteria             | Likelihood Ratio Tests |    |      |
|                    | -2 Log Likelihood of Reduced Model | Chi-Square             | df | Sig. |
| Intercept          | 495.494 <sup>a</sup>               | 0.000                  | 0  |      |
| DJ_Kendali_100     | 524.726 <sup>b</sup>               | 29.232                 | 10 | .001 |
| DJ_Eskplor_100     | 520.388                            | 24.894                 | 12 | .015 |
| DJ_Reach_100       | 510.961                            | 15.467                 | 10 | .116 |
| DJ_DayaTahan_100   | 517.011 <sup>b</sup>               | 21.517                 | 10 | .018 |
| DJ_Kemandirian_100 | 511.761 <sup>b</sup>               | 16.267                 | 12 | .179 |

Agar kompetensi akademik siswa lebih meningkat dengan dukungan daya juangnya maka perlu lebih diperhatikan dan ditingkatkan kompetensi siswa dalam mengendalikan diri, mengeksplorasi, dan bertindak untuk menyelesaikan masalah yang dapat menumbuhkan daya tahan siswa saat dihadapkan pada permasalahan.

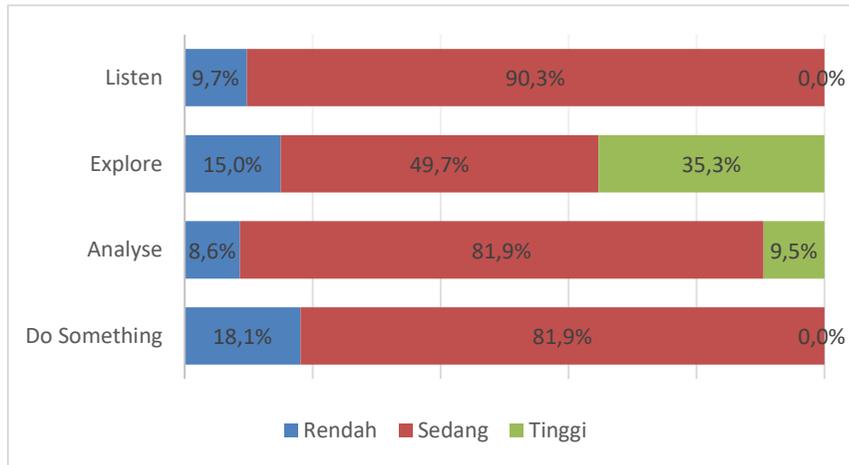
## E. Pola Asuh Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkembangkan Potensi Daya Juang Siswa

Pola asuh orang tua dan guru merupakan faktor eksternal yang menumbuhkembangkan potensi daya juang siswa. Berikut pola asuh orang tua dalam menumbuhkan potensi daya juang siswa.

### 1. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua sebagai orang terdekat anak, dan yang memiliki waktu lebih lama bersama anak, sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang seorang anak. Anak cenderung meniru cara berkata dan berperilaku orang tuanya sejak kecil, sehingga teladan dan pendidikan yang diberikan orang tua sangat melekat pada diri

siswa. Grafik 4.3 memperlihatkan skor pola asuh orang tua di 6 lokasi penelitian.



Grafik 4.3 Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkembangkan Daya Juang

Grafik 4.3 menunjukkan bahwa persepsi sebagian besar siswa (> 80 persen) terhadap pola asuh orangtuanya dalam mendengarkan (listen), membimbing anak menganalisis dan melakukan tindakan untuk memecahkan masalahnya pada umumnya berada pada skor sedang. Sedangkan pada kemampuan orangtua untuk membimbing siswa mengeksplorasi masalah, persepsi siswa menunjukkan 35,3 persen memberikan skor tinggi, 49,7 persen siswa memberikan skor sedang, dan 15% memberikan skor rendah. Demikian pula dengan pola asuh orangtua dalam membimbing siswa menganalisis, sebagian siswa (9,5 persen) memberikan persepsi tinggi dalam hal ini. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, namun pada penelitian ini tidak digali tentang pendidikan orang tua dengan pertimbangan bahwa kemungkinan siswa tidak mengetahui latar belakang pendidikan orang tuanya tetapi siswa mengetahui pekerjaan orangtua. Dengan demikian, tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang digelutinya, seperti

sudah dinyatakan sebelumnya bahwa sebagian besar jenis pekerjaan orang tua ialah petani/peternak/nelayan dan wiraswasta yang umumnya dalam skala kecil, sehingga latar belakang pendidikan diasumsikan pada umumnya paling tinggi sekolah menengah atas. Jumlah orang tua dengan latar pekerjaan ini (45,75% ) ditambah dengan orang tua dengan jenis pekerjaan pekerja kasar (15,37%) dan tidak bekerja (3,98%) sangat memengaruhi hasil pengukuran pola asuh orang tua, sehingga kemampuan orang tua dalam memberikan bimbingan untuk menganalisis dan membatasi masalah termasuk rendah. Berikut hasil pengukuran pola asuh orang tua per aspek penumbuhkembangan daya juang.

**a. Mendengarkan**

Orangtua yang ‘mendengarkan’ akan tampil sebagai orang tua yang tenang, mampu menyimak segala yang disampaikan oleh anak serta mampu untuk menimbulkan perasaan tenang dalam diri anak. Hasil analisis mengungkapkan bahwa 90.3 persen responden mempersepsikan pola asuh orang tua mereka dalam aspek mendengarkan berada pada skor sedang. Sementara masih ada siswa (9.7 persen) yang menyatakan pola asuh orangtua dalam ‘mendengarkan’ kurang. Meskipun demikian skor ini tidak terlalu menonjol untuk dapat dikatakan sebagai karakter yang melekat pada pola asuh orang tua responden.

**b. Membimbing untuk Mengeksplorasi**

Pola asuh yang mengembangkan bimbingan pada anak untuk mengeksplorasi akan senantiasa mendorong/mengajak anak mengurai permasalahan, memfasilitasi anak untuk menemukan penyebab masalah serta tidak mudah menyalahkan anak ketika anak mendapatkan kesulitan. Sebagian siswa(49.7 persen) mempersepsikan pola asuh orangtuanya dengan skor

sedang. Sebagian lainnya (35.3 persen) siswa mempersepsikan pola asuh orangtua dalam aspek ini tinggi. Sebagian kecil siswa (15.0 persen) mempersepsikan pola asuh orangtuanya dalam hal ini rendah yang menunjukkan responden mempersepsi bahwa orang tua mereka tidak cukup mampu dalam membimbing anak-anak mencari penyebab suatu masalah.

**c. Membimbing untuk Menganalisis**

Pola asuh yang mampu membimbing anak-anak menganalisis akan mengajak anak untuk fokus pada permasalahan serta mengajak anak membatasi masalah. Seperti pola asuh pada aspek-aspek sebelumnya. Data survai menunjukkan sebagian besar siswa (81.9 persen) mempersepsikan pola asuh orangtua dalam membimbing siswa menganalisis masalah skornya sedang. Sebagian siswa (9.5 persen) mempersepsikan kemampuan orangtua mereka dalam membimbing menganalisis masalah skornya tinggi. Namun masih ada siswa (8.6 persen) yang mempersepsikan pola asuh orangtuanya dalam aspek ini rendah yang menunjukkan bahwa responden mempersepsi orang tua mereka kurang mampu membimbing anak-menganalisis dan membatasi permasalahan.

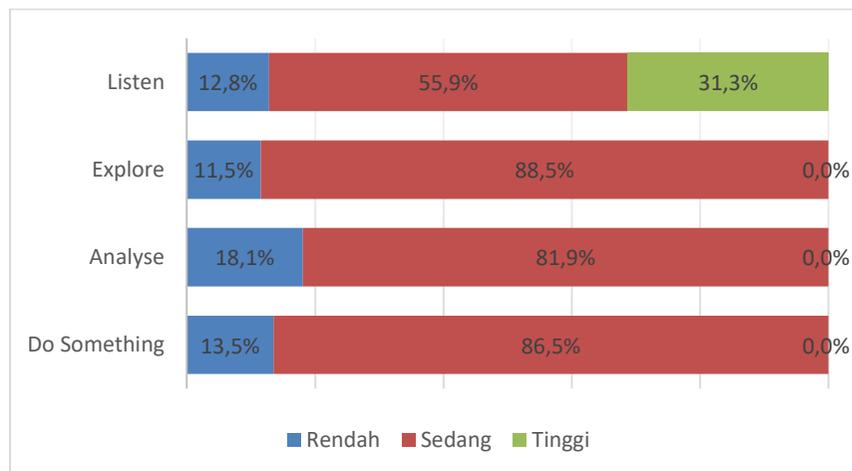
**d. Membimbing untuk Melakukan Sesuatu**

Pola asuh pada dimensi keempat ini adalah pola asuh yang mampu memotivasi anak melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah/memperbaiki situasi. Orang tua dengan pola asuh yang baik akan mampu berpikir positif, bersikap optimis dan selalu memotivasi anak untuk segera mengatasi serta tidak membesar-besarkan masalah. Data survai menunjukkan bahwa sebagian besar responden

siswa (81.9 persen) mempersepsikan pola asuh orang tua mereka dengan skor sedang yang berarti sebagian besar orangtua memiliki kemampuan untuk mendorong anak-anaknya bertindak, berbuat sesuatu dan memotivasi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sisanya 18,1 persen siswa mempersepsikan kemampuan orangtua mereka dalam membimbing untuk bertindak memecahkan masalah masih rendah.

## 2. Pola Asuh Guru

Pola asuh guru dalam menumbuhkembangkan daya juang siswa diukur berdasarkan persepsi siswa. Grafik 4.4 berikut memperlihatkan bahwa persepsi siswa terhadap pola asuh guru mereka dalam menumbuhkan daya juang siswa umumnya berada pada skor sedang. Masih ada 11.5 hingga 18.1 persen siswa yang mempersepsikan pola asuh guru mereka masih rendah pada masing-masing aspek pola asuh.



Grafik 4. 4 Pola Asuh Guru dalam Menumbuhkembangkan Daya Juang di Sekolah Sampel

**a. Mendengarkan**

Guru yang mengembangkan kemampuan pola asuhnya dalam 'mendengar' akan tampil sebagai guru yang tenang, mampu menyimak segala yang disampaikan oleh siswa serta mampu untuk menimbulkan perasaan tenang dalam diri siswa. Data survai mengungkapkan bahwa 55.9 persen responden siswa mempersepsikan pola asuh guru mereka dengan skor sedang. Hanya 31.3 persen responden siswa yang mempersepsikan pola asuh orangtua dalam aspek 'mendengarkan' skornya tinggi. Sementara masih ada siswa yang mempersepsikan pola asuh gurunya dalam 'mendengarkan' rendah yang berarti responden menilai pola asuh guru di sekolah kurang dapat menyimak, bersikap kurang tenang dan menimbulkan perasaan kurang nyaman bagi siswanya.

**b. Membimbing untuk Mengeksplorasi**

Pola asuh guru di sekolah yang mengembangkan bimbingan pada siswa untuk mengeksplorasi akan senantiasa mendorong/mengajak siswa mengurai permasalahan, memfasilitasi siswa untuk menemukan penyebab masalah serta tidak mudah menyalahkan siswa ketika mereka mendapatkan kesulitan. Data survai menunjukkan 88.5 persen siswa mempersepsikan bahwa kemampuan guru dalam membimbing siswa mengeksplorasi masalah skornya sedang. Sementara masih ada 11.5 persen siswa yang mempersepsikan pola asuh guru pada aspek ini rendah, yang menunjukkan bahwa responden mempersepsi guru mereka kurang mampu dalam membimbing siswanya mencari penyebab permasalahan.

**c. Membimbing untuk Menganalisis**

Pola asuh guru di sekolah yang mampu membimbing siswa menganalisis akan mengajak siswa untuk fokus pada permasalahan serta mengajak siswa membatasi permasalahan. Data survai menunjukkan 81.9 persen siswa mempersepsikan bahwa pola asuh guru dalam menganalisis dan membatasi masalah berada pada skor sedang. Ini menunjukkan bahwa responden mempersepsikan guru mereka cukup mampu dalam membimbing siswa menganalisis dan membatasi permasalahan. Sementara itu 18.1 persen siswa mempersepsikan berbeda, mereka menganggap guru belum mampu untuk membimbing siswa dalam mengatasi masalahnya dan memberikan pandangan positif pada setiap masalah sebagai tantangan yang harus dijalani.

**d. Membimbing untuk Melakukan Sesuatu**

Pola asuh pada dimensi keempat ini adalah pola asuh guru di sekolah yang mampu memotivasi siswanya melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah/ memperbaiki situasi. Guru yang baik akan mampu berpikir positif, bersikap optimis serta selalu memotivasi siswanya untuk segera mengatasi masalah serta tidak membesar-besarkan masalah. Data survai menunjukkan bahwa 86.5 persen responden mempersepsikan pola asuh guru di sekolah memiliki kemampuan yang cukup untuk mendorong siswanya bertindak, berbuat sesuatu dan memotivasi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sementara 13.5 persen siswa mempersepsikan pola asuh orangtua dalam hal ini rendah.

### 3. Pengaruh Aspek Pola Asuh Orngtua dan Guru terhadap Daya Juang Siswa

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa hubungan antara seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap daya juang siswa sebesar 0,556 (R=koefisien korelasi), termasuk kategori kurang kuat (0,6 – 0,8 = kuat; dan >0,8 = sangat kuat). Secara bersama-sama pengaruh seluruh variabel independen terhadap daya juang siswa signifikan secara statistik (sig=0,000 atau <0,05), sedangkan R Square = koefisien determinasi, di mana kontribusi seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap daya juang sebesar 31.0. Sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.17 Kontribusi Pola Asuh Orngtua dan Guru Terhadap Daya Juang Siswa

**Model Summary**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .556 <sup>a</sup> | .310     | .299              | 10.84398                   |

**ANOVA<sup>a</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 28361.626      | 8   | 3545.203    | 30.148 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 63264.496      | 538 | 117.592     |        |                   |
|       | Total      | 91626.122      | 546 |             |        |                   |

Coefficients<sup>a</sup>

| Model |                | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |                | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant)     | 27.730                      | 4.055      |                           | 6.838 | .000 |
|       | PA_OT_Listen   | .062                        | .031       | .083                      | 2.020 | .044 |
|       | PA_OT_Explore  | .134                        | .026       | .209                      | 5.095 | .000 |
|       | PA_OT_Analyse  | .118                        | .038       | .121                      | 3.088 | .002 |
|       | PA_OT_DoSthing | .119                        | .034       | .140                      | 3.489 | .001 |
|       | PA_GR_Listen   | -.013                       | .031       | -.019                     | -.437 | .662 |
|       | PA_GR_Explore  | .068                        | .030       | .102                      | 2.279 | .023 |
|       | PA_GR_Analyse  | .059                        | .035       | .071                      | 1.664 | .097 |
|       | PA_GR_DoSthing | .147                        | .040       | .163                      | 3.629 | .000 |

Secara parsial atau sendiri-sendiri pengaruh variabel independen (pola asuh orang tua dan guru) terhadap aspek-aspek daya juang siswa signifikan secara statistik apabila skor signifikan  $<0,05$  atau 5%. Pola asuh orang tua dalam keseluruhan aspek membimbing siswa meningkatkan potensi daya juangnya (i) mendengarkan (*listen*), menyimak dengan sabar dan perhatian, (ii) membimbing untuk mengeksplorasi masalah (*explore*), (iii) membimbing untuk menganalisis (*analyse*), dan (iv) melakukan tindakan untuk memecahkan masalah (*do something*) memberikan pengaruh yang signifikan. Sementara pola asuh guru dalam ‘mendengarkan’ keluhan atau permasalahan siswa dan membimbing siswa dalam menganalisis masalah tidak memberikan pengaruh dalam peningkatan potensi daya juang siswa (0,662 dan 0,097 atau  $>0,05$ ). Agar daya juang siswa tinggi maka orang tua perlu memperhatikan keseluruhan aspek (*listen*, *explore*, *analyse*, dan *do something*), sedangkan guru perlu memperhatikan aspek *explore* dan *do something* dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk meningkatkan potensi daya juangnya. Dapat dikatakan bahwa pola asuh akan lebih maksimal jika dilakukan oleh orang tua dan guru dalam menumbuhkan potensi daya juang, karena jika dilakukan oleh guru saja maka aspek membimbing melalui mendengarkan dan membimbing siswa

untuk menganalisis tidak meningkatkan potensi daya juang siswa pada aspek daya tahan dan kemampuan menganalisis masalah.

### **Pola Asuh Orang Tua dan Guru Menurut Peran**

Pola asuh orang tua dan guru menurut peranannya berdasarkan uji perbedaan dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18 Uji Perbedaan Pola Asuh (Total) menurut Peran

| <b>Pola Asuh</b> | <b>N</b> | <b>Mean</b> | <b>SD</b> | <b>t</b> | <b>Sig.</b> | <b>Ket.</b>             |
|------------------|----------|-------------|-----------|----------|-------------|-------------------------|
| <b>Orang Tua</b> | 547      | 81.54       | 11.04     |          |             | Perbedaan<br>Signifikan |
| <b>Guru</b>      | 547      | 85.89       | 12.91     | -9.031   | 0.000       |                         |

Pola asuh guru sedikit lebih tinggi (M=85.89 SD=12.91) dibandingkan pola asuh orangtua (M=81.54 SD=11.04). Perbedaan tersebut secara statistik signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Hasil pengujian menunjukkan  $t(547)=-9.031$ ,  $p=0.000$  ( $p>0.05$ ). Di mata siswa skor pengasuhan guru terhadap penumbuhan daya juang lebih baik dari orangtua.

Peran orang tua dan guru secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan potensi daya juang siswa (signifikansi 0.000 atau  $<0.050$ ).

Dengan rerata 81.54 pada pola asuh orang tua dan 85.89 pada guru, secara umum pola asuh guru terlihat lebih tinggi dari pada pola asuh orangtua. Perbandingannya dapat dilihat pada Grafik 4.5.



Grafik 4.5 Perbandingan pola asuh orangtua dan guru per aspek

Pola asuh guru akan memberikan pengaruh yang signifikan jika pola asuh orang tua juga dilakukan, sehingga untuk memberikan efek maksimal, pola asuh guru dan orang tua tidak dapat dipisahkan.

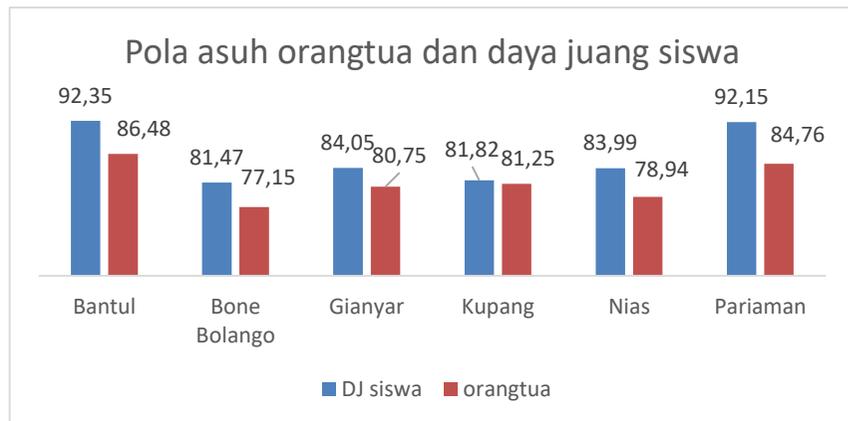
#### 4. Pola Asuh Orang Tua Menurut Lokasi Penelitian

Pola asuh orang tua untuk meningkatkan potensi daya juang siswa menurut lokasi penelitian bervariasi. Jika dilihat dari tinggi rendahnya potensi daya juang siswa per lokasi penelitian dan bimbingan yang diberikan orang tua untuk meningkatkan potensi daya juang siswa secara keseluruhan, semua aspeknya berpengaruh signifikan. Terlihat adanya benang merah pada masing-masing aspek bimbingan orang tua dan tingkat potensi daya juang siswa.

Tabel 4.19 Uji Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Menurut Lokasi Penelitian

| Kab/Kota | N   | M     | SD    | F      | Sig.  | Ket.       |
|----------|-----|-------|-------|--------|-------|------------|
| Bantul   | 102 | 86.48 | 9.22  |        |       |            |
| Bone     | 93  | 77.15 | 11.92 |        |       | Perbedaan  |
| Gianyar  | 116 | 80.75 | 11.18 |        |       |            |
| Kupang   | 66  | 81.25 | 10.70 | 10.313 | 0.000 | Signifikan |
| Nias     | 91  | 78.94 | 11.39 |        |       |            |
| Pariaman | 79  | 84.76 | 8.49  |        |       |            |

Data pada Tabel 4.19 memperlihatkan bahwa pola asuh orang tua di Kabupaten Bantul lebih tinggi dibandingkan pola asuh orang tua di Kota Pariaman dan lokasi penelitian lainnya. Pola asuh orang tua di Kota Pariaman lebih rendah dari Kabupaten Bantul tetapi lebih tinggi dari pola asuh di 4 lokasi penelitian lainnya. Data ini hampir sama dengan potensi daya juang siswa di mana potensi daya juang siswa di Kabupaten Bantul paling tinggi di antara 5 lokasi lainnya dan daya juang siswa di Kota Pariaman lebih rendah dari Kabupaten Bantul tetapi lebih tinggi dari keempat lokasi penelitian lainnya. Jika dilihat perbandingannya adalah sebagai berikut.



Grafik 4.6 Perbandingan Pola Asuh Orang Tua dan Potensi Daya Juang Siswa

Pola asuh orang tua yang skornya paling rendah di antara keenam lokasi ialah di Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan hasil diskusi kelompok terpumpun dengan guru diperoleh informasi bahwa sebagian siswa orang tuanya merupakan petani berpindah. Siswa bertugas menjaga adik-adiknya di rumah dan masih banyak siswa yang belum merasakan asupan makanan yang bergizi. Sementara itu, permasalahan pada anak bervariasi, umumnya anak yang bermasalah ialah mereka yang kurang mendapatkan perhatian dan motivasi dari orang tuanya. Guru menyatakan biasanya anak

yang bermasalah ialah mereka yang suka menyendiri, suka jahil, tidak percaya diri, tidak fokus pada pelajaran, tidak disiplin, sering terlambat hadir, bahkan tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan dimanjakan orang tua. Terkait dengan pekerjaan ayah, 15.54 persen ayah siswa adalah pekerja kasar, 21.21 persen adalah wiraswastawan tingkat menengah ke bawah, pegawai swasta 10.97 persen, 10.60 persen ayah siswa yang bekerja di pemerintahan, 2.93 persen TNI/Polri, 4.57 persen pekerja profesional, dan 6.03 persen pekerja terampil, petani, peternak, dan nelayan sebanyak 24.13 persen, dan tidak bekerja 4.02 persen. Dengan melihat jenis pekerjaan ayah siswa, dapat ditarik simpulan bahwa sebagian besar ayah siswa berlatar pendidikan yang tidak tinggi. Hal ini memengaruhi pola asuh atau bimbingan dalam meningkatkan potensi daya juang siswa.

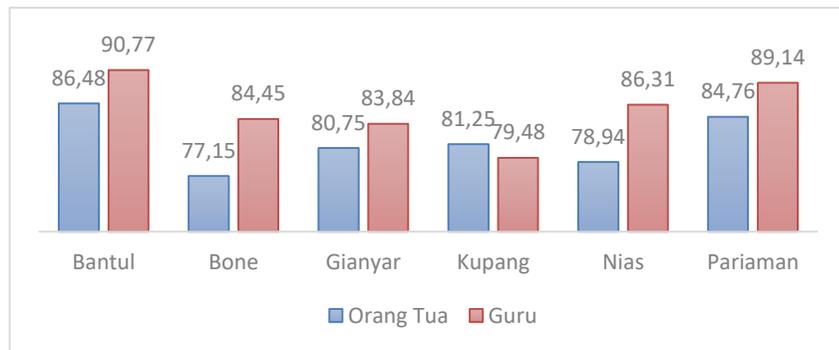
## 5. Pola Asuh Guru menurut Lokasi Penelitian

Guru sebagai orang tua kedua bagi anak secara keseluruhan pada keenam lokasi penelitian pola asuhnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan potensi daya juang siswa. Ini ditunjukkan pada hasil uji perbedaan pola asuh guru terhadap potensi daya juang siswa berikut.

Tabel 4.20 Uji Perbedaan Pola Asuh Guru menurut Lokasi Penelitian

| Kab/Kota | N   | M     | SD    | F     | Sig.  | Ket.       |
|----------|-----|-------|-------|-------|-------|------------|
| Bantul   | 102 | 90.77 | 11.38 |       |       |            |
| Bone     | 93  | 84.45 | 15.25 |       |       | Perbedaan  |
| Gianyar  | 116 | 83.84 | 12.89 | 8.556 | 0.000 |            |
| Kupang   | 66  | 79.48 | 11.79 |       |       | Signifikan |
| Nias     | 91  | 86.31 | 12.05 |       |       |            |
| Pariaman | 79  | 89.14 | 10.52 |       |       |            |

Serupa dengan pola asuh orang tua, pola asuh guru pada sekolah sampel di Kabupaten Bantul lebih tinggi dari pada lokasi lainnya, sedangkan pola asuh guru di Kota Pariaman lebih rendah daripada pola asuh guru di Kabupaten Bantul namun lebih tinggi dari pola asuh guru di 4 lokasi lainnya. Pola asuh guru yang skornya paling rendah di antara 6 lokasi penelitian ialah di Kabupaten Kupang. Ini sesuai dengan hasil observasi dan DKT, di mana guru-guru pada lokasi ini kurang aktif dan kurang berinisiatif di dalam diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan bersama tim.



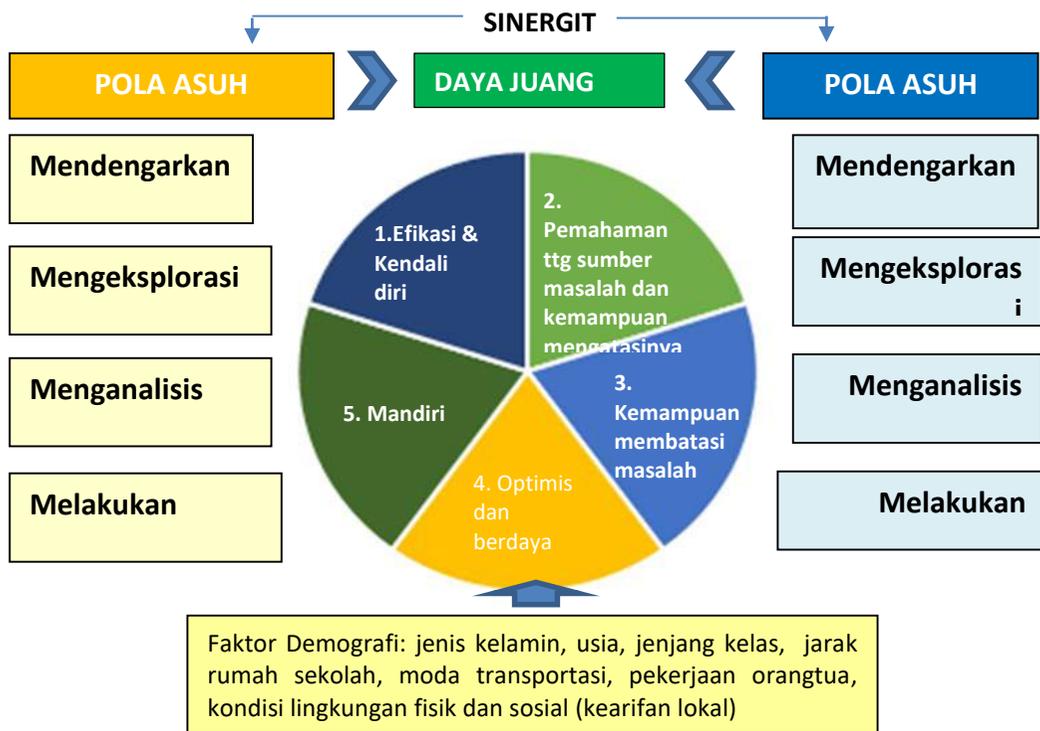
Grafik 4.7 Perbandingan Pola Asuh Orangtua dan Guru

Umumnya pola asuh guru skornya lebih tinggi dari pola asuh orangtua menurut persepsi siswa. Pola asuh orangtua yang paling rendah di antara lokasi sample penelitian menurut persepsi siswa berada di lokasi Bone Bolango. Pola asuh guru yang paling rendah berada di lokasi Kupang. Ini didukung dengan hasil diskusi kelompok terpumpun dengan guru yang menunjukkan hasil yang sama.

#### F. Perbaikan Model Penumbuh kembangan Potensi Daya Juang Siswa

Berdasarkan hasil kajian terhadap persepsi daya juang siswa yang dilakukan dengan mengukur kemampuan siswa dalam mengatasi

masalah ketika dihadapkan pada suatu kondisi tertentu maka aspek daya juang yang sebelumnya hanya terdiri atas 4 aspek yaitu (i) kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi masalah; (ii) memahami sumber masalah dan kemampuannya dalam mengatasi; (iii) kemampuan membatasi masalah; dan (iv) optimis dan berdaya tahan, perlu ditambahkan dengan aspek efikasi diri dan kemampuan untuk mandiri ketika menghadapi masalah lain. Efikasi diri dianggap penting dimasukkan sebagai aspek pertama karena keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu sangat penting sebagai modal awal untuk melaksanakan tahap-tahap selanjutnya. Demikian juga, pola asuh orang tua dan guru perlu ditambahkan dengan aspek pemberian kesempatan bagi siswa untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri, ketika mereka telah dianggap mampu dan berpengalaman. Dengan demikian, kemandirian merupakan aspek kelima dalam potensi daya juang siswa. Perbaikan model penumbuhkembangan daya juang dapat digambarkan pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Model Penumbuhkembangan Potensi Daya Juang Siswa

Tujuan dari pengembangan Model Penumbuhkembangan Daya juang pada siswa adalah **kemandirian siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dialaminya**. Sesuai dengan Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter yang digulirkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016, Kemandirian merupakan salah satu dari 5 nilai karakter dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter pada Konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

## BAB V

### SIMPULAN DAN OPSI KEBIJAKAN

#### A. SIMPULAN

1. Nilai-nilai karakter yang dapat menumbuhkan potensi daya juang mencakup nilai: kendali diri, pemahaman terhadap asal-usul masalah dan keyakinan seseorang untuk dapat mengatasi permasalahannya, kemampuan seseorang membatasi masalah dan keyakinannya bahwa kesulitan yang di alami adalah tantangan bukan hambatan, dan ketahanan seseorang menghadapi masalahnya.
2. Terdapat faktor lain di luar pola asuh orangtua dan guru yang dapat memengaruhi daya juang siswa yaitu faktor demografi yang didalamnya menyangkut jenis kelamin, kondisi lingkungan fisik dan sosial, usia, aktivitas penggunaan transportasi sehari-hari, jarak antara rumah dan sekolah, serta pekerjaan orangtua.
  - a. Daya juang siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan dan strategi global tentang *Gender Mainstreaming* sudah menampakkan hasil yang positif.
  - b. Jarak antara rumah dan sekolah memberikan pengaruh terhadap daya juang siswa, di mana jarak yang dekat dan terlalu jauh cenderung melemahkan daya juang siswa, sedangkan jarak yang agak jauh meningkatkan daya juang siswa. Untuk mencapai jarak yang terlalu dekat tidak membutuhkan usaha yang besar, sedangkan jarak yang terlalu jauh cenderung menumbuhkan kekhawatiran bahwa dia tidak mampu hadir di sekolah tepat waktu.

- c. Siswa yang memiliki fasilitas moda transportasi yang baik dari orang tuanya cenderung memiliki daya juang yang lebih baik. Moda transportasi yang digunakan siswa dipersepsikan sebagai dukungan/*support* yang meningkatkan kepercayaan diri, sehingga merasa aman dan yakin sampai ke sekolah tepat waktu.
  - d. Semakin tinggi jenjang kelas atau usia siswa, semakin tinggi daya juangnya. Semakin rendah usia siswa semakin rendah daya juangnya. Perbedaan usia dan senioritas memengaruhi daya juang siswa karena pembiasaan, latihan dan pengalaman yang diperoleh bukan karena kompetensi kognitifnya.
  - e. Jenis pekerjaan ayah mempengaruhi daya juang siswa. Daya juang siswa yang ayahnya bekerja sebagai pegawai pemerintah, wiraswasta, pekerja profesional TNI/POLRI, pegawai swasta, pekerja kasar, dan ayah yang tidak bekerja lebih tinggi dari siswa yang ayahnya bekerja sebagai pekerja terampil dan petani/peternak/nelayan. Perbedaan yang terjadi ditengarai berhubungan dengan latar belakang pendidikan ayah. Latar belakang pendidikan ini erat kaitannya dengan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga.
  - f. Daya juang siswa di lokasi rawan bencana cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan lokasi tidak rawan bencana. Di lokasi rawan bencana kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakatnya berperan penting sebagai cara mengatasi dampak bencana dengan landasan kebersamaan, gotong royong, dan keyakinan bahwa Allah SWT memberi cobaan untuk kebaikan masyarakat di masa depan.
3. Daya juang siswa dapat ditumbuhkan melalui *LEAD sequence* yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Pada masing-masing dimensi muncul nilai-nilai karakter yang mendukung tumbuhnya potensi daya juang: *control* (percaya diri, mandiri, tanggung jawab), *origin* (kemampuan melakukan *self assessment*, disiplin, rasa ingin tahu, berpikir positif atau tidak menyalahkan orang lain), dan *ownership* (tanggung jawab dan kemandirian), *reach* (keteguhan hati, fokus,

semangat, tanggung jawab, kreatif, bersahabat, dan jujur), *endurance* (bersahabat, cinta damai, toleran, bertanggung jawab, percaya diri, tepat waktu, kreatif, kerja keras, bersemangat/optimis, mampu beradaptasi, dan *autonomy* (antusias, semangat/optimis, aktif, kreatif, dan mandiri).

4. Daya juang siswa memengaruhi kompetensi akademis sehingga kecenderungannya semakin tinggi daya juang, semakin tinggi kompetensi akademiknya.
5. Pola asuh orangtua dan guru secara bersama-sama memengaruhi daya juang siswa. Pola asuh orangtua lebih rendah dari pola asuh guru dalam memengaruhi daya juang siswa. Kekurangan pola asuh orangtua adalah pada aspek membimbing untuk mengeksplorasi dan menganalisis, sedangkan dalam aspek mendengarkan dan membimbing siswa bertindak ('melakukan sesuatu') untuk memecahkan masalah sudah baik. Kekurangan pola asuh guru adalah pada aspek mendengarkan dan membimbing untuk mengeksplorasi, sedangkan dalam aspek membimbing untuk menganalisis sudah cukup. Yang paling baik adalah dalam aspek membimbing untuk bertindak memecahkan masalah.

## **B. SARAN KEBIJAKAN**

Dari simpulan di atas dapat dibuat opsi kebijakan sebagai berikut:

### **1. Perbaikan Pola Asuh Guru melalui Program Peningkatan Kompetensi Guru**

- a. Program peningkatan kompetensi guru dalam penerapan pola asuh untuk meningkatkan daya juang siswa merupakan program peningkatan kompetensi *pedagogical knowledge*. Hal ini ada di dalam Renstra Kemendikbud yang menargetkan tercapainya

peningkatan nilai rata-rata kompetensi pendidik hingga 8,0. (Kemendkbud, 2015).

- b. Program peningkatan kompetensi guru terkait dengan penerapan pola asuh untuk meningkatkan daya juang siswa lebih menekankan kepada kemampuan “mendengarkan” sebagai prioritas utama, kemudian berturut-turut mengembangkan kemampuan “mengeksplorasi”, “menganalisis”, dan prioritas terakhir adalah “melakukan sesuatu”
- c. Program peningkatan kompetensi guru ini cukup mudah dilakukan, sebab pada dasarnya guru memerlukan peningkatan pengetahuan dan kompetensi untuk menjaga keprofesionalannya sebagai guru.

## **2. Perbaikan Pola Asuh Orangtua Melalui Program Peningkatan Peran Orangtua di Sekolah**

- a. Perbaikan pola asuh orangtua perlu ditekankan kepada peningkatan kemampuan “mengeksplorasi” dan “Menganalisis” sebagai prioritas utama, sebab kemampuan mendengarkan dan melakukan sesuatu sudah cukup baik dilakukan oleh orangtua.
- b. Perbaikan pola asuh orangtua dapat dilakukan melalui program peningkatan peran orangtua di sekolah, sehingga ada harmonisasi antara penanaman nilai disekolah dan di rumah.
- c. Program peningkatan peran orangtua di sekolah akan mengalami banyak kendala dan memerlukan kreasi dan inovasi yang luar biasa. Hal ini lebih disebabkan tingginya varian antar orangtua dalam banyak hal seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan sebagainya.
- d. Keuntungannya, perbaikan pola asuh orangtua ini dapat dilakukan bersinergi dengan program yang sudah ada seperti parenting, melibatkan orangtua di sekolah, dan sebagainya, sehingga tidak memerlukan biaya tersendiri yang lebih mahal.

## PUSTAKA ACUAN

- Adams, G dan Dubay, L. 2014, *Exploring Instability and Children Well-Being; Insights from a Dialogue among Practitioners, Policy Makers and Researchers*, United States: Urban Institute.
- Akbar, C. Ed. (2015). *Jumlah Penduduk Indonesia sudah 254,9 juta, Laki-laki lebih banyak dari Perempuan*. Sumber: <http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/11/20/83632/jumlah-penduduk-dari-perempuan.html>. diunduh 9 Oktober 2016
- Amparo, E.; Gutiérrez, M.; Pascual, C.; Liopis, R. (2010). *Implementation of the Personal and Social Responsibility Model to Improve Self-Efficacy during Physical Education Classes for Primary School Children*. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*. 2010, 10, 3, p. 387
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2012). *Potensi Ancaman Bencana*. Sumber: <http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/potensi-ancaman-bencana>, diunduh 23 September 2016.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bandura, A. (2012). *On The Functional Properties of Perceived Self-efficacy Revisited*. *Journal of Management*, Vol. 38 No. 1, January 2012 p. 13
- Bialik, M.; Bogan, M.; Fadel, C.; Horvathova, M. (2015). *Character Education for 21<sup>st</sup> Century: What Should Students Learn?* Boston, Massachusetts: Center for Curriculum Redesign. Sumber: [http://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-CharacterEducation\\_FINAL\\_27Feb2015.pdf](http://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-CharacterEducation_FINAL_27Feb2015.pdf). diunduh 24 November 2016

- Bullock, C.G. (2014). *The Influence of Observational Learning on Self-reported Physical Activity. Self-efficacy for Physical Activity, and Health-related Fitness Knowledge for Physical Activity*. Dissertations. p. 62 Paper 22. University of Southern Mississippi.
- Burney, A. (Tidak ada tahun). *Inductive and Deductive Research Approach*. sumber: [www.drburney.net/INDUCTIVE%20&%20DEDUCTIVE%20...](http://www.drburney.net/INDUCTIVE%20&%20DEDUCTIVE%20...) Diunduh 25 Oktober 2016
- Character, Org. (2010). *A framework for School Success: 11 Principles of Effective Character Education*. Sumber: [http://www.character.org/uploads/PDFs/ElevenPrinciples\\_new2010.pdf](http://www.character.org/uploads/PDFs/ElevenPrinciples_new2010.pdf) diunduh Maret 2016.
- Ciptadi, B. (2010). *Self-Report Inventory*. Sumber: <http://bcpsikometri.com/selfreport>. Diunduh 11 November 2016
- Damayanti, W. (2014). *Sportifitas Menuju Daya Saing dan Daya Juang*. Sumber: <http://fpips.upi.edu/berita-821-sportifitas-menuju-daya-saing-dan-daya-juang.html> diakses pada tanggal 30 Maret 2016.
- Darkusno, K. (2013). *Tugas-tugas Perkembangan*, sumber: [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/194412051967101-KOKO DARKUSNO A/TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.%20PEND.%20LUAR%20SEKOLAH/194412051967101-KOKO_DARKUSNO_A/TUGAS-TUGAS_PERKEMBANGAN.pdf) diunduh 11 Oktober 2016
- Ellkind, D. H. and Sweet, F. (2004). *How to Do Character Education*, Source: [http://www.goodcharacter.com/Article\\_4.html](http://www.goodcharacter.com/Article_4.html). First appeared on the Sept/Oct 2004 issue of Today's School under the title: "You Are A Character Educator." Diunduh 30 Maret 2016.
- Epafra, L. C. (Tidak ada tahun). *Mengurai Bencana, Membangun Harapan*, [https://www.academia.edu/2309569/Mengurai Bencana Membangun Harapan](https://www.academia.edu/2309569/Mengurai_Bencana_Membangun_Harapan). Diunduh 23 September 2016.
- Feden, P., and Vogel, R. (2006). *Education*. New York: McGraw-Hill.

- Feltz, D., & Magyar, T. (2006). *Self-efficacy and adolescents in sport and physical activity*. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of adolescents*. Greenwich, CT: Information Age Publishing
- Herawaty, Y. dan Wulan, R. (2013). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi*. Volume 9. Nomor 2. Desember 2013. Sumber: <http://fmipa.upi.edu/berita.html>. Diunduh Agustus 2016.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Indocropcircles.wordpress.com. (2013). *7 Gempa di Indonesia yang Tercatat dengan Jumlah Korban Ribuan*. Sumber: <https://indocropcircles.wordpress.com/2013/08/04/gempa-bumi-di-indonesia-dengan-jumlah-korban-ribuan/>. diunduh 23 September 2016.
- Karuniasari, H. (2010). *Survei Tingkat Kelincahan Siswa Kelas IV-V MI di Gugus Hasan Munadi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/ 2010* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Keller, J.M. (2010). *Motivational Design for Learning and performance: the ARCS Model Approach*. London: Springer.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015a). *6 Program Prioritas Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016*. sumber: <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/09/6-program-prioritas-pendidikan-dan-kebudayaan-tahun-2016-4631-4631-4631>, diunduh Februari 2016.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015b). *Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta.
- Kline, P. (2000). *The Handbook of Psychological Testing* (2nd ed.). pp.13. London: outledge.
- Kulkarni, P. (2013). *What is Triangulation of data in Qualitative Research? Is it a Method of Validating the Information Collected Through Various Method?*  
[https://www.researchgate.net/post/What is triangulation of data in qualitative research Is it a method of validating the information collected through various methods](https://www.researchgate.net/post/What_is_triangulation_of_data_in_qualitative_research_Is_it_a_method_of_validating_the_information_collected_through_various_methods)
- LaCortiglia, M. (2009). *'Adaptive Physical Education' [online]. Perkins School for the Blind, Massachusetts, USA*.[http://support.perkins.org/site/PageServer?pagename=Webcasts Adaptive\\_PE\\_Matt\\_ LaCortiglia](http://support.perkins.org/site/PageServer?pagename=WebcastsAdaptive_PE_Matt_LaCortiglia), diunduh 9 September 2013.
- Lestari, E. 2014, *Hubungan Orientasi Masa Depan dengan Daya Juang pada Siswa-Siswi Kelas Xii Di SMA Negeri 12 Samarinda Utara*, e-Journal Psikologi, 2014, 2 (3): 314-326, diunduh tanggal 17 Februari 2016
- Lewis, C. & Tsuchida, I. (2000). *What's Basic in Japan? Human Connection, Character, and Content*. Sumber: [http://www.childresearch.net/papers/school/2000\\_03.html](http://www.childresearch.net/papers/school/2000_03.html)
- Li, W., Lee, A., & Solmon, M. (2007). *The role of perceptions of task difficulty in relation to self-perceptions of ability, intrinsic value, attainment value, and performance*. *European Physical Education Review*, 13(3), h. 301.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Mariana, N. (2014). *Kasih Sayang dan Daya Juang*. sumber: <http://www.dakwatuna.com/2014/05/14/51186/kasih-sayang-dan-daya-juang/#ixzz43Vo6V7bK> diakses pada tanggal 30 Maret 2016
- Martens, R. (2012). *Turning Kids on to Physical Activity for a Lifetime. Quest*, 48(3), pp.303-310.
- McCracken, K.; Unterhalter, E.; Marquez, S.; dan Chelstowska, A. (2015). *Empowering Women and Girls through Education. Directorate General for Internal Policies, Policy Department C: Citizens' Rights and Constitutional Affairs (Women's Rights & Gender Equality)*. sumber: [http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2015/510022/IPOL\\_STU\(2015\)510022\\_EN.pdf](http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2015/510022/IPOL_STU(2015)510022_EN.pdf). diunduh 9 Oktober 2016
- Nikam, V. B. dan Uplane, M. M. (2013). *Adversity Quotient and Defense Mechanism of Secondary School Students, Universal Journal of Educational Research* 1 (4): 303-308, 2013, sumber: [www.hrpub.org/download/20131107/UJER5-19500836.pdf](http://www.hrpub.org/download/20131107/UJER5-19500836.pdf). Diunduh 6 Oktober 2016
- NN (2016). Pengertian Kearifan Lokal secara Umum. <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kearifan-lokal-secara-umum/>, diakses November 2016.
- NN (2013). *Tingkatkan Daya Juang Raih Masa Depan Gemilang*. Sumber: <http://uty.ac.id/2013/10/tingkatkan-daya-juangraih-masa-depan-gemilang-3/>. diunduh pada tanggal 30 Maret 2016
- NN. (2016). *Self-Efficacy: Definition and Theory*, Chapter 9 / Lesson 23, sumber: <http://study.com/academy/lesson/self-efficacy-definition-theory-quiz.html> diunduh 30 Maret 2016
- Nunnally, J.C., Bernstein, I.H. (1994). *Psychometric Theory*, New York: McGraw-Hill, Inc.

- Nurgiyantoro, B. (2005). *Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Juni 2005, Th. XXIV, No. 2. Sumber: [journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/369/pdf](http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/369/pdf). diunduh 9 November 2016
- Oktavia, N.S.; Keb, M.; Yulius, O.Y. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 47 Korong Gadang Kec. Kuranji Kota Padang. Sumber: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=392031&val=8587&title=Faktor...> diakses November 2016.
- Pemerintah Republik Indonesia (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sumber: [https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/UD\\_1945\\_Perubahan.pdf](https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/UD_1945_Perubahan.pdf).
- Pemerintah Republik Indonesia (2004). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2004 tentang Pembinaan Jiwa Korps dan Kode Etik Pegawai Negeri Sipil (PNS)*.
- Presiden Republik Indonesia (2003) *Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 dan 3*
- Presiden Republik Indonesia (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*.
- Pribadi, B.A. (2011). *Model Assure untuk Mendisain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2015), *Kajian Penyelenggaraan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan pada Pendidikan Dasar: Perilaku Menyimpang Pelajar* h. 57. Jakarta: Puslitjakdikbud.
- Pusat Penilaian Pendidikan (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Siswa: Tinjauan Berdasarkan Data TIMSS 2007.

- Ramadhan, A. (2015). *Pendataan Kasus Bunuh Diri Masih Lemah*. sumber: <http://print.kompas.com/baca/2015/09/11/Pendataan-Kasus-Bunuh-Diri-Masih-Lemah>, diunduh 9 Februari 2016.
- Ridho, R. (2015). *Indonesia Darurat Kasus Bunuh Diri Anak*. Sindonews, Selasa, 20 Januari 2015. Sumber: <http://nasional.sindonews.com/read/953234/15/indonesia-darurat-kasus-bunuh-diri-anak-1421747164> diunduh April 2016.
- Santos, M. C. J. (2012), *Assessing the Effectiveness of the Adapted Adversity Quotient Program in a Special Education School*. *International Refereed Research Journal* (www.researchworld.com) Vol.– III, Issue–4(2), October 2012 [16], Counseling and Educational Psychology Department De La Salle University – Manila.
- Segara, I N. (2008). *Pendidikan Karakter bangsa berbasis Pancasila (telaah untuk mata diklat Pancasila dan Pendidikan Karakter Bangsa)*. sumber: <http://bdkjakarta.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=924>
- Shen, C.Y. (Ven. Zhi-Hsien) (2014). *A Study Investigating the Influence of Demographic Variables on Adversity Quotient, The Journal of Human Resource and Adult Learning*, Vol. 10, Num. 1, June 2014 issue. Sumber: <http://www.hraljournal.com/Page/3%20Shen%20Chao%20Ying.pdf>. diunduh 10 Oktober 2016.
- Stoltz, P. G. 1997, *Adversity quotient: Turning obstacles into opportunities*. New York: Wiley
- Syumanjaya, B. (2011). *Meningkatkan Daya Juang Anak*, sumber: <http://radiosmartfm.com/smart-behavior/4365-meningkatkan-daya-juang-anak.html>. diunduh 9 Februari 2016.
- U.S. Department of Education (2005). *Character Education...Our Shared Responsibility*  
<http://www2.ed.gov/admins/lead/character/brochure.html>

USU (2011). *Bitstream* BAB II.  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30725/3/Chapter%20II.pdf>. diunduh 23 September 2016.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society The Development of Higher Psychological Processes* Edited by. Michael Cole, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner, Ellen Souberman, Second printing (1979). London: Harvard University Press

WHO (2015). *Mental Health: Suicide.* sumber:  
[http://www.who.int/mental\\_health/prevention/suicide/suicideprevent/en/](http://www.who.int/mental_health/prevention/suicide/suicideprevent/en/) diunduh 10 Februari 2016

Widodo (2015). *Identifikasi Kesiapan Belajar Motorik Anak Usia Dini (4-5 tahun)*. Yogyakarta: Azzagrafika.

Yohanes, R. S. (2010). *Teori Vygotsky dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika*. Widya Warta: *Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*. No. 02 Tahun XXXIV/Juli 2010 ISSN 0854-1981, h. 134